DR. HC. R. WALI AL-FATTAAH DAN PERANANNYA DALAM JAMA'AH MUSLIMIN (HIZBULLAH)

Sebuah Kajian Historis Tentang Gerakan Dakwah Islamiyah di Jakarta Tahun 1953-1976

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

Abu Salman

Nrp. 665

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS ADAB PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Pembimbing

UST.H.Abdul Ghaffar Umar

Asisten Pembimbing

Drs.H.Ahwan Mukarrom MA

SURABAYA
1989

UST.H.ABDUL GHOFFAR UMAR

Tenger- Manyar-Gresik

Surabaya, 17 - 9 - 1989

Nomor : _____

Lamp. : _____

H a l : Naskah Skripsi

K e p a d a

Yth.: Bapak Dekan Fakultas

Adab IAIN Sunan Ampel

di S U R A B A Y A

Assalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarakaatuh

Bersama ini kami sampaikan bahwa naskah Skripsi saudara :

N a m a : Abu Salman

Nrp. : 665

Judul : " Dr.hc.R. Wali Al-Fattaah dan Peranannya Dalam Jama'ah Muslimin (Hizbulloh): Sebuah Kajian Historis Tentang Gerakan Dakwah Islamiyah di Jakarta Tahun 1953-1976 ".

Setelah kami adakan penelitian,perubahan dan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut dapat diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel di Surabaya.

Kami berharap agar dalam waktu yang tidak lama dapat dimunaqosyahkan.

Wassalam

Asisten Pembimbing

Drs.H.Ahwan Mukarrom MA.
NIP. 150203738

Pembimbing

Ust.H.Abdul Ghoffar Umar
NIP. 150080177

P E N G E S A H A N

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Munaqosyah Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Adab di Surabaya IAIN Sunan Ampel pada :

H a r i : S E L A S A

Tanggal : 10 Okt. 1989.

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab

IAIN Sunan Ampel Surabaya

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS ADAB SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Drs. H. M. Dja'far Mawardi

NIP. 150 080 183

Team Penguji :

Ketua Sidang

Ust. H. Moch. Ghufron

NIP. 150. 182. 594.

Sekretaris

Drs. M. Hudan Asmara

NIP. 150. 042. 022.

Penguji I

Drs. H. M. Nizar Hasjim

NIP. 150. 101. 727.

Penguji II

Ust. H. Moch. Ghufron

NIP. 150. 182. 594.

Pembimbing

Ust. H. Abdul Ghoffar Umar

NIP. 150080177

Asisten Pembimbing

Drs. H. Ahwan Mukarrom MA

NIP. 150 203 738

Dr. HC. R. Wali Al Fattaah dan peranannya dalam Jama'ah Muslimin (Hizbullah): sebuah kajian historis tentang Gerakan Dakwah Islamiyah di Jakarta Tahun 1953-1976

Oleh Abu Salman 665
Pembimbing Ust. H. Abdul Ghaffar Umar
Asisten Pembimbing Drs. H. Ahwan Mukarrom, MA

Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel 1989

Abstrak

Key: R. Wali Al Fattaah; Jama'ah Muslimin; Hizbullah; Gerakan Dakwah Islamiyah

Dr. HC. R. Wali Al Fattaah punya andil besar dalam mengukir sejarah bangsanya (Indonesia), baik di zaman pra Kemerdekaan RI, maupun sesudahnya sampai masa awal pemerintahan Orde Baru yang tengah membangun pondasi kenegaraannya guna menghadapi tantangan di masa y ang akan datang. Masalah yang diangkat dalam pembahasan ini adalah latar belakang apa yang mendorong Wali Al-Fattah untuk memisahkan diri, keluar dari beberapa organisasi yang pernah dimasukinya. Dan bagaimana kegiatan beliau setelah meninggalkan organisasi organisasi tersebut. Sebab-sebab ditegakkannya Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) serta sejauh mana peran serta beliau (wali A1-Fatah) dalam kelompok tersebut. Di samping itu, apa pula dasar-dasar pengamalannya dan strategi dakwahnya di tengah-tengah ummat. Dinamika Jama'Muslimin (Hizbulloh) periode pertama (masa hidup Wali A1-Fattah) baik dalam berinterak si dengan eksternal Jamaah Muslimin (Hizbulloh) sendiri dan perkembangan internalnya, maupun dalam partisipasinya dengan pemerintah Orde Baru yang tengah membangun kehidupan masyarakatnya dengan polan Pembangunan manusia seutuhnya. Penulisan Skripsi ini menggunakan methode sejarah, yang meliputi: Heuristik, kritik, interpretasi, Historiografi yang pola secara i nformatif diskriptif dengan hasil akhir pembahasan menyimpulkan diantaranya bahwa Wali Al-Fattaah sejak diangkat (dibai'at)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

scbagai pimpinan (Imaam) Jamaah Muslimin (Hizbullah) telah meninggalkan segenap kegiatannya di berbagai organisasi yang pernah dimasukinya. Karena cara-cara yang semacam itu sepanjang pengamatannya berdasar penghayatan terhadap wahyu-wahyu Alloh Subhanahu Wata'ala dan Sunnah Rasululloh. Sholallohu 'alaihi Wasallam adalah bukan berasal dari Islam melainkan dari Barat (Yunani Purba akarnya). Kemudian dari sejak saat itu beliau lebih menghidmatkan perhatianya kepada Jama'ah Muslmin (Hizbull ah) hingga akhir hayatnya. Ditetapinya (ditegakannya) kembali Jamaah Muslimin (Hizbullah) dengan Wali Al-Fattaah sebagai Imaam yang pertama adalah semata-mata dilatarbelakangi oleh sikap mengimani perintah Alloh Subhanahu Wata'ala dannmengikuti jejak kehidupan Rasulullah Shalallohu 'alaihi wasallam serta empat Khalif ah yang pertama (Khulaf au r Rasyidin Al-Mahdiyin).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

NOTA PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

M O T T O iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

B A B I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 2

B. Alasan Memilih Judul 6

C. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masa - lah 7

D. Tujuan Penulisan 9

E. Methodologi Penulisan 10

F. Sistematika Penulisan 12

B A B II : BIOGRAFI DR.HC. RI WALI AL-FATTAAH

A. Latar Belakang Kehidupan di Tengah tengah Keluarga dan Pendidikannya. 15

B. Peran Sertanya Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI dan sesudahnya 21

C. Wawasan Perjuangannya dalam Dinamika Islam di Indonesia 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halaman

B A B III : SEJARAH DITETAPINYA KEMBALI JAMA'AH MUSLIMIN (HIZBULLAH) SEBAGAI GERKAN DAKWAH ISLAMIYAH DI JAKARTA

A. Pengertian Jama'ah Muslimin (Hizbullah) 42

1. Tentang Jama'ah Muslimin 43

2. Tentang Hizbullah 48

B. Latar Belakang dan Faktor ditegakannya 57

1. Persoalan Perpecahan Ummat Islam 57

2. Kesalahan Ummat Islam dalam menempuh jalan persatuan 66

3. Bertitik tolak dari Dasar-dasar-Hukum Qath'i (Wahyu) 74

C. Dasar-dasar Pengamalannya 75

1. Dalil-dalil Berjama'ah 77

2. Dalil-Dalil Imaamah (Imaam, Khilafah dan Ulil Amri) 83

3. Dalil-dalil Bai'at (Pengangkatan Kepemimpinan dalam Islam)..... 88

4. Prinsip Non Politik 97

D. Tujuan dan Lingkup Amaliyahnya 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halaman

B A B IV : DINAMIKA JAMA'AH MUSLIMIN (HIZBULLOH) PRIODE DR.HC. R.WALI-AL*FATTAAH

A. Masa-masa Penelitian Al-Jama'ah dari tahun 1953 - 1959 108

B. Masa-masa Pelaksanaan dan "Ta'ar - ruf " (Pengenalan) dari tahun 1959 - 1974 118

C. Partisipasi Dalam Pembangunan Pemerintah Orde Baru dari tahun 1966 - 1976 131

B A B V : KESIMPULAN DAN SARAN

A, Kesimpulan 138

B. Saran - saran 139

P E N U T U P 143

DAFTAR LAMPIRAN 145

DAFTAR KEPUSTAKAAN 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

1. Layang Kekancingan Asal Oesoel, angka 19193, Djogdjakarta 22 Soero Djoemawwal 1869/24 Maret 1938 (Terjemahan dari aslinya berbahasa dengan huruf Jawa Kuno).
2. Daftar Riwayat hidup Wali Al-Fattaah Djogyakarta tertanggal 17 November 1949.
3. Surat Keterangan riwayat hidup Wali Al-Fattaah yang disampaikan kepada Ustadz Sirajuddin bin Arsyadz, Tambak 22 September 1981.
4. Kartu Anggota Perum Hushada Bhakti (ASKES) No.1111440 152246, Desa Kamulyan, Kecamatan Tambak - Banyumas.
5. Sekitar riwayat Bapak Wali Al-Fattaah yang dicerita - kan kepada kami, Tambak 15 Mei 1981. (Binajar)
6. Surat Kep. Pres. Pengangkatan Pegawai Negeri tanpa nomor, Djogyakarta 27 April 1946.
7. Surat Kep. Pres. Pemberhentian Tugas, No. UP.5/2/22, Djogyakarta 2 Juli 1948.
8. Surat Kep. Pers. Pengangkatan Pegawai Negeri No. 85/A/50, Djogyakarta 23 Mei 1950.
9. Surat Kep. Pres. Pemberhentian tugas No. UP.1/6/7/ Djogyakarta, 11 Desember 1958.
10. Surat Kep. Pres. Pengangkatan Pegawai Negeri No. 209/M-th.1962, Djakarta 7 Mei 1962.
11. Surat Kep. Pres. Pemberhentian tugas No. UP.1/3/8-532 Djakarta 24 April 1964.
12. Surat Keterangan meninggal dunai dari RSU Banyumas, No.07/P/VIII/81, Banyumas 7 Januari 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Surat Kep. Men. Sos. RI. No.38/III/1976/PK. Jakarta, 11 Maret 1976.
14. Majlis Dakwah dan Tabligh, Maklumat Gerakan Islam Hizbulloh,No.1/72 Djakarta Raya,20 Agustus 1953.
15. Maklumat : Djama'ah Muslim (Hizbulloh),No. Hizbulloh 02/XI/1396 H. Tambak Jawa Tengah Indonesia 20 November 1976.
16. Maklumat sebagaimana pada No.15 yang berbahasa Arab yang disampaikan kepada dunia luar (Indonesia).
17. Penjelasan tentang Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dari Immamul Muslimin yang terhimpun dalam Risalah Al-Jama'ah (Pers untuk kalangan sendiri) edisi tahun - 1403 H.
18. Surat Kep. Kejati Perihal Pencabutan Keputusan dari Kejati Semarang No.47/1972.Pid/PT.SMR.Semarang 27-September 1973.
19. Surat Keterangan dari Kejagung. Jakarta tertanggal 14 Desember 1973.
20. Surat penghargaan dari keputusan Besar Saudi Arabia di Jakarta, tanggal 27 Maret 1973 (Terj. Berbahasa Indonesia).
21. Surat penghargaan dari Raja Faisal di Istana Kerajaan Saudi Arabia tertanggal 15/5/1392.
22. Surat Keterangan prihal kaum Muslimin di Philipina oleh Presiden Marcos di Malacanang 31 Mei 1973 (Terjemahan berbahasa Indonesia dan juga berbahasa aslinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23. Surat Keterangan Penelitian dari Kejaksaan Agung RI No.F.266/0.4/ Dks.3/2/1989 Jakarta,2 Pebruari 1989.
24. Surat Keterangan Penelitian dari PUSLITBANG Depag RI No.P-II/2/Tl-Do/14/89, Jakarta, 8 Pebruari 1989.
25. Surat Keterangan Penelitian dari Pimpinan Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) No.Istimewa/Hiz/II/10.
26. Dokumentasi berupa beberapa gambar yang sempat diperoleh dari penelitian.

KETERANGAN LAMPIRAN.

- Lampiran no. 1 s/d 22 selain no. 2,4,5, dan 10, serta no. 14,15,18 dan 19 adalah diperoleh dari hasil penelitian di pusat dokumentatif Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) di Jakarta pada tanggal 15 Januari 1989.
- Lampiran no. 2,4,5 dan 10 adalah diperoleh dari hasil-penelitian di rumah Ny. Trisoesilowati (Istri Alm. DR. R. Wali Al-Fattaah) di Tambak Banyumas pada tanggal 7-Maret 1989
- Lampiran no. 14,15,18 dan 19 adalah diperoleh dari hasil penelitian dokumentatif di Kejaksaan Agung RI. bidang Sosial Kemasyarakatan dan Sosial Keagamaan pada - tanggal 31 Januari 1989.
- Lampiran no 23,24 dan 25 adalah surat-surat keterangan bukti pelaksanaan penelitian penulis, dari instansi - yang bersangkutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B I

P E N D A H U L U A N

Sejarah sebagai kristalisasi peristiwa - peristiwa-masa lalu yang teristimatisasikan, selalu saja menarik perhatian. Karena sejarah yang demikian itu mampu menjadikan dirinya sebagai sumber inspirasi dan motivasi seseorang dalam mengaca diri untuk hari depannya. "Dan jika sejarah itu dikaji secara obyektif akan tersimpul sejumlah pelajaran dan hikmat bagi mereka yang mau menggunakan akalnya." [1]

Mengingat begitu besarnya peranan sejarah bagi hidup dan kehidupan suatu bangsa, adalah wajar jika muncul - suatu ungkapan yang mengatakan,"Setiap generasi akan senantiasa menulis sejarahnya sendiri."[2]

Penulis sebagai bagian tak terpisahkan dari kesatuan generasi muda Islam yang hidup di negeri tercinta ini , merasa terpanggil untuk ikut serta merealisasikan pernyataan tersebut. Sebab sampai saat ini, penulisan sejarah Indonesia masih menunjukan adanya kekurang lengkapan, karena belum mengungkapkan peranan para tokoh pejuang bangsa secara keseluruhan.

Memang telah banyak karya-karya sejarah dalam bentuk biografi yang pernah ditulis oleh para ahlinya, seper-

---

1 Al-Qur'anul Karim, Surat Yusuf : 111

2 Sartono Kartodirdjo, Lembaga Sejarah, tt.hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ti biografi Bung Karno, Bung Hatta, Muhammad Roem,Kasman Singodimedjo, Hamka dan lain sebagainya. Dan ada pula yang ditulis dengan bentuk kumpulan para tokoh-tokoh (di tulis secara integral), misalnya kumpulan biografi para 'Ulama di Indonesia, Pahlawan-pahlawan Nasional dan lain sebagainya. Namun sejauh itu masih banyak tokoh-tokoh lain yang sebenarnya punya peranan besar tetapi belum sempat terungkap secara khusus dalam penulisan yang berbentuk biografi. Salah satu dari sekian banyak para tokoh pejuang yang belum mendapat porsi istimewa di kertas kerja para Sejarawan adalah Bapak Dr.hc. R. Wali Al-Fattaah yang sebenarnya beliau ini punya andil besar dalam mengukir sejarah bangsanya (Indonesia), baik di zaman pra Kemerdekaan RI, maupun sesudahnya sampai masa awal Pemerintahan Orde Baru yang tengah membangun pondasi kenegaraannya guna menghadapi tantangan di masa yang akan datang,

Berangkat dari realitas tersebut itulah, maka penulis berusaha mengangkat nama beliau (Wali Al-Fattaah) dalam penulisan Skripsi berjudul "Dr.hc.R. Wali Al-Fattaah dan Peranannya Dalam Jama'ah Muslimin (Hizbulloh); Sebuah Kajian Historis Tentang Gerakan Dakwah Islamiyah di Jakarta Tahun 1953 - 1976.

A. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan salah persepsi dari isi yang terkandung dalam Skripsi ini, maka perlu kiranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan lebih dulu beberapa pengertian yang berkaitan dengan judul. Sehingga nantinya bisa diperoleh suatu kesepakatan atau suatu persamaan pemahaman terhadap judul tersebut. Namun demikian ada beberapa kata yang tak perlu dijelaskan, mengingat kata-kata itu sendiri sudah bisa difahami walaupun tanpa penjelasan. Kata-kata tersebut antara lain : Dalam, sebuah dan tentang.

Sedangkan pokok bahasan yang perlu dijelaskan dari judul tersebut, antara lain :

Peranan : Sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya peristiwa,[3] dalam hal ini peranan Wali Al-Fattah dalam Jama'ah Muslimin (Hizbulloh).

R.Wali Al-Fattah : Nama seorang putra bangsa Indonesia yang dilahirkan di Ngawi,Jawa Timur tanggal, 18 Oktober 1908-1976M. Nama kecilnya " Soedjiman ", beliau adalah salah seorang terkemuka di Jawa yang tidak hanya sebagai tokoh perjuangan Kemerdekaan RI,tetapi juga seorang tokoh keagamaan yang berperan penting dalam dinamika Islam di Indonesia.[4]

---

[3] WJS.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 735.

4 Hassan Shadily, Ensiklopedi Indonesia,Jilid VII Ichtiar Baru, Jakarta, 1984, hlm. 3868.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) : Adalah wadah kesatuan ummat Islam yang ditegakkan atas dasar wahyu Alloh dan Sunnah Rasul Alloh, dengan Wali Al-Fattaah sebagai Imamnya. Dan dipermaklumkan (pengamalannya) dari sejak tahun 1953 di Gedung " Aduct staat" (Gedung BAPPENAS - sekarang) Jln. T.Suropati I, Menteng Jakarta.[5]

Sedangkan " Hizbulloh "hanyalah sebagai nama yang diambil dari salah satu ayat Al-Qur-an Surat Al-Maidah :56 atau Al-Mujadalah : 22, artinya antara lain " Penolong atau pengikut (agama) Alloh,bisa juga berarti "golongan - (yang berfihak kepada Alloh ".[6] Tidak ada sang

---

[5] Wali Al-Fattah,Al-Djama'ah Sebagai Bentuk Kemasyarakatan Islam,Jakarta, Al-Jama'ah, 1970, hlm. 36.

[6] Departemen Agama RI,Op. Cit, hlm. 170, 912.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kut pautnya dengan " Organisasi bersenjata Hizbulloh zaman dulu.[7]

Kajian Historis : Pandangan atau pendapat yang dihasilkan melalui penyelidikan terhadap kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau.[8]

Gerakan Dakwah Islamiyah : Suatu perkumpulan yang bersifat dan bermotif keagamaan dengan langkah-langkahnya sebagai propagandis muslim.[9]

Di Jakarta : Yang dimaksudkan adalah bahwa sentral kegiatannya atau pusatnya adalah di Jakarta, sedangkan oprasionalnya adalah meliputi berbagai wilayah baik di Jakarta sendiri khususnya, maupun di wilayah-wilayah lain seperti Jawa Barat , Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Kalimantan dan lain-lain.

---

[7] Haria Umum, Suara Merdeka, Th.Ke VIII,No. 148, Semarang, tanggal 12 Agustus 1953, hlm. 3.

[8] WJS. Poerwadarminta, Op. Cit, hlm. 887.

[9] I b i d, hlm. 961.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertitik tolak dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul Skripsi ini adalah suatu tela-ah tentang Sejarah Wali Al-Fattah sebagai pejuang Islam, baik pada masa menjelang Kemerdekaan RI, maupun sesudahnya hingga wafatnya, serta kedudukan dan fungsinya dalam Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang bergerak dalam bidang dakwah Islamiyah di Jakarta khususnya maupun di daerah-daerah lain pada umumnya.

B. Alasan Memilih Judul

Sebagaimana telah diuraikan secara sepintas di awal pembahasan Skripsi ini, bahwa penulisan sejarah seorang pejuang bangsa atau seorang tokoh ummat adalah sangat penting artinya dalam usaha melengkapi khazanah keilmuan sebagai bahan informasi bagi satu generasi ke generasi berikutnya. Demikian landasan umum yang mendorong terangkatnya judul Skripsi ini. Adapun beberapa alasan lain yang bersifat khusus, antara lain :

1. Mengangkat peran serta R. Wali Al-Fattah dalam perjuangannya, baik pada masa pra Kemerdekaan RI maupun sesudahnya, serta kiprah hidupnya sebagai tokoh keagamaan yang ikut mewarnai dalam dinamika Islam di negeri tercinta ini.
2. Mengungkap kecenderungan langkah perjuangan beliau dan kerinduan jiwanya atas terwujudnya kesatuan bulat kaum muslimin di bawah naungan seorang pimpinan (Khilafh), sehingga memotivisir segenap langkahnya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

3. Mempelajari pola perjuangan beliau sebagai seorang tokoh Kemerdekaan RI, serta pandangannya terhadap dinamika Islam dan kaum muslimin dalam mewujudkan kehidupan sebagai sebaik-baik ummat.

4. Usaha mengetahui peran serta beliau dalam jama'ah Muslimin (Hizbulloh), serta partisipasi kelompok tersebut dalam dinamika pembangunan Pemerintah Orde Baru, sekaligus mempelajari latar belakang ditegakkannya kelompok tersebut yang bergerak dalam bidang dakwah Islamiyah.

C. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah

1. Lingkup Bahasan

Adapun lingkup bahasan dalam penulisan Skripsi ini dapat disampaikan secara gelobal yang antara lain sebagai berikut :

a. Sejarah hidup R. Walii Al-Fattaah dari masa pendidikannya, serta aktifitas hidupnya, baik sebagai pejuang Kemerdekaan RI, maupun sebagai tokoh Keagamaan yang banyak berperan aktif di tengah-tengah ummat. Hal ini ditampilkan sebagai latar belakang hidupnya yang kemudian ia merubah langkahnya mensentralisasikan pengabdiannya hanya pada dinamika Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sebagai kelompok yang bergerak dibidang Dakwah Islamiyah.

b. Peran serta beliau dalam berbagai organisasi Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik yang berhaluan Politik maupun sosial kemasyara - katan. Dan apa latar belakang yang mendorong beliau meninggalkan organisasi-organisasi tersebut untuk kemudian berhidmat di dalam satu perhimpunan baru dengan nama Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang beliau pimpin. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui wawasan fikiran beliau dalam menatap dinamika Islam di Indone - sia khususnya dan Islam dalam skala Internasional pada umumnya.

c. Sejarah ditegakkannya Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang dikenal sebagai kelompok Gerakan Dakwah Islami - yah (di Jakarta sebagai sentral kegiatannya) dan peran serta Wali Al-Fattahh dalam kelompok tersebut. Tak ketinggalan pula mengkaji dinamikanya dari sejak di tegakkannya pada tahun 1953 sehingga sampai wafatnya Wali Al-Fattahh(1976). Dengan demikian akan dapat diketahui eksistensi keberadaannya di tengah - tengah ummat secara jelas.

2. Rumusan Masalah

Dari lingkup bahasan tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa permasalahan yang bisa dirumuskan, antara lain sebagai berikut :

a. Latar belakang apa yang mendorong Wali Al-Fattahh untuk memisahkan diri, keluar dari beberapa organisasi yang pernah dimasukinya. Dan bagaimana kegiatan beliau setelah meninggalkan organisasi - organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.

b. Sebab-sebab ditegakkannya Jama'ah Muslimin(Hizbulloh) serta sejauh mana peran serta beliau (Wali Al-Fatah) dalam kelompok tersebut. Di samping itu, apa pula dasar-dasar pengamalannya dan strategi dakwahnya di tengah-tengah ummat.

c. Dinamika Jama' Muslimin (Hizbulloh) priode pertama(masa hidup Wali Al-Fattah), baik dalam berinteraksi dengan eksternal Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sendiri dan perkembangan internalnya, maupun dalam partisipasinya dengan Pemerintah Orde Baru yang tengah membangun kehidupan masyarakatnya dengan pola " Pembangunan manusia seutuhnya ".

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan pembahasan yang ingin dicapai penulisan skripsi ini, di samping mempunyai tujuan formalitas perkuliahan, juga ada beberapa tujuan lain yang meliputi:

1. Suatu usaha untuk memaparkan selintas biografi seorang tokoh agama Islam yang cukup punya andil besar, baik dalam dinamika kesejarahan bangsa Indonesia dari sejak menjelang Kemerdekaan RI. hingga sesudahnya, khususnya di masa awal Pemerintahan Orde Baru, maupun yang tidak kalah pentingnya dalam perjuangan Dakwah Islamiyah di Bumi Putra ini.

2. Menelusuri wawasan perjuangan DR.R.Wali Al-Fattah sebagai tokoh agama dalam dinamika Islam di Indonesia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta alam fikiran beliau dalam memahami dan mengamalkan Islam sebagai konsepsi hidupnya di tengah -tengah ummat yang sedikit banyak telah menimbulkan kontroversial dengan beberapa tokoh lain.

3. Mengkaji sebab-sebab ditegakkannya Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), dasar-dasar pijakan yang menjadi kerangka landasan dan ruang lingkup pelaksanaannya serta peranan apa yang dimainkan oleh Wali Al-Fattah dalam gerakan tersebut.
4. Mengungkapkan partisipasi Jama'ah Muslimin(Hizbulloh) baik dalam mengisi pembangunan Pemerintah Orde Baru, maupun dalam meningkatkan kwalitas ummat Islam di tengah-tengah kehidupan yang serba pluralis, sekaligus dinamikanya selama dalam priode Wali Al-Fattah

E. Methodologi Penulisan

Penulisan Skripsi ini menggunakan methode sejarah, di mana langkah-langkahnya jika dijabarkan meliputi :

1. Heuristik : Yaitu pengumpulan data dari sumbernya.[10] Maksudnya kegiatan mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penulisan Skripsi ini dari sumbernya. Sedangkan sumber data dari pembahasan Skripsi ini meliputi :

---

[10] Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, hlm. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Kepustakaan, yaitu data yang diambil dari buku-buku literatur, majalah-majalah, surat kabar, surat-surat resmi, diktat hasil penelitian dan catatan-catatan lain yang ada relevansinya dengan pembahasan Skripsi ini.

b. Sumber Lisan, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari sumber kepustakaan.

2. Kritik : Yaitu kegiatan untuk menilai data-data yang telah diperoleh dengan tujuan agar mendapatkan data yang otentik (kritik ekstern) dan data yang kridibilitasnya dapat dipertanggung jawabkan (kritik intern).[11]

Agar memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kepada kebenaran ilmiyah.

3. Interpretasi : Yaitu kegiatan untuk menetapkan atau memberikan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh.[12]

---

[11] I b i d, hlm. 38 - 39.

[12] I b i d, hlm. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Historiografi : Yaitu langkah untuk menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta sejarah dalam bentuk tulisan menjadi suatu kisah.[13]

Adapun pola penyajiannya dengan cara sebagai berikut :

a. Informatif diskriptif, yaitu menerangkan apa adanya dari hasil - hasil yang diperoleh.

b. Analisa interpretatif, yaitu pola penyajian dengan menggunakan analisa untuk mencapai satu kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah pembahasan, maka Skripsi ini disajikan melalui beberapa bab, sekaligus dengan ruang lingkupnya.

Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini yang pertama - tama dibahas adalah penegasan judul. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan atau kekaburan dalam memahami pengertian yang terkandung dalam judul tersebut. Setelah itu kemudian dijelaskan beberapa alasan memilih judul, artinya hal-hal yang mendorong dipilihnya ju-

---

[13] I b i d, hlm. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dul tersebut sebagai pokok bahasan. Selanjutnya dalam rangka memberi batasan agar penulisan Skripsi ini tidak keluar dari masalah, maka di jelaskan pula lingkup bahasan dan sekaligus rumusan masalahnya. Kemudian mengingat segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja pasti mempunyai satu tujuan, maka di sini diterangkan pula tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan judul yang dibahas. Agar tujuan penulisan itu bisa dicapai dengan baik, diperlukan juga adanyamethode penulisan yang selaras dengan persoalannya. Dan akhirnya untuk memudahkan upaya penulisan dalam Skripsi ini disusunlah sistematika penulisan yang sedemikian rupa sesuai dengan kerangka yang ada.

Bab II : Biografi Dr.R. Wali Al-Fattaah, bab ini berusaha menguraikan sejarah hidup Dr.R. Wali Al-Fattaah dari sejak latar belakang kehidupan nya di tengah-tengah keluarga dan masa-masa pendidikannya, sampai kemudian peran sertanya dalam perjuangan Kemerdekaan RI dan yang terakhir di jelaskan tentang wawasan perjuangannya dalam dinamika Islam di Indonesia.

Bab III : Ditetapinya kembali Jama'ah Muslimin(Hizbulloh) Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah Di Jakarta.

Pada bab III ini, diupayakan untuk mengungkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identifikasi Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang bergerak dalam bidang Dakwah Islamiyah dari sejak pengertiannya (pengertian Jama'ah Muslimin dan Hizbulloh) itu sendiri, latar belakang dan faktor ditegakkannya, dasar-dasar pengamalannya, sampai kemudian tujuan dan lingkup amaliyahnya. Dan dalam bab ini pula nanti akan diungkapkan peran serta Wali Al-Fattah dalam gerakan tersebut.

Bab IV : Dinamika Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) Priode Wali Al-Fattah (1953 - 1976), uraian dalam bab ke empat ini, berusaha memaparkan dinamika Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) di tengah-tengah ummat dengan melalui beberapa tahapan yang antara lain meliputi ; masa-masa penelitian (pengkajian/surveu) tentang Jama'ah dari tahun 1953 1959, masa-masa Ta'aruf (pengenalan) dan pelaksanaan dari tahun 1959 - 1974, dan yang terakhir adalah partisipasinya kepada Pemerintah Orde Baru dari tahun 1966 - 1976..

Bab V : Penutup, sebagai upaya pemungkas dari pembahasan dalam Skripsi ini penulis menempatkan bab ke lima sebagai penutup, di mana pokok bahasannya meliputi; kesimpulan, saran-saran, lampiran-lampiran dokumentatif dan kata penutup. Kemudian di ikuti daftar kepustakaan yang menjadi pijakan bagi penulisan Skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B II

BIOGRAFI DR.HC. R. WALI AL-FATTAAH

Berbicara tentang biografi seorang tokoh, maka yang pertama kali muncul adalah latar belakang kehidupannya, karena hal ini cukup penting artinya dalam rangka mengetahui secara benar tentang alur perjalanan sejarah tokoh yang dikajinya itu. Sartono Kartodirdjo sendiri telah mengatakan : Dengan pengetahuan akan masa lampau yang benar pasti akan dapat diwujudkan identitas (yang sebenarnya).[1]

Mengingat adanya keterkaitan yang cukup erat antara masa lalu dan masa kini, maka tanpa mempelajari latar belakang terlebih dahulu, jelas akan mengalami kesulitan dalam memahami secara kongkrit tentang biografi yang sedang dikajinya.

Dari realitas inilah, maka terlihat nyata betapa pentingnya arti sebuah latar belakang. Oleh sebab itu dalam awal pembahasan Skripsi ini akan dikaji terlebih dahulu persoalan latar belakang kehidupan Wali Al- FattaAH di tengah-tengah keluarga dan pendidikannya.

A. Latar Belakang Kehidupan di Tengah-tengah Keluarga dan Pendidikannya

---

[1] Sartono Kartodirdjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Gramedia, Jakarta,1982,hlm. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DR. R. Wali Al-Fattah dilahirkan di Ngawi Jawa Timur pada tanggal 18 Oktober 1908 adalah seorang putra yang masih memiliki darah kebangsawanan.[2] Sebab ayahnya yang bernama R. Tjokroprawiro adalah putra R. Arsoatmodjo seorang asisten Wedomo di Ngrayun, Madiun yang masih keturunan ke 17 Sultan Demak yang berkedudukan di Demak.[3]

Ayah R. Wali Al-Fattah di samping sebagai seorang perintis Kemerdekaan RI. juga bekerja sebagai pegawai negeri pada kantor BNI (Bank Nasional Indonesia) dengan jabatan Kepala. Sedangkan Ibunya bernama Aminah.[4]

R. Mas Sudjiman, demikian panggilan Wali Al-Fatah dimasa kecilnya, adalah putra sulung dengan dua saudara satu diantaranya laki-laki dari lain ibu.[5]

Sebagaimana layaknya keluarga bangsawan perkawinan beliau dengan istrinya yang pertama adalah atas petunjuk orang tuanya, dimana beliau denikahkan dengan seorang putri bangsawan juga yang bernama Rr. Amiyati. Ia adalah putri Semarang yang dilahirkan pada tanggal 10-Februari 1928.[6] Sedangkan istri beliau yang kedua berna

---

[2] Wali Al-Fattah, Daftar Riwayat Hidup, dibuat di Yogyakarta, tanggal 17 November 1949, hlm. 1.

[3] Harsoatmodjo, Layang Kekancingan Asal Usul angka; 19193, Yogyakarta 22 Soero Djoemawal 1869/24 Maret 1938, hlm. 1

[4] Harsoatmodjo, I b i d.

[5] Tri Soesilowati, Surat Keterangan Riwayat Hidup Wali Al-Fattah yang disampaikan kepada Ustadz Sirajuddin bin Arsyad, Tambak, 22 September 1981, hlm. 1.

[6] Wali Al-Fattah, Op. Cit, hlm. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma Tri Soesilowati, putri biasa (bukan priyayi) kelahiran desa Kamulyan, Tambak-- Banyumas, tanggal 5 Juni 1942. [7]

Adapun putra-putri beliau dari kedua istri tersebut masing-masing adalah sebagai berikut :

> "Dengan Istri pertama dikaruniai empat orang putra , masing-masing bernama ; Asadulloh (laki-laki), Endang Jariyah (putri), Nur Laila (putri), dan Chaidus Sunnah (putri). 8
>
> Sedangkan dengan istri yang ke dua dikaruniai Lima orang putra, masing-masing bernama ; Mujahid (laki laki), Qonitin (Wanita), Saiful Hakim (laki-laki), Abdulloh (laki-laki) dan yang terakhir Nur An-Najmi (wanita)." 9

Sebenarnya masa kanak-kanak Wali Al-Fattaah kurang banyak diungkap orang, sehingga sulit diketahui. Disamping itu sepanjang penelitian penulis ternyata saudara -saudara beliau dan keluarga dari kedua orang tuanya cukup sulit untuk bisa dijumpai. Hal ini disebabkan, disamping sudah banyak yang meninggal, juga cukup sulit untuk diketahui alamatnya. Sedangkan dari istri yang kedua dan juga putra - putrinya yang sempat penulis hubungi ternyata juga kurang mengetahui tentang masa kecil beliau. Namun demikian ada beberapa informasi yang sedikit banyak dijadikan sebagai - pijakan untuk menggali masa kecil beliau itu. Seperti riwayat beliau yang pernah disampaikan oleh Bapak Binajar yang mengatakan :

---

[7] Tri Soesilowati, Kartu Anggota PERUM HUSADA BAKTI (ASKES),No. 111144052246, Kamulyan-Tambak-Banyumas.

[8] Wawancara Dengan Mujahid (Putra Sulung Wali Al-Fattaah dari istri yang kedua) di Jakarta tgl.13-10-1989.

[9] Tri Soesilowati, Op-Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Waktu mudanya, beliau (Wali Al-Fattaah) pernah terjadi konflik dengan kedua orang tuanya, karena pandangan hidup yang berlainan. Orang tua menghendaki agar beliau tetap tinggal di rumah (dan belajar di sekolah), sedang beliau (sendiri) ingin berjuang membela bangsa dan tanah air. Akibat dari ketegangan ini, akhirnya(beliau) disuruh meninggalkan rumah (pergi). Waktu itu beliau sudah mulai bekerja sebagai Wartawan." 10

Adapun masa pendidikan beliau, ternyata tidak sehebat tokoh-tokoh terkemuka lainnya yang sezaman, sebab beliau agak kurang mendapat kesempatan menikmati sekolah hingga ke tingkat yang bisa dikatakan tinggi. Hal ini bukan karena keterbatasan biaya sekolah yang dimiliki, akan tettapi karena tuntutan revolusi yang lebih banyak menyita waktu beliau untuk terus berjuang demi merintis jalan tercapainya sebuah - kemerdekaan bagi negerinya dari cengkeraman kaum penjajah.

Satu pendapat mengatakan bahwa ketika beliau tamat dari sekolah HIS (Holandsch Indlandche School) yang merupakan sekolah dasar paling elite waktu itu, seperti kata Prof DR. S. Nasution MA. yang mengatakan bahwa HIS adalah dimaksudkan sebagai sekolah untuk golongan elite, sehingga bagi kebanyakan orang Indonesia merupakan lembaga yang mahal. [10] maka beliau melanjutkan ke Sekolah MULO (Meer Uitgebreid Lager Ounderwijs) di Yogyakarta sederajat SMP-SMA selama tujuh tahun. Dan setelah selesai dari MULO pada tahun 1926 beliau

---

[10] Bapak Binajar, et ol, Sekitar Riwayat Bpk. Wali - Al-Fattaah yang diceritakan kepada kami, Tambak,15 Mei 1981 hlm. 1

[11] Prof.Dr.S. Nasution MA. Sejarah Pendidikan Indonesia, Jemars, Bandung, 1983, hlm. 116 - 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau kemudian diterima masuk ke sekolah Kesatrian Insti - tut (Douwes Dekker) Bandung. Namun belum sempat menamat - kan pendidikannya (tidak sampai satu tahun), beliau kemudian lebih menvokuskan perhatiannya kepada perjuangan fisik bersama tokoh-tokoh lain. Akibatnya beliau tidak bisa melan jutkan studynya di Sekolah tersebut sampai selesai. [12]

Karena didorong oleh realitas kehidupan yang demikian itulah, maka tumbuhlah fikiran kedewasaan beliau untuk - tidak selalu menjadi beban kedua orang tuanya yang memang - sudah bersimpang jalan dengan arah cita-cita beliau sendiri. Sehingga pada usia beliau yang masih relatif muda (± 18 th) beliau sudah bekerja sebagai pegawai Bank di Banyumas Jawa Tengah pada tahun 1926. [13]

Apakah pekerjaannya sebagai pegawai Bank cocok dengan selera hatinya, tidaklah diketahui. Yang jelas dalam kedu - dukannya sebagai juru tulis di kantor kerjanya itu, beliau semakin menekuni profesi kewartawanannya dengan dasar yang telah diperoleh dari pendidikan formalnya. Sehingga karena ketekunannya, maka dalam usia 20 tahun beliau telah mampu memimpin salah satu majalah Mingguan di Surabaya yang berna ma "Pemberita Kemajoean" yang kemudian berganti nama menjadi "Indonesia Bersatu". Hal beliau lakukan sesudah di Surabaya.[14]

---

[12] Wali Al-Fattaah, Op.Cit, hlm. 1

[13] I b i d .

[14] Hasan Shadily, Op.Cit, hlm. 3868.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

se waktu beliau diusir dari rumah, beliau telah menjadi wartawan. Sementara itu dalam insklopedi Indonesia disebutkan bahwa karir beliau dalam bidang Jurnalistik di mulai pada tahun 1928. Tentunya dalam hal ini ada Miss Understanding (salah pemahaman) jika tidak diperjelas permasalahannya.

Dalam pemahaman penulis pendapat yang mengatakan bahwa beliau telah menjadi wartawan se waktu diusir dari rumah adalah sudah benar. Begitu pula dengan apa yang telah tertulis dalam Insklopedi Indonesia, juga tidak salah. Sebab secara logika tidaklah mungkin seseorang langsung begitu saja dapat memperoleh kedudukan sebagai pimpinan suatu Majalah yang tergolong cukup besar oplahnya tanpa terlebih dahulu merangkak dari bawah. Tentunya kedudukan sebagai wartawan itulah profesi yang paling cocok bagi seseorang yang hendak meraih kedudukan sebagai pimpinan dalam persurat kabaran, paling tidak merupakan salah satu alat untuk bisa naik ke jenjang yang paling atas. Demikian pula dengan profesi Wali Al-Fattah, beliau dapat duduk sebagai pimpinan suatu Majalah pada pertama kali waktu berada di Surabaya, sebagaimana yang ditulis dalam Insklopedi di Indonesia itu adalah jelas bermula dengan menjadi wartawan terlebih dahulu. Dari penjelasan ini, maka dapatlah disimpulkan bahwa catatan dalam Insklopedi itu berpijak kepada kepimimpinan beliau sebagai ukuran untuk awal karirnya dalam bidang Jurnalistik. Sedangkan keberadaan Wali Al-Fattah sebagai wartawan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa sebelumnya tidak pernah disebutkan. Maka tidak salah kalau yang dikatakan Bapak Binajar (bahwa Wali Al-Fattah sudah bekerja sebagai wartawan sesaat terusir dari rumah) itu merupakan awal rintisan beliau untuk menjadi orang yang ahli dalam bidang jusnalistik. Dan dengan realitas itu pula menjadi indikasi yang cukup jelas bahwa sejak saat itu Wali Al-Fattah telah hidup mandiri tanpa menjadi beban bagi orang tuanya.

B. Peran Sertanya Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI dan Sesudahnya

Adalah wajar jika dikatakan bahwa dikalangan tokoh dan pemuka muslimin dalam pergerakan Islam dan Kemerdekaan Indonesia, serta pers, baik pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, maupun sesudah Kemerdekaan Indonesia nama Wali Al-Fattah tak asing lagi sebagai wartawan dan tokoh pergerakan Islam.[15]

Hal ini cukup beralasan karena kiprah hidup beliau sepanjang hayatnya ditumpahkan bagi pembangunan ummat dan agama di bumi Indonesia ini, baik pada masa perintisan menuju Kemerdekaan RI. hingga awal Kemerdekaannya, maupun yang lebih penting lagi dalam hal dinamika Islam di Indonesia khususnya dan ummat Islam di negara lain umumnya.

Dalam bidang jurnalistik misalnya yang sudah ti-

---

[15] Gunseikanbu, I b i d, hlm. 470-471.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dak asing lagi, seperti diungkapkan terdahulu adalah di mulai dalam usia yang cukup relatif muda. Dan setelah beliau menjabat sebagai pimpinan suatu Majalah di Surabaya, seperti lazimnya kaum pergerakan waktu itu apalagi orang yang berpandangan muslim seperti Wali Al- Fattah di mana jiwa jihadnya senantiasa mewarnai segenap gerak hidupnya, maka beliau pun tidak pernah absen menyuluttkan ruh jihadnya melalui persurat kabaran yang dipimpinnya.

Hal itu dapat diamati pada visi Majalah Mingguan yang tengah beliau geluti saat itu, di mana angin sumpah pemuda yang dihembuskan sejak tanggal 28 Oktober 1928 senantiasa mengobarkan semangat Kemerdekaan dan semangat - persatuan, maka sejalan dengan itu Wali Al-Fattah juga tidak mau ketinggalan untuk segera merubah pers yang di pimpinnya dari nama " Pemberita Kemadjoean " menjadi " Indonesia Bersatoe ". Kenyataan ini semakin memperjelas sepak terjang beliau yang begitu kuat dalam usahanya membangkitkan semangat kesatuan bangsanya dalam upaya mengusir kaum penjajah dari Bumi Putra ini.

Apalagi di Surabaya pada waktu itu sudah mulai muncul adanya " Indonesische Studie Club " Pimpinan Dr Soetomo (11 Juli 1924).[16] Yang kemudian menjelma menjadi " Persatoean Bangsa Indonesia "(PBI) dan akhirnya

---

[16] Soejitno Harjosoediro, Kronologi Pergerakan Kemerdekaan Indonesia, Pradnya Paramita, Jakarta, 1979, hlm. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfusi dengan Boedi Oetomo menjadi partai baru berna ma " Partai Indonesia Raya " pada tanggal 25 Desember 1935,[17] maka semakin memberi indikasi yang lebih jelas, betapa - besar pengaruh pers pada waktu itu terhadap masa dalam usahanya mengobarkan semangat perjuangan bagi negaranya.

Kemudian keterlibatannya dalam membant u surat kabar " Bintang Timoer " ternyata juga telah memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap ke-Islaman Wali Al-Fattah. Sebab berita-berita yang dimuat dalam surat kabar tersebut sebagian besar adalah warta tentang aktifitas partai SI (Serikat Islam) yang cukup berwibawa saat itu.[18] Dengan demikian maka wajarlah jika kemudian pengaruh Islam pada dirinya semakin lama semakin tumbuh subur, sehingga meskipun beliau tidak pernah menjadi seorang santri pada salah satu Pondok Pesantren, namun bukan berarti beliau tidak memiliki ruh ke-Islaman yang cukup dalam. Hal ini dapat diketahui setelah beliau pindah ke Semarang, di mana beliau kemudian memimpin surat kabar " Medan Doenia " pada tahun 1929.[19] Maka banyak kritikan-kritikan pedas kepada penjajah Belanda yang beliau lontarkan melalui ketajaman penanya, di mana isinya le-

---

[17] Dep. Sosial RI, Pahlawan Pergerakan Nasional , Badan Pembina Pahlawan Pusat, Jakarta, 1976, hlm. 54.

[18] Soebajo IN, Jagad Wartawan Indonesia : Wali Al-Fattah, Harian Berita Buana, Selasa 15 Nov.1977, hlm.4.

[19] Wali Al-Fattah, Op. Cit, hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bih banyak bernafaskan Islam. Apalagi di Semarang waktu itu telah menggejala pergerakan SI-Merah yang kemudian hari berubah menjadi " Partai Komunis Indonesia ". Hal ini tentunya lebih mendorong semangat jihadnya untuk berjuang yang bukan saja demi Kemerdekaan RI tapi juga demi agamanya yang sudah menjadi keyakinan hidupnya. Dan akibat ketajaman penanya itulah menyebabkan beliau ditangkap oleh Belanda dan ditawan selama ± 4 bulan.[20]

Peristiwa semacam ini sudah bukan hal yang asing bagi para tokoh pergerakan dan kaum wartawan. Karena itu tidak aneh jika Brotokesowo dalam bukunya " Sejarah Pers Sebangsa " mengatakan : Bahwa kaum wartawan dan Tokoh Pergerakan Indonesia waktu itu modalnya ialah berani masuk penjara dan juga berani membuat hutang di Percetakan.[21]

Lain halnya dengan Wali Al-Fattah beliau tidak mau menumpuk hutang pada percetakan, oleh sebab itu koran yang beliau pimpin terpaksa harus gulung tikar.[22]

Selepas beliau dari tahanan di Semarang, beliau kemudian pindah ke Yogyakarta,dan cukup lama beliau menetap di daerah itu yang dulunya memakai nama " Perjuangan Mataram ".[23]

---

[20] Binajar, Op. Cit.hlm:

[21] Brotokesowo, Sejarah Pers Sebangsa, hlm.

[22] Soebajo IN, Op. Cit, hlm:1

[23] I b i d:1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di daerah inilah beliau semakin sibuk dengan berbagai kegiatan, baik yang bersifat agama, politik dan ekonomi, maupunnjuga dalam jurnalistik yang sudah merupakan profesinya sejak lama. Sehingga tidak mustahil dalam bidang ini beliau cukup banyak kegiatannya. Sebagaimana beliau sendiri menyebutkan dalam riwayat hidupnya;

> Pada tahun 1930 menjabat sebagai redaktur Harian " Bintang Mataram " urusan luar negeri di Yogyakarta, pimpinan redakturnya J. Drijowongso. Tahun 1931- 1934 sebagai redaktur Harian " Moestika " di Yogyakarta bidang urusan dalam negeri. Pimpinan redaksinya dipegang oleh H. Agoes Salim. Sewaktu harian ini berganti nama menjadi " Oetoesan Indonesia ", pimpinan redaksinya dipegang oleh Dr. Soekiman dan Dr. Moch. Hatta, sedang beliau (wali Al-Fattah) waktu itu diangkat sebagai redaktur bertanggung jawab dalam harian tersebut.24

Di samping itu pula bersama dengan Yahya Drijowong so dan Soekiman, beliau memimpin Majalah bulanan "Doenia Pegadaian " wahana PPPB (Persatuan Pegawai Pegadaian Bumi Putra) di Yogyakarta.[25]

Setelah itu pada tahun 1935 sampai dengan tahun 1938 beliau memimpin Majalah " Soeara Boeroeh " di Yogyakarta dan merangkap sebagai pembantu Mingguan "Adil" milik Muhammadiyah yang terbit di Solo, di mana pimpinan redaksinya adalah Soerono Wirohardjono.[26]

---

[24] Wali Al-Fattah, Op. Cit, hlm.

[25] Hassan Shadily, Op. Cit, hlm.

[26] Muhajir Al-Murtaqy, et oll(Penyunting),Khilafah Yang Mengikuti Jejak Kenabian,Al-Jama'ah, Jakarta , 1987, hlm. XIII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan ruh Islamnya yang semakin tumbuh subur berkat perjumpaannya dengan tokoh-tokoh Islam waktu itu, maka pada tahun 1940 disamping sebagai redaktur harian Islam bergerak, beliau juga diberi kepercayaan oleh tokoh-tokoh Islam untuk memimpin " WARMUSI " (Wart tawan Muslimin Indonesia) yang mula-mula berpusat di Medan. Komentar Soebagjo tentang WARMUSI ini, katanya : WARMUSI ini waktu itu boleh dikata cukup berwibawa, suara nya di dengarkan orang dan Pemerintah, sedang anggota - anggotanya tersebar terutama di Sumatra dan di Jawa.[27] Adapun anggota-anggota pengurus besarnya selain Wali Al-Fattah adalah Yunan Nasution, Soerono Wirohardjono, Zainal Abidin Ahmad, Buya Ghofar Isma'il dan lainnya.[28]

Adapun kegiatan Wali Al-Fattah dalam bidang politik ternyata beliau adalah salah seorang pemimpin Islam bangsa Indonesia yang cukup erat hubungannya dengan Dr. Soekiman Wirjosandjojo. Sehingga dalam berbagai kegiatan politik dua orang ini sering kali bersamaan.

Seperti setelah pecahnya Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1932.[29] Wali Al-Fattah bersa

---

[27] Soebagj IN, Op. Cit, hlm. 1.

[28] SPS. Pusat, Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia, Percetakan Negara, Jakarta, 1971, hlm. 126.

[29] Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia LP3ES, Jakarta, 1984, hlm. 174.

Cata ini salah, yg benar adalah Pringgodigdo lihat Cata : 30 dihalaman 27 [illegible]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma-sama dengan Dr. Soekiman dan tokoh-tokoh Islam lain - nya membantu Partai Islam Indonesia (PARII) pada tanggal 31 Maret 1933, namun sayang partai tersebut tidak bisa berusia lama, sehingga pada tahun berikutnya (1934) terpaksa harus tenggelam kembali.[30]

Kemudian pertengahan tahun 30-an Wali Al-Fattah bersama-sama Dr. Soekiman dan tokoh-tokoh lain yang pernah menjadi pemimpin PARII dari orang-orang Muhammadiyah terkemuka seperti Kiyai H. Mas Mansoer mengusulkan kepada Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) agar mengubah politik hijrahnya (pemutusan hubungan secara radikal antara pemimpin-pemimpin Islam PSII khususnya dengan Pemerintah Kolonial Belanda yang sekuler) karena menurut pendapatnya bahwa politik sedemikian itu merupakan satu langkah taktik saja dan bukan merupakan suatu prinsip - yang tidak dapat diubah.[31]

Akibat usulnya yang tidak bisa diterima itulah, maka timbul gagasan baru untuk bersama-sama tokoh- tokoh lain yang sehaluan mendirikan partai yang kemudian diberi nama " Partai Islam Indonesia " (PII), kelanjutan - dari PARII kata Deliar Noer. Cita-cita ini terwujud pada tanggal 4 Desember 1938 di Solo.[32] Adapun penggeraknya

---

[30] Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, hlm. 126.

[31] Deliar Noer, Op. Cit, hlm. 176.

[32] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tersusun dalam kepengurusan antara lain : Dr. Soekiman, Wiwoho, KB. Hadikusumo, Wali Al-Fattah, Farid Ma'ruf, HA. Hami, Dr. Kartono. A. Kahar Muzakir, Mr. Kasmat, sedangkan KHM. Mansoer Jadi penasehat partai tersebut.[33]

Pada awal mula beliau duduk dalam kepengurusan besar PII di Solo (Sekretaris II), beliau pernah diutus untuk menjadi propagandis partai tersebut bersama- sama Buya Ghofar Isma'il ke Kalimantan Selatan dalam rangka membentuk cabang-cabangnya di daerah tersebut. Sehingga berkat usahanya itu dalam tahun 1939 partai tersebut telah memiliki 41 cabang. Satu tahun kemudian bertambah naik grafiknya cukup pesat menjadi 125 Cabang.[34]

Adapun keterlibatan beliau dalam PSII sebelum tegaknya PII, adalah sebagaimana dikisahkan oleh C.Van Dijk dalam bukunya " The Darul Islam In Indonesia " yang sudah diterjemahkan oleh Grafiti Pers antara lain demikian:

> Keduanya (Wali Al-Fattah dan Kartosuwiryo)tokoh penting dalam PSII sebelum perang dan keduanya meninggalkannya, walaupun alasannya berbeda-beda... Wali Al Fattah merasa lebih kerasan dalam kalangan Islam Modernis, dan selama bertahun-tahun adalah tokoh penting Muhammadiyah. Dalam perjuangan-perjuangan kekuasaan dalam PSII sebelum perang, pendiriannya sangat berbeda dengan pendiriannya Kartosuwiryo dan rekan-rekannya, dan walaupun seperti dikatakan di atas, keduanya telah meninggalkan PSII. Wali Al-Fattah dua kali malahan. Hal yang demikian mereka lakukan pada tahun yang berbeda-beda, dan berdasarkan alasan yang berbeda- beda. Peristiwa kedua yang menyebabkan WAli Al-

---

[33] Pringgodigdo, Op. Cit, hlm. 133.

[34] Deliar Noer, Loc. Cit. hlm. 178
Op - Cit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fattah meninggalkan PSII pada Desember 1938 adalah karena adanya politik Hijrah (yang tidak sesuai dengan pendiriannya). Berbeda dengan Kartosuwiryo yang di depak dari PSII kira-kira setahun kemudian karena menolak mengubah sikapnya tentang Hijrah. Wali Al-Fatah dan kawan-kawannya meninggalkan PSII justru karena mereka merasa, partai ini masih terlalu banyak menekankan pada prinsip Hijrah waktu itu. 35

Kemudian selama pendudukan Jepang, ternyata karir beliau dalam dunia politik cukup aktif, sehingga pada awal kepengurusan partai besar Islam " Masyumi "(Majlis Syuro Muslimin Indonesia) dari tahun 1945-1949 beliau tetap menduduki jabatan yang cukup penting, yaitu disamping sebagai wakil ketua II di mana ketua umumnya waktu itu adalah Dr. Soekiman, juga bersama-sama dengan Buya Ghofar Isma'il beliau menangani bagian penerangan.[36]

Kemudian pada tahun berikutnya (1946), Wali Al-Fattah di samping ketua muda II dalam PB Masyumi, juga - ketua sekretariat Persatuan Perjuangan mewakili KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat).[37]

Dalam usahanya mempersatukan dan kerja sama antara sesama ummat Islam dalam mencari bentuk kesatuan Muslimin, sekaligus menghindari perpecahan, maka Wali Al-Fattah memperkarsai berdirinya Kongres Muslimin Indonesia (KMI) bersama-sama shahabat seperjuangannya yang

---

[35] Cornelis Van Dijk, The Darul Islam In Indonesia Terjemahan oleh Grafiti Pers,Grafiti Pers,Jakarta, 1983, hlm. 103.

[36] Deliar Noer, Partai Islam di Pentas Nasional, Grafiti Pers, Jakarta, 1987, hlm. 100-101.

[37] Wali Al-Fattah, Op. Cit, hlm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung dari tanggal 20-25 Desember 1949.[38] Adapun shahabat-shahabat beliau yang tergabung dalam Panitia Pusat Kongres Muslimin Indonesia (PPKMI) susunannya antara lain sebagai berikut :

Ketua Umum	: Wali Al-Fattahh
Sekretaris Jenderal	: H.M. Saleh Soeady
Bendahara Umum	: Mirza Siddharta
Penasehat Agama	: Syaikh Muhammad Ma'soem
Ket.Bg.Penerangan Pemuda Islam	: A. Halim MA. Tausikal (Sek.Um.PII)
Sekretaris Bg.Keuangan	: R. Muslimin
Sekretaris PPKMI	: A.A . Ariansyah
Anggota Dewan Perancang KMI	: Kyai H.M. Sudja'.[39]

Di samping itu beliau juga termasuk salah seorang tokoh Islam yang ikut memprakarsai terlaksananya Kongres 'Alim 'Ulama dan Zu'ama seluruh Indonesia yang dilaksanakan di Medan Sumatra Utara pada tanggal 14-21 Maret 1953.[40] Sedangkan tokoh-tokoh yang hadirs waktu itu antara lain:

> Sjafi'i Tgk. Sutan. H, Moch. Ali Nurdin (Sumatra-Barat), H. Moch. Abduh (Makasar), H. Darwis Djambek (Sumatra Tengah), H. Abdul Halim Hassan (Sumatra Timur), H. Abu Bakar Bastari (Palembang), Jahja Badin (Aceh Utara), H. Zainudin Hamidi (Payakumbu), Ahmad Jusuf (Kalimantan Timur), H. S. Muntu (Makasar) Abdul Manan Malik (Labuan Batu), A. Husain Al-Mujahid - (Aceh), M. Arsjad Thalib Lubis (Medan), Rangkajo - Rahmah El-Junusiah (Sumatra Tengah), H. Adnan Lubis Kyai.H. Imam Ghazali (Solo), Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Bukit Tinggi), Isa Anshary (Jawa Barat), Tgk,Abdul Wahab (Aceh),Muhammad El Habsji (Sunda Kecil),Kyai.H. Ramli (Sulawesi), M. Hanafi Goebed (Kalimantan).H.M. Saleh Suaedy dan Wali Al-Fattah (Jakarta) 41.

---

38 H. Saleh Su'aidy, Buku Kongres Muslimin Indonesia 20-25 Desember 1949, Yogyakarta, hlm. 12-13.

39 I b i d, hlm. 16,20,22,205.

40 Muhajir Al-Murtaqy, Op. Cit, hlm. ix.

41 I b i d, hlm. x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kesibukan beliau dalam pemerintahan antara lain : Pada saat pemerintah RI. masih berusia muda, Wali Al - Fattaah diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai "Residen di Pekalongan" dari tanggal 1 April 1946 sampai dengan tanggal 25 Juni 1948. [42] Setelah itu beliau kemudian diangkat untuk menduduki jabatan sebagai "Kepala Biro Politik Kementrian Dalam Negeri" berkedudukan di Jakarta, dari tanggal 1 Juli 1948 sampai dengan tanggal 15 Desember 1958. [43] Kemudian pada usia beliau menjelang senja (53 th.) Wali Al-Fattaah diangkat sebagai "Kepala Pegawai Tinggi Ketataprajaan" di Jakarta darai tanggal 1 Januari 1961 sampai dengan tanggal 31 Oktober 1964. [44] Dan dari sejak tahun itulah beliau berhenti dari kedudukan sebagai pegawai negeri dengan hak mendapat pensiun dalam jabatan sebagai "Pensiunan Pegawai - Tinggi RI."

Dalam usia senjanya, Wali Al-Fattaah tetap aktif dalam tugasnya sebagai abdi negara. Dan setelah beliau berhenti (pensiun), maka beliau lebih menvokuskan perhatiannya kepada Jama'ah Muslimin (Hizbullah). Karena beliau telah di pilih oleh ma'mumnya (ummat) sebagai Imaam (pimpinan) bagi kehidupan berjama'ah itu. Beliau memimpin Ummat ini dari

---

[42] Surat Kepres Pengangkatan, tanpa Nomor, Yogyakarta 27 April 1946, dan Kepres Pemberhentian, No. UP. 5/2/22/Yogyakarta, 2 Juli 1948.

[43] Surat, Kepres Pengangkatan, No. 85/A/50, Yogyakarta, 23 Mei 1950 dan Kepres Pemberhentian, No.UP. 1/6/7, Jakarta, 11, Desember 1958.

[44] Surat, Kepres. Pengangkatan dan Pemberhentian, masing-masing bernomor, a).No. 209/M-1962 Djakarta, 7 Mei 1962 dan b). No. UP. 1/3/8-532, Jakarta, 24 April 1964.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak tahun 1953 hingga akhir hayatnya. Beliau dipanggil ke hadirat Alloh SWT. pada tanggal 19 November 1976 di Rumah Sakit Umum (RSU) Banyumas Jawa Tengah, karena sakit biasa - (disebabkan usia lanjut) yang diderita sejak sebelas hari - sebelumnya. [45]

Dengan melihat gerak hidup beliau yang begitu dinamis lagi penuh diwarnai loyalitas yang cukup tinggi terhadap Agama dan Ummat, maka sudah selayaknya beliau mendapat penghormatan sebagai "Tokoh Pergerakan Perintis Kemerdekaan RI" dari Negara yang telah dibelanya selama ini.[46]

C. Wawasan Perjuangan Dalam Dinamika Islam di Indonesia

Berbicara tentang Wawasan Perjuangan Wali Al-Fattaah dalam dinamika Islam di Indonesia, tentunya akan mengalami sedikit kesulitan, manakala tidak di awali terlebih dahulu dengan usaha memahami pengertian dari Wawasan Perjuangan itu sendiri. Itulah sebabnya maka di sini akan diupayakan untuk menjelaskan apa pengertian Wawasan perjuangan itu.

Wawasan Artinya : "Hasil memawas, Tinjauan atau Pandangan." [47] Dalam hal ini tentunya adalah kemampuan memberikan Pandangan atau Tinjauan terhadap suatu kejadian.

---

[45] dr. R. Soepangat, Surat Keterangan Meninggal Dunia No. 07/P/VIII/81, Banyumas Jawa Tengah, 7 Januari 1981.

[46] Kep.Men.Sos. Surat Keputusan Kementrian Sosial RI, No. 38/III/1976/PK. Jakarta, 11 Maret 1976.

[47] Dep.Dik.Bud. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hlm. 1010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hubungannya dengan "Perjuangan" serta "Dinamika Islam di Indonesia", maka pengertiannya adalah kemampuan seseorang memahami tentang liku-liku perjuangan kaum Muslimin Indonesia dalam menuju ke pintu gerbang kejayaannya selalas dengan ridlo Alloh Subhanahu wa ta'ala dan Contoh Rasul Nya Shalallahu 'alaihi wa sallam, sekaligus mampu memberikan alternatif dari beberapa permasalahan yang mungkin di anggap keliru atau salah.

Dengan demikian, maka bisa dimengerti bahwa pembahasan ini akan berkisar kepada upaya memahami tentang sejauh mana pandangan serta wawasan Wali Al-Fattaah terhadap dinamika Kaum Muslimin, baik yang ada di negara Indonesia Hususnya maupun kaum Muslimin se dunia pada umumnya. Di samping itu kemudian bagaimana langkah-langkah beliau dalam merealisasikan ide perjuangannya dari visi hidup yang telah diyakininya selama ini.

Sebenarnya jika ditela'ah lebih jauh tentang pengabdian diri Wali Al-Fattaah terhadap Ummat dan Agama (Islam) sedikit banyak telah dapat diketahui bahwa beliau adalah seorang tokoh pejuang Islam yang tidak memiliki kelebihan apa apa di antara tokoh-tkoh lain, kecuali hanya semangat jihad seorang muslim yang senantiasa merindukan hadir dan terciptanya kesatuan bulat kaum Muslimin di bawah satu pimpinan tunggal (Khalifah). Karena hal itulah maka segenap kiprahnya senantiasa ditumpahkan untuk menyeru dan mengajak Ummat Islam agar kembali kepada tuntunan dan petunjuk Alloh dan Rasul-Nya. Hal ini dapat di kaji di dalam per.....-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalaman hidup beliau dari sejak permulaan karirnya dite ngah-tengah ummat dan bangsa.

Di saat pertama kali Wali Al-Fattaah memulai karirnya sebagai tokoh pergerakan, visi perjuangan beliau yang nampak bersifat "Islam Modernis" (Tokoh Muslim penganjur kembali kepada pimpinan Alloh dan Rosul-Nya)itu memang belum begitu kelihatan. Realitas ini karena disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi,di antaranya, di samping beliau -saat remajanya- tidak pernah menikmati pendidikan Pondok Pesantren, juga lingkungan keluarganya kurang begitu serius membekali diri beliau dengan dasar-dasar agama (Islam). Dasar-dasar keIslaman dan kemantapan serta kematangan jiwanya sebagai seorang muslim yang tha'at, adalah lebih banyak diperoleh secara ekstrakurikuler. Artinya beliau lebih banyak ditempa oleh tokoh-tokoh agama seperti para ulama dan Kiyai yang sempat beliau temui di sepanjang perjalanan-hidupnya. Terutama tokoh-tokoh agama yang tergabung dalam Partai Serikat Islam (PSI) atau organisasi Muhammadiyah, baik di saat beliau berada di Surabaya dan Semarang, maupun setelah beliau tinggal agak beberapa lama di Yogyakarta untuk kemudian menetap di Jakarta setelah cukup lama tinggal di Pekalongan sebagai Residen di sana.

Di Surabaya misalnya, meskipun tidak begitu lama beliau tinggal di kota itu, namun keterlibatan beliau dengan surat kabar "Bintang Timoer" yang nota bene dipenuhi berita-berita kegiatan Partai SI yang tengah aktif waktu itu, apalagi di kota tersebut tokoh - tokoh SI-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

militan banyak bermukim di sana seperti H.Oemar Said - Tjokroaminoto, H. Agoes Salim, Wondoamiseso dan masih banyak 'ulama-'ulama lain yang bersama mereka. Hal ini sedikit banyak ikut membentuk karasteristik Wali Al-Fattah untuk menjadi seorang Muslim yang tha'at lagi berwawasan luas.

Apalagi se waktu beliau tinggal di Semarang, disana pengaruh SI- Merah cukup dominan, sehingga hal ini cukup menimbulkan gejolak jiwa untuk menentang dengan segala daya kemampuan yang dimilikinya. Sementara itu kehadiran penjajah Belanda yang nota bene harus dienyahkan dari bumi putra ini cukup membutuhkan perhatian yang serius bagi bangsa, apalagi bagi ummat Islam yang tidak membenarkan adanya bentuk penjajahan. Dengan demikian, makan semakin menambah panasnya suasana pertentangan ideologi bagi masyarakat pribumi termasuk beliau yang telah mendapat bekal semangat Islam secara agak mendalam sewaktu belum menetap di Semarang.

Dan setelah SI merubah dirinya menjadi PSI, yang kemudian pada tahun 1929 menjelma menjadi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), maka saat itulah Wali Al-Fatah benar-benar memahami tentang orientasi perjuangan ummat Islam yang sesungguhnya. Saat itu beliau sudah tinggal di Yogyakarta. Karena hanya PSII lah satu-satunya Partai Islam yang selaras dengan visi perjuangannya, maka Wali Al-Fattah dengan tidak ragu-ragu lagi melibatkan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi anggota Partai tersebut bersama-sama dengan Kyai H. Mas Mansoer, Kyai H. Maksoem, Dr. Soekiman dan juga beberapa tokoh lain yang sefaham.

Salah satu dasar perjuangan PSII yang menjadi titik perhatian utama bagi Wali Al-Fattah dan tokoh- tokoh lainnya adalah yang berbunyi : Usaha membangun suatu persatuan yang kokoh antara sesama Muslim (dibawah satu komando "Khilafah") menurut peraturan-peraturan agama Islam untuk memajukan kesentosaan ummat.[48]

Namun setelah beliau berkecimpung agak beberapa lama di dalam Partai tersebut, yang nota bene diperkuat oleh tokoh-tokoh Islam ternyata organisasi harus mengalami perpecahan juga. Seperti dikatakan oleh Syafi'i Ma'arif bahwa " SI (PSII saat itu) sesudah wafatnya Tjokroaminoto tahun 1934 juga mengalami perpecahan yang sulit disembuhkan.".[49] Dengan demikian secara otomatis cita-cita menuju persatuan bulat kaum muslimin hanya sekedar impian belaka. Itulah salah satu sebab yang menjadikan Wali Al-Fattah bersama dengan Dr. Soekiman, Kyai H. Maksoem, Kyai H. Mas Mansoer dan beberapa tokoh lain keluar dari PSII, untuk kemudian membuat Partai baru sebagai alternatif yang diambilnya dengan nama Partai

---

[48] Pringgodigdo, Op. Cit, hlm. 43.

[49] Syafi'i Ma'arif, Islam dan Masalah Kenegaraan, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938. Dengan tampil - nya Partai tersebut cukup bisa memberikan penjelasan tentang bagaimana wawasan beliau terhadap dinamika Islam di Indonesia. Sebab dalam anggaran dasar dari Partai yang baru ditegakkan itu disebutkan demikian :

> ... Ia (PII) akan berusaha mencapai tujuan ini (Persatuan Umat Islam) dengan jalan mempererat tali persaudaraan antara ummat Islam dan antara organisasi organisasinya, dan dengan jalan menginsafkan rakyat akan haknya untuk mengatur kehidupannya menurut peraturan agama Islam. 50

Tapi sayang organisasi yang masih terlalu muda itu tidak bisa berusia lama. Realitas ini disebabkan oleh banyak faktor, yang paling dominan adalah ketatnya politik Belanda yang selalu berusaha mematikan setiap langkah ummat Islam yang bermotif " Pan Islamisme ". Seperti disebutkan oleh Aqib Suminto yang mengatakan bahwa:

> Pemerintah Kolonial (Belanda) tidak bisa mentolerir timbulnya gerakan fanatisme Islam yang dinilainya bisa menggoyahkan gerakan potensial yang berbahaya - dan harus dihadapi dengan penuh kewaspadaan. Karena itu kebijaksanaan Pemerintah Kolonial dalam masalah ini kadang-kadang terlihat sebagai suatu kewaspadaan yang berlebihan. 51

Sehingga karena hal itulah, maka dua tahun kemudian pada da bulan Juni 1940 Partai Islam Indonesia itu terpaksa

---

50 H.A. Mukti Ali, et oll, 70 Tahun Prof.DR. H.M. Rosyidi, Harian Umum Pelita, 1985, Jakarta, hlm. 21.

51 H. Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memberhentikan aksinya.[52]

Namun demikian, hal itu tidak memadamkan semangat kesatuan yang nampaknya sudah cukup mengkristal di dalam jiwanya. Karena itu, maka pada mula berdirinya Partai Besar Islam "MASYUMI" yang waktu itu menjadi pemersatu bagi organisasi-organisasi Islam lainnya, Wali Al-Fattaah tidak mau ketinggalan menjadi anggota pengurus besar bagi partai tersebut.

Demi untuk memenuhi suara bathinnya yang selalu memaksa dirinya agar terus berjuang menyerukan persatuan Umat, maka beliau cukup ikhlas dan berani menerima amanah (tanggung Jawab) dari tokoh-tokoh Islam yang sebenarnya cukup berat, yaitu sebagai pemrakarsa terlaksananya Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta yang berlangsung dari tanggal 20 - 25 Desember 1949, dengan dihadiri tidak kurang dari 185 kelompok organisasi Islam yang tersebar di Bumi Nusantara ini.[53]

Kongres ini boleh dibilang cukup berhasil baik, tetapi keputusan dan usahanya belum mencapai ke satu tingkatan yang azasi (mendasar) bagi terciptanya Kesatuan Bulat Kaum Muslimin. Dengan demikian apa yang menjadi cita-cita beliau masih tetap belum terjangkau. Karena itu sebagai usaha berikutnya Wali Al-Fattaah menempuh jalan lain, yaitu dengan melalui satu upaya untuk mengadakan pertemuan lagi dengan tokoh-tokoh .....

---

52. Pringgodigdo, Op.Cit, hlm. 134

53 H. SalehSu'aidy, Op.Cit, hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang suci dibicarakan seperti Kyai Muhammad Ma'soem, seorang ahli hadits, M. Saleh Su'aidy, Mirza Sidarta sebagai tokoh pemuda dan masih banyak yang lain. Sebagaimana dikisahkan oleh beliau sendiri yang antara lain sebagai berikut :

> Kami berkumpul di Pardopidompo No. 16 di Kediaman kami di Yogyakarta waktu itu. Ikhwan-ikhwan kami datangkan untuk membicarakan masalah " Penyatuan Muslimin " secara apa yang kita lihat pada sistem kepartaian. Dalam pertemuan itu antara lain hadir Kyai Muhammad Ma'soem, M. Saleh Su'aidy, sedang dikalangan pemuda di antaranya Mirza Sidarta. Kami bersama-sama membicarakan masalah penyatuan muslimin secara mendalam, akan tetapi belum menemukan bagaimana caranya menghimpun ummat Islam (sepanjang) menurut contoh Rasulullah kami sebelumnya mengatakan bahwa partai-partai politik Islam yang ada pada waktu itu pengambilannya bukan dari Islam, tetapi dari Barat. Sebagian dari mereka mengatakan : Kita dirikan saja partai politik, kami jawab kalau mendirikan partai politik buat apa ? Ini namanya cuma mencari kedudukan saja melewati jalan lain. Tidak ada artinya (hal) itu dalam Ad-Din (Agama Islam). Kalau mendirikan partai Politik, sudah ada partai politik Islam waktu itu, kami anggap hanya soal kursi (kedudukan) bukan soal prinsip lagi. Maka kami tolak sama sekali usul tersebut. 54

Dari ungkapan beliau ~~yang~~ tersebut itu, semakin nampak jelas arah yang hendak dituju oleh Wali Al-Fattah, dengan kata lain sepertinya Wali Al-Fattah sudah tidak berkepentingan lagi dengan sistem kepartaian (dalam urusan agama) yang sudah pernah diterjuni pada waktu-waktu sebelumnya itu. Terbukti beliau mengatakan bahwa sistem kepartaian bukan dari Islam melainkan dari Barat. Bisa diambil satu pengertian dari kata-kata itu, bahwa memper

---

54 Muhajir Al-Murtaqi, Op. Cit, hlm. 86 - 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juangkan Islam tidak bisa dilakukan dengan jalan keparta ian. Kenyataan tersebut dapat diketahui dalam langkah - langkah beliau selanjutnya. Sebagaimana kata-kata beliau sendiri yang disampaikan dalam Kongres 'Alim 'Ulama/Muba lighin seluruh Indonesia di Medan, yang berlangsung dari tanggal 14 - 21 1953, di mana Wali Al-Fattah pernah me - nyerukan sebagai berikut :

> Kami tegaskan, apabila organisasi-organisasi Islam, baik yang berpolitik atau tidak, (mau) kembali kepada pimpinan Alloh dan Rasul Nya, insya Alloh mereka itu akan bersatu, akan tetapi kalau perjuangan mereka itu hanya dengan mengutamakan pendapat ..., sekalipun katanya ikhlash, juga tidak ikhlash, sehingga gelap gulita di sekeliling ummat yang menyebabkan mereka mencari jalannya sendiri-sendiri, mencoba mencari pendapat-pendapat lain yang lebih baik. Oleh karenanya saya... harap, marilah kita bersatu dengan berpegang pada tali Alloh dan Sunnah Rasul. Kalau hanya dengan pendapat saja kita tidak akan mencapai persatuan itu. 55

Lagi-lagi dalam usaha beliau kali ini juga harus mengalami kegagalan. Karena nampaknya seruan beliau itu kurang mendapat sambutan dari tokoh-tokoh yang hadir wak tu itu. Akhirnya dari beberapa pengalaman yang nampaknya cukup pahit itu, terpetiklah satu pelajaran berharga,kemudian menumbuhkan langkah baru untuk mendalami Islam dan realitas kaum Muslimin lebih serius dalam hubungannnya dengan upaya penyatuan bulat kaum muslimin sepan - jang contoh Rasulullah SAW.

---

55 I b i d, hlm. x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai realisasinya, adalah tegaknya Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) di bawah pimpinan Wali Al-Fattah yang sebelumnya memakai sebutan " Gerakan Islam Hizbulloh ". Sebagaimana dikisahkan dalam risalah Al-Jama'ah yang antara lain sebagai berikut :

> Pada hari Nahar ('Idul Qurban) 10 Dzul Hijah 1372 bertepatan dengan tanggal 20 Agustus 1953 M. Wali Al-Fattah bersama-sama dengan beberapa kaum Muslimin lainnya, memaklumkan berdirinya Gerakan Islam Hizbulloh dengan resmi di gedung ADHUCTRAT (sekarang BAPPENAS) jln. Taman Soepopati No. 1 Menteng, Jakarta Raya. Pada acara peresmian itu hadir para wakil organisasi dan orang-orang terkemuka lainnya, diantaranya tampak anggota-anggota Parlement waktu itu, seperti Isa Anshory dan Nur Ibrahiem. 56

Dengan rentetan penjabaran tersebut di atas, maka cukup bisa diambil satu pemahaman bahwa ternyata wawasan perjuangan Wali Al-Fattah terhadap dinamika Islam di Indonesia, tidak bisa lain kecuali harus sebagaimana yang tercermin pada gerak hidup Jama'ah Muslimin (Hizbullo). Atau dengan kata lain bahwa Jama'ah Muslimin yang dipimpinnya itu merupakan satu-satunya alternatif yang diambil oleh kaum muslimin bersama Wali Al-Fattah sebagai perwujudan kesatuan bulat kaum muslimin sepanjang menurut contoh Rasulullah SAW.

---

56 Redaksi, Riwayat Hidup Imam Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) ke I, Syekh Wali Al-Fattah, Risalah Al-Jama'ah (Buletin Untuk Kalangan Sendiri) Edisi Syawal 1401 H Jakarta, hlm. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B II

SEJARAH DITETAPINYA KEMBALI JAMA'AH MUSLIMIN (HIZBULLAH) SEBAGAI GERAKAN DAKWAH ISLAMIYAH DI JAKARTA

Sebelum membahas lebih jauh tentang sejarah ditetapi (ditegakan) nya kembali Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sebagai gerakan Dakwah Islamiyah yang sentral kegiatannya di Jakarta, maka perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu pengertian tentang "Jama'ah Muslimin " dan "Hizbullah". Hal ini di dimaksudkan agar tidak terjadi salah persepsi terhadap tujuan yang dimaksud dalam pembahasan ini.

A. PENGERTIAN JAMA'AH MUSLIMIN (HIZBULLAH)

Sebagaimana telah disebutkan dalam Bab terdahulu bahwa yang dimaksud dengan Jama'ah Muslimin (Hizbullah) adalah wadah kesatuan bulat Kaum Muslimin yang ditegakan atas dasar Wahyu Alloh dan Sunnah Rasululloh dengan Wali Al-Fattaah sebagai Imaamnya (pimpinannya). Dan dipermaklumkan pengamalannya dari sejak tahun 1953 di gedung Aduckstaat (sekarang, gedung BAPENAS) Jln. Taman Suropati I Menteng Jakarta.[1] Kemudian dipermaklumkan ke seluruh dunia -ditetapi (ditegakan) kembali Syari'at Khilafah 'alaa Minhajin Nubuwwah (kewajiban menegakan kembali Kekhalifahan yang mengikuti jejak kenabian)-[2] oleh para tokoh ummat Islam yang menyadarinya mela

---

[1] Wali Al-Fattaah, Al-Jama'ah Sebagai Bentuk Kemasyarakatan Islam, Al-Jama'ah, Jakarta,1970, hlm. 36.

[2] Na'bbul Imaam Pekalongan, Nasihat Kepada Majlis Ta'lim Muhammadiyah Kaliloka Pekalongan, 31 Maret 1988, hlm.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lui ma'lumat nya yang bernomor : 1/72 tanggal 10 Dzul Hijjah 1372 H/20 Agustus 1953 M, dengan memakai nama sebagai " Gerakan Islam Hizbulloh ".[3]

Adapun pengambilan dan pemakaian nama Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) adalah sejak lahirnya keputusan ahlul Halli Wal'aqdi (Sistem permusyawaratan dalam Islam, pen.) pada tanggal 29 Rajab 1378 H bertepatan dengan tanggal 8 Februari 1959 M di Jakarta.[4] Sedangkan dasar - dasar untuk menggunakan dan mengartikan nama tersebut adalah bertitik tolak dari beberapa firman Alloh SWT dan Hadits Rasulullah SAW. yang antara lain sebagai berikut:

1. Tentang Jama'ah Muslimin

Berpijak dari firman Alloh SWT. yang terdapat dalam surat Ali 'imran : 103 yang berbunyi :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ... (آل عمران : ١٠٣)

Artinya :" Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Alloh (Al-Islam) seraya berjama'ah dan janganlah kamu berfirqoh-firqoh (berpecah belah, pen.) ... "[5]

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat Jami'an ,

---

[3] Ust. H. Saifuddin, Pengantar, Risalah Al-Jama'ah, Edisi Khusus, Dzul Hijjah 1402 H, hlm. 3 a.

[4] Wali Al-Fattah, Keputusan Ahlul Halli Wal'aqdi ke II, Risalah Khusus, I b i d, hlm. 30.

[5] Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jama'ah Imaamah - dan Bai'at adalah syari'at Islam, Jakarta, 5 Sya'ban 1388 hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian dijelaskan penafsirannya sebagai berikut :

Arti Jami'an pada ayat ke 103 surat Ali 'Imron adalah berjama'ah (bersama-sama/bersatu-padu), karena :

1. Sesuai dengan penafsiran ahli tafsir, baik dari shahabat ataupun tabi'in (tafsir Ibnu Katsir I/399, Kurtubi II/109, Al-Manar dan lain sebagainya)
2. Adanya Qarinah Lafdziyah, yaitu kalimat Walaa Tafarraquu setelah kalimat Jami'an.
3. Mengingat qawa'idul Lughah, (bahwa kalimat Jamilan, pen.) menjadi Haal (isim nakirah manshub menjelaskan hai'ah)

Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy (salah seorang tim penterjemah Al-Qur-an Depag RI) di dalam bukunya Al-Islam jilid II halaman 429 memberikan makna terhadap ayat tersebut " Bersatulah ". 6

Di pertegas lagi oleh ayat selanjutnya dari surat tersebut, yaitu ayat 105 yang berbunyi :

ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات واولئك لهم عذاب عظيم. (العمران :١٠٥)

Artinya :" Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berfirqoh-firqoh (berpecah belah) dan berselisih sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan dan bagi mereka itulah Azab yang besar ". 7

Kemudian dalam beberapa hadits Nabi SAW. juga telah banyak disebutkan, antara lain :

عن عمر رض. قال : أن رسول الله ص.ع.و. قال : عليكم بالجماعة، وإياكم والفرقة، فان الشيطان مع الواحد وهو من الاثنين أبعد، من اراد بحبوحة الجنة فليلزم الجماعة. الترمذى

Artinya :" Dari 'Umar r.a. berkata : Bahwasanya Rasulullah

---

6 I b i d.

7 I b i d, hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW. pernah bersabda : Hendaklah kamu berpe - gang kepada Al-Jama'ah dan kamu jauhilah perpecahan. Karena sesungguhnya syaithan itu bersama orang yang menyendiri, dan ia menjauhkan diri dari dua orang. Barang siapa yang hendak bertempat tinggal di Surga maka hendaklah ia menetapi (mengikuti) pada Al-Jama'ah.(H.R.Turmudzi). 8

Dalam bukunya Munawar Khalil dijelaskan bahwa hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imaam Ahmad dan Imaam Hakim dan Hadits itu Shahih.9

Selanjutnya Rasulullah SAW. juga pernah di tanya tentang Al-Jama'ah yang antara lain beliau menjawab :Bahwasanya yang dimaksud Jama'ah itu adalah apa yang aku dan para shahabat ku ada di atasnya. (Tafsir Ibnu Katsir Juz I, halaman 389).[10]

Sedangkan dalam Atsar (ucapan Shahabat) Ali R.A. disebutkan antara lain :

السنة والله سنة محمد ص.ع.و. والبدعة فارقها، والجماعة والله جماعة أهل الحق وإن قلوا، والفرقة جماعة أهل الباطل، وإن كثروا.

Artinya :" Adapun Sunnah itu, demi Alloh ialah Sunnah Muhammad SAW. dan bid'ah itu apabila meninggalkannya. Adapun Al-Jama'ah itu demi Alloh ia - lah himpunan orang-orang pengamal kebenaran - walaupun mereka itu (bilangnya. Pen) sedikit dan Firqoh itu ialah himpunan pengamal kebathi

---

8 I b i d, hlm. 5.

9 Munawar Khalil, Kembali kepada Al-Qur-an dan As Sunnah, Bulan Bintang, Jakarta, 1956, hlm. 162.

10 Drs. Yahsyalloh, Bentuk Kehidupan Berjama'ah,Harian Masa Kini, Selasa Kliwon, 28 Mei 1985, hlm. 6 IV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lan sekali pun mereka banyak jumlahnya ".[11]

Di samping itu secara lebih kongkrit Rasulullah SAW. juga menjelaskan tentang Al-Jama'ah itu dengan sabdanya :

... تلزم جماعة المسلمين وإمامهم ...

Artinya :" Tetaplah kamu pada Jama'ah Muslimin dan Imaam mereka ". 12

Dengan demikian yang dimaksud dengan Al-Jama'ah adalah Jama'ah Muslimin bersama Imaam mereka. Hal ini selaras dengan penegasan Bapak Kyai H. Abdullah Fadlil Ali Siradj (seorang anggota dewan Imaamah dalam Jama'ah Muslimin/Hizbulloh) yang disampaikan dalam acara diskusi panel bersama Remaja Masjid " Istiqamah " Yogyakarta pada hari Sabtu tanggal 30 November 1985, dimana antara lain beliau mengatakan : Tidak ada pengertian Al-Jama'ah yang ada dalam hadits itu kecuali yang dimaksud adalah Jama'atal Muslimin Wa Imaamahum (Perkumpulan dan persatuannya orang-orang Islam bersama pimpinan mereka,pen)[13]

Drs. Yahsyalloh yang juga seorang tokoh dalam Jama'ah Muslimin (hizbulloh) dalam satu artikelnya tentang

---

[11] Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Op. Cit, hlm.9.

[12] Na'ibul Imaam Pekalongan, Op. Cit, hlm. 8.

[13] Abdullah Fadlil Ali Siradj, Uraian Makalah Pada Diskusi Bersama Remaja Masjid " Istiqamah " Yogyakarta, 30 November 1985, Diktat Laporan Hasil Diskusi,Yogyakarta 16 Desember 1985, hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Bentuk kehidupan Berjama'ah " memberikan satu pengertian bahwa " Al-Jama'ah " adalah suatu ciri khas kehidupan yang telah dipraktekkan oleh Rasululloh beserta para shahabat-shahabat beliau.[14]

Dari beberapa landasan tersebut di atas dapatlah dimengerti bahwa Jama'ah Muslimin itu adalah satu himpunan kaum Muslimin yang dalam segenap aspek kehidupannya senantiasa diupayakan mengikuti segala petunjuk dan konsepsi yang datang dari Alloh SWT. dan RasulNya.

Kemudian landasan mereka untuk mencanangkan kalimat " Muslimin " dibelakang kalimat " Jama'ah " adalah adanya firman Alloh dalam surat Al-Haj : 78 yang berbunyi :

وجاهدوا في الله حق جهاده هو اجتبكم وما جعل عليكم في الدين
من حرج ملة أبيكم ابراهيم هو سمكم المسلمين من قبل وفي
هذا ليكون الرسول شهيدا عليكم وتكونوا شهداء على الناس
فاقيموا الصلاة وآتوا الزكوة واعتصموا بالله هو مولكم فنعم
المولى ونعم النصير - الحج : ٧٨

Artinya : " Dan berjuanglah kamu dijalan Alloh dengan segala daya dan kemampuan yang ada. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadi kan kesempitan bagi kamu di dalam Islam (itulah) Millah Bapak mu Ibrahim. Dia menamakan kaum Muslimin sebelum datangnya Al-Qur an, demikian juga di dalam Al-Qur-an ini, agar Rasul itu menjadi saksi bagi kamu dan menetapkan kamu semua menjadi saksi bagi manusia. Maka tegakkanlah shalat, bayarlah zakat, dan tetaplah berpegang teguh kepada agama Alloh SWT (Islam) Dia itu pelindung

---

[14] Drs. Yahsyalloh, Op. Cit, hlm. 6.IV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mu, bahkan sebaik-baik pelindung dan sebaik - baik penolong ".15

2. Tentang Hizbulloh

Sedangkan kalimat " Hizbulloh " yang terdapat-dibelakang kalimat " Jama'ah Muslimin " dengan memakai kurung ( ), maksudnya harus dibaca " Jama'ah Muslimin atau Hizbulloh.[16] Adapun pengertian yang dimaksud dari kalimat Hizbulloh itu adalah sesuai dengan maksud ayat 56 di dalam surat Al-Maidah dan Al-Mujadalah ayat 22, Hizbulloh artinya yang berfihak kepada Alloh, orang yang mentha'ati Alloh dan Rasul Nya.[17]

Dicanangkannya kalimat Hizbulloh dibelakang kalimat Jama'ah Muslimin maksudnya adalah sebagaimana - dijelaskan oleh Drs. Yahsyalloh yang mengatakan : Kemudian agar pengertian Jama'ah Muslimin ini tidak ter kabur karena munculnya Jama'ah-jama'ah yang lain,maka Jama'ah Muslimin dibelakangnya disifati dengan kalimat " Hizbulloh ", artinya orang-orang yang berfihak kepada Alloh.[18]

---

15 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jawaban Terhadap Diskripsi Tentang Jama'ah Muslimin Hizbulloh,oleh Drs. Hazbulloh Mursid, Jakarta, 14 Desember 1979, hlm. 3.

16 Na'ibul Imaam Pekalongan, Op. Cit, hlm. 6.

17 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jawaban Terhadap Diskripsinya Hazbulloh Mursyid, Op. Cit, hlm. 2.

18 Drs. Yahsyalloh, Op. Cit, hlm. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun perlu diketahui bahwa Hizbulloh yang sedang dibahas ini bukan merupakan Hizbulloh yang menjadi lasykarnya Masyumi pada waktu dulu (Zaman Revolusi). Tapi Hizbulloh ini adalah merupakan sifat dan identitas dari Jama'ah Muslimin itu sendiri. Atau dengan kata lain bisa ditegaskan bahwa Jama'ah Muslimin itu adalah Hizbulloh, bukan Jama'ah Muslimin kalau belum bersifat Hizbulloh.

Wali Al-Fattaah sendiri memberikan penegasan dalam Harian Suara Merdeka yang terbit di Semarang, dimana antara lain beliau mengatakan bahwa Hizbulloh yang ditegaskan sekarang berlainan dengan organisasi bersenjata Hizbulloh dulu. Kata beliau selanjutnya, nama Hizbulloh diambil karena maknanya yang baik ditinjau dari sudut agama, Hizbulloh berarti : Golongan atau Partai Alloh.[19]

Untuk menghindari salah pengertian dari pada Hizbulloh yang sedang dibahas ini dengan organisasi Hizbullah masa lampau itu maka perlu kiranya dikaji latar belakang Hizbulloh itu sendiri secara sepintas kilas.

Jauh sebelum Indonesia Merdeka, kurang lebih pada masa pendudukan Belanda yang paling akhir, kata - kata Hizbulloh sudah mulai dikenal orang. Populernya adalah pada masa pendudukan Jepang hingga masa lahirnya Proklamasi Kemerdekaan RI. dalam hal ini Dr. Wali Al-Fattah me

---

[19] Wali Al-Fattah, Lain Dulu Lain Sekarang, Harian Umum Suara Merdeka, Semarang, Rabu 12 Agustus 1953.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuturkan awal mula lahirnya yang beliau sampaikan pada kesempatan acara Ta'aruf (Perkenalan) tentang Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) di Tanjung Karang pada tahun 1973 di mana antara lain beliau mengatakan :

> Dalam kancah perang Dunia ke II, pada saat - saat akhir sejarah Kolonial Belanda, akan itulah kata "Hizbulloh " untuk pertama kalinya kami (Wali Al-Fattah) dengan melewati lisan Syaikh Muhammad Ma'sum (tokoh - terpenting dari Muhammadiyah), seorang ahli hadits di Yogyakarta dalam suatu pertemuan/silaturrahiem di kediaman Ustadz Abdul Ghofar yang pada waktu itu beliau sebagai direktur Madrasah Mu'allimin Wal Fajri di Karangkajen, Yogyakarta. Selain itu, ketiga orang tersebut (Wali Al-Fattah, Syaikh Muhammad Ma'sum dan Abdul Ghofar) ada pula ikhwan lainnya, diantaranya : Ustadz Suhady, ayah dari dr.R.H. Su'dan dan Muhammad Ma'sum seorang awam biasa tetapi sangat gigih dalam perjuangan untuk Islam.
>
> Kata Hizbulloh pada waktu itu baru diberikan maknanya secara ringkas, ialah suatu kaum yang berfihak kepada Alloh yang dimaksud ialah kami-kami itulah, yang pada waktu itu sedang berkumpul mengadakan pertemuan Silaturrahmi di kediaman Al-Marhum Ustadz Abdul Ghoffar. 20

Sejak saat itulah Hzbulloh menjadi suatu kelompok pengajian yang diperakarsai oleh tokoh-tokoh Islam, dimana orientasinya hanya difokuskan pada bidang keagamaan - semata, terutama dalam hubungannya dengan pembinaan Ukhwah Islamiyah sebagai upaya mewujudkan kesatuan Ummat Islam dib umi putra ini. Dalam kisah yang diceritakan oleh Wali Al-Fattah seperti di atas tadi, maka selanjutnya beliau mengatakan :

Alhamdulillahi Rabbil 'Aalamiin. Selama itu pada

---

20 Muhajir, Drs. et. oll, Khilafah 'Alla Minhajin Nubuwwah :Khilafah yang mengikuti Jejak Kenabian, Al-Jama'ah, Jakarta,1407 H/1987 M, hlm. 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat-saat Kolonialisme Belanda mengakhiri sejarahnya di Indonesia, Hizbulloh yang disepakati adanya di Karangkajen-Yogyakarta tersebut tidak mendapat sesuatu kesulitan apapun. Peraturan larangan mengadakan rapat atau pertemuan-pertemuan oleh fihak Belanda tetap ada, akan tetapi Hizbulloh pun secara rutin karena Alloh dan pertolongan-Nya semata terus mengadakan pertemuan yang sifat serta isinya adalah pengajian-pengajian. 21

Jadi dengan kenyataan tersebut tampaklah bahwa Hizbulloh yang baru ditegakkan oleh tokoh-tokoh Islam itu sama sekali tidak ada unsur-unsur politik yang bertujuan merebut kekuasaan dengan jalan membentuk satuan lasykar yang diberi nama Hizbulloh.

Kemudian selang beberapa tahun sesudah itu,di saat Jepang telah mampu menancapkan kuku penjajahannya di bumi Indonesia ini maka kata Hizbulloh mulai terkenal dikalangan masyarakat. Namun Hizbulloh kali ini cukup berbeda jauh dengan yang dibentuk sebelumnya. Hizbulloh yang sekarang ini adalah merupakan suatu organisasi Militer yang terdiri dari beberapa pemuda Islam.

Cornrlis Van Dijk dalam Darul Islamnya mengatakan yang antara lain sebagai berikut :

Bahwa para sukarelawan Hizbulloh pertama-tama di latih pada suatu latihan pusat yang terletak di Cibarusa, dekat Bekasi kira-kira 28 Km. dari Bogor. Latihan diberikan oleh Serdadu-serdadu Jepang yang dibantu oleh sejumlah instruktur PETA dan diawasi oleh Jendral Jepang "Yanagawa". 22

&

---

21 Muhajir, Drs. Et. Oll, I b i d, hlm. 119.

22 Cornelis Van Dijk, The Darul Islam In Indonesia (Terjemahan Grafiti Pers),Grafiri Pers,Jakarta,1983,hlm.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya satuan Lasykar Hizbulloh yang merupakan satuan militer Muslim secara legal adalah pada tanggal 8 Desember 1944 sesudah Perdana Menteri Jepang menjanjikan Kemerdekaan bagi Negara Indonesia pada hari sebelumnya (yaitu tanggal 7 Desember 1944).[23]
Namun sebenarnya jauh sebelum pengumuman itu dikeluarkan para tokoh-tokoh Islam telah membentuk organisasi militer itu, bahkan para pemimpin Islam telah mengusulkan pembentukannya secara legal kepada Pemerintah Jepang pada tahun sebelumnya yaitu September 1943. Hanya saja Jepang belum mengabulkan, mengingat pada saat itu perhatian Jepang tertumpah kepada " Korp Sukarelawan Jawa yang umum " (bukan Muslim) ketimbang " Sukarelawan Muslim ". Karena itu maka pada Oktober 1943 yang diberi izin adalah pembentukan " PETA ".[24]

B.J. Boland dalam " Pergumulan Islam di Indonesia " menjelaskan tentang dasar-dasar pijakan bagi terbentuknya organisasi militer Islam ini yang antara lain bahwa disusunnya Hizbulloh atau tentara Alloh/ golongan Alloh (adalah berdasar) sesuai dengan (firman Allah) surat 5 ayat 56 dan surah 58 ayat 22.[25]

---

[23] I b i d, hlm. 63.

[24] I b i d.

[25] B.J. Boland, Pergumulan Islam di Indonesia, Grafiti Pers, Jakarta, 1985, hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar pijakan ini jelas tidak bisa dipisahkan dengan Hizbulloh yang dibentuk sebelumnya, paling tidak secara ideologis mempunyai keterkaitan yang cukup erat antara kedua kelompok itu. Terbukti Wali Al-Fattah sendiri mengatakan :

> Hizbulloh itu sebenarnya berasal dari usulan fihak Hizbulloh yang pertama kali, yang diusulkan kepada Pemerintah pendudukan bala tentara kerajaan Jepang di Jawa yang berkedudukan di Jakarta, Bun Sei Kanbu. Dengan pengertian agar kata Hizbulloh itu dipergunakan sebagai nama masukan yang hendak dibentuk.
>
> Delegasi yang dikirim oleh Hizbulloh (pertama)berpusat di Yogyakatar untuk memajukan konsepsinya, gagasannya, kepada Bun Sei Kanbu di Jakarta ialah kami sendiri disertai oleh Ustadz Ahmad Sulaiman Mashulili atau Penawi Tengah. 26

Hanya saja secara eksplisit kedua Hizbulloh tersebut cukup mempunyai perbedaan yang menyolok, di satu fihak adalah hanya merupakan kelompok pengajian biasa yang bersih dari unsur-unsur politis. Sedang di fihak lain adalah merupakan satuan lasykar yang dibentuk untuk menghadapi perang fisik, dalam rangka membendung serangan-serangan tentara sekutu, khususnya untuk menghadapi Amerika Serikat.

Kemudian setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, muncul untuk ketiga kalinya kata - kata Hizbulloh yang menjadi satu-satunya anak kandung Partai Masyumi yang berfungsi sebagai lasykarnya. Ketetapan ini

---

26 Muhajir Al-Murtaqi, Op. Cit, hlm. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diputuskan pada Muktamar Ummat Islam di Aula Muallimiin Karangkajen Yogyakarta bersamaan dengan perubahan Masyumi menjadi satu-satunya Partai Politik Islam Indonesia.[27]

Sedangkan personalia kepengurusan dalam Lasykar Hizbulloh ini antara lain sebagai berikut :

Ketua : Zainul Arifin (Salah seorang delegasi - Nahdhatul Ulama dalam pengurus Masyumi)
Wakil Ketua : Mr. Moehammad Roem, dan sepuluh anggota lainnya sebagai pembantu, antara lain :

1. S. Soerowidjojo
2. Soedjono
3. Anwar Tjokroaminoto
4. K.H. Zarkasji
5. Masjhoedi
6. Ny. Soenarjo Mangoenpuspito
7. Yoesoef Wibisono
8. Muhammad
9. R.H.O. Djoenadi [28]
10. Prawoto Mangkoesasmito.

Lasykar Hizbullah yang telah menjadi pasukan militernya Masyumi ini kemudian menyatu dengan tentara - Republik atas instruksi Presiden yang dikeluarkan pada tanggal 7 Mei 1947. Dari instruksi ini kemudian menghasilkan bentuk kemiliteran baru yang bernama Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan mengikrarkan berdirinya sejak tanggal 3 Juni 1947.[29]

Dari kajian latar belakang Hizbullah ini, maka bisa diklasifikasikan yang antara lain sebagai berikut:

Pertama : Kata Hizbullah itu dikenal de-

---

[27] H. Saleh Su'aidy, Op-Cit, hlm. 123

[28] Herry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, hlm. 319

[29] Sartono Kartodirdjo, et.all, Sejarah Nasional Indonesia, VI, Dep.Dik.Bud., Jakarta, 1979, hlm. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan makna " Suatu kaum yang berfihak kepada Alloh ", kedua; dikenal sebagai kader inti ketentaraan yang mendapat latihan oleh Jepang di Cibarosa Bogor. Dan yang ketiga ; dikenal sebagai satuan Lasykar Masyumi yang diterjunkan untuk berjuang secara fisik menghadapi kaum penjajah dalam rangka menegakkan Kemerdekaan RI dan setelah itu menyatu dengan tentara Republik dengan nama Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Sedangkan Hizbulloh ini adalah suatu gerakan Islam yang dimaklumkan pelaksanaannya pada tanggal 20 Agustus 1 953, di mana antara nama dan maknanya adalah satu, yaitu " Suatu kaum yang berfihak kepada Alloh ". Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wali Al-Fattah sendiri yang antara lain :

> Maka kini tibalah waktunya kita bersama mengenal kalimat " Hizbulloh " itu, yang sejak 10 Dzul Hijjah 1372 H (20 Agustus 1953 M) hingga sekarang ini (1973) dalam suatu gerakan Islam dengan nama dan makna yang satu, yaitu suatu kaum yang berfihak kepada Alloh, sebagaimana nama dan makna itu bisa dijumpai dalam kitab Suci Al-Qur-an, surat Al-Maidah ayat 54, 55 dan 56 yang berbunyi :

يا أيها الذين آمنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم
ويحبونه أذلة على المؤمنين أعزة على الكفرين يجاهدون في سبيل الله
ولا يخافون لومة لائم ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء والله واسع
عليم . إنما وليكم الله ورسوله والذين آمنوا الذين يقيمون الصلاة
ويؤتون الزكوة وهم راكعون . ومن يتول الله ورسوله

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والذين امنوا فان حزب الله هم الغلبون .(المائدة : ٥٤ - ٥٦)

Artinya :" Hai orang-orang yang beriman, barang siapa - di antara kamu murtad dari Dien-Nya, maka Alloh akan mendatangkan suatu kaum yang Ia ridhoi mereka dan mereka pun ridho kepada - nya, yang bersikap lemah lembut terhadap Muk minin dan keras tegas terhadap Kafirin. Mere ka bersungguh-sungguh di jalan Alloh dan ti- dak takut terhadap celaan manusia yang mence la, demikian itu ialah nikmat Alloh yang Ia berikan kepada siapa yang Ia kehendaki. Kare na Alloh itu Maha Luas pemberian -Nya lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya pimpinan kamu adalah Alloh dan Rasul Nya serta prang-orang yang beriman yang menegakkan shalat dan me- ngeluarkan zakat dan mereka ruku', tunduk ke pada perintah Alloh. Dan barang siapa menja- dikan Alloh dan Rasul Nya dan orang - orang yang beriman sebagai pimpinan, maka sesung - guhnya itulah Hizbulloh, kamu yang berfihak kepada Alloh, Hizbulloh itulah yang Jaya".30

Selanjutnya, beliau mengutip firman Alloh yang lain, yaitu Surat Al-Mujadalah;21 dan 22 sebagai pijak kan dasar yang kedua setelah surat Al-Maidah yang baru lalu itu.

Jadi dengan beberapa penjelasab tersebut dapat lah kiranya dimengerti bahwa Hizbulloh yang dimaksud adalah sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Hizbulloh yang terdapat pada zaman revolusi tempo dulu.

Hanya saja bila dihubungkan dengan "Hizbulloh " yang muncul pertama kali di Karangkajen-Yogyakarta, ke-

---

30 Muhajir Al-Murtaqi,et-all,Op.Cit,hlm.123,124 - dan 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkinan besar secara selintas terdapat benang merah yang menghubungkannya, meskipun secara formal organisatoris terlepas sama sekali, namun secara religius cukup sulit untuk dipisahkan. Sebab dasar pengambilannya adalah sama-sama berpijak dari Wahyu Alloh, yaitu Al-Qur'an.

B. LATAR BELAKANG DAN FAKTOR DITEGAKANNYA

Jama'ah Muslimin (Hizbullah) yang dipimpin oleh Dr. hc. R. Wali Al-Fattaah adalah suatu gerakan yang tidak langsung begitu saja tegak, melainkan melalui proses yang sedikit banyak, disamping memakan waktu yang relatif lama, juga melalui pemikiran dan penghayatan yang cukup dalam serta liku-liku perjalanan yang tidak mudah.

Karena itu, dalam rangka memahami lebih jelas tentang eksistensi Jama'ah Muslimin (Hizbullah), maka perlu dikaji tentang sebab-sebab timbulnya dan beberapa faktor yang mendorong ditegakannya kelompok tersebut.

Sebenarnya cukup komplek permasalahan yang menjadi latar belakang tegaknya Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) itu. Namun demikian masih bisa disederhanakan, di mana antara lain jika diklasifikasikan tidak kurang dari tiga pokok bahasan besar yang rinciannya antara lain sebagai berikut :

1. <u>Persoalan Perpecahan Ummat Islam</u>

Perpecahan Ummat Islam yang menelantarkan nasib mereka (Kaum Muslimin sendiri) ke ambang malapetaka yang cukup mengenaskan lagi pula sangat memprihat .....--

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinkan, sehingga melahirkan realitas keterbelakangan di segala sektor kehidupan adalah suatu pemandangan kelam yang memang sudah cukup lama usianya. Sehingga Wali Al-Fattaah - dalam upayanya mengajak ummat Islam agar kembali bersatu mengatakan demikian :

"Apa sebab orang-orang di luar Islam dengan tandas berani mengadakan reaksi yang sifatnya tantangan secara langsung, seperti dalam abad Sputnik, abad angkasawan, yang telah pernah kita dengar dari Astronout Rusia yang mengatakan : 'Di angkasa saya cari Tuhan, tapi Tuhan tidak ada. Dia berani mengatakan demikian itu bukanlah karena keunggulannya di bidang teknologi, atau cukupnya - alat-alat perang serta lengkapnya perbekalan. Tetapi karena dia telah melihat dengan suatu penglihatan secara fakta dan historis, bahwa gerakan dan peningkatan Kaum Muslimin (dewasa ini) sebenarnya hanya merupakan suatu gerakan yang berkisar di dalam lingkaran atau sircle yg kecil, yang hanya dapat berputar-putar di situ dan dalam keadaan begitu-begitu saja, serta tidak ada tanda - tanda untuk mendapatkan jalan keluar. Hal ini hendaklah jangan kita terima begitu saja, melainkan harus kita jadikan bahan kesadaran dan keinsafan bahwa kemuliaan bagi Kaum Muslimin pada Zaman Rasul dan Shahabat-shahabat nya dahulu itu bukan berdasarkan atas jumlah yang ba - nyak, melainkan berdasarkan atas taqwa-taqwanya yang di antaranya dapat mewujudkan satu keutuhan atau satu kelompok bagi kaum muslimin itu keseluruhannya.

... Reaksi-reaksi seperti di angkasa saya cari Tuhan tapi tuhan tidak ada dan lain-lain ..., sebenarnya itu hanyalah sebagai pendahuluan saja atau proef (percobaan) saja. Artinya hanya untuk melihat jebol tidaknya ranjau atau kurungan yang telah lama dijebakan kepada kaum Muslimin itu. Kalau dengan reaksi itu ternyata dapat jebol dan brantakan hingga kaum muslimin <u>dapat wujud menjadi satu Tubuh</u> (bersatu bulat), merekapun akan mundur ter - atur, yang tentu saja sambil mengatur rencana-rencana - untuk selanjutnya. Hal ini menunjukan bahwa perwujudan kaum muslimin menjadi satu tubuh itu adalah merupakan - senjata yang ampuh dan yang sangat ditakuti oleh kaum Kafiirin, Musyrikiin dari sejak dahulu kala." 31

---

31 Wali Al-Fattaah, <u>Al-Jama'ah Sebagai Bentuk Kemasyarakatan Islam</u>, <u>Op. Cit</u>, hlm. 21 - 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari penjelasan ini dapatlah dimengerti bahwa perpecahan ummat Islam yang di derita selama ini merupakan salah satu faktor yang mendorong tegakkannya Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang dipimpin oleh Wali Al-Fattah.

Islam sebagai konsepsi hidup dan kehidupan ummat manusia yang cukup sempurna, memang pernah membuktikan kemampuannya secara prima sebagai pembimbing dan penyelamat ummat manusia. Sehingga kaum muslimin pada abad pertama (baik dimasa hidup Rasululloh SAW. maupun pada masa empat Khalifah yang pertama) telah benar-benar menjadi Ummat Pilihan yang memantulkan pesona dan nuansa kebajikan serta keindahan bagi ummat lainnya.

Namun sejak masa kepemimpinan Rasululloh SAW dan empat Khalifah yang pertama (Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalin) itu berlalu dari panggung kehidupan dunia ini, maka mulailah pintu malapetaka itu terbuka sedikit demi sedikit, tumbuh dan (bertebaranlah) macam-macam fitnah yang lambat laun menghembuskan angin perpecahan dan pertikaian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam (Pimpinan) Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sendiri yang mengatakan :

> Setelah Nabi Muhammad SAW. dan Khulafaur Rasyidin Al-Mahdiyin (Kekholifahan yang mendapat petunjuk) dipanggil pulang oleh Alloh SWT. goncang jalan peredaran sejarah ummat manusia terutama tubuh muslimmin sendiri secara berkesinambungan yang kian lama kian keras goncangannya bagai gempa bumi yang dahsyat.
>
> Khilafah 'ala minhajin nubuwwah atau Jama'ah/Imamah berubah menjadi Mulkan 'Aadldlon (Kerajaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menindas), Ulil Amri khas kepemimpinan Muslimin sebagai penggembala yang sejuk, tegap dan bercahaya, berubah menjadi figur politik yang keras, seram menakutkan.

Muslimin ditimpa krisis ukhuwwah Islamiyah yang parah. Dinamika hidup dari banggunan Akhlaq Taqwalloh dan dakwah yang positif berubah menjadi rebutan kekuasaan dan harta benda. Islam Rahmatan Lil 'aalamiin karena ulah polah dalam wujud kehidupan muslimin yang salah ini, menjadi hal yang tidak menyejukkan. Dalam bentuk begini orang-orang Takabbur yang tidak mengenal dirinya sendiri, bahwa manusia itu ciptaan Alloh dan jantungnya dalam genggaman Alloh, sedang Islam itu adalah wahyu Alloh yang penuh obat dan rahmat, melepaskan kata-kata keji; Islam extrim, Islam Budaya-Arab, semuanya dialamatkan kepada Islam, Subhaanalloh 'amma Yashifuun.32

Dari uraian tersebut dapat dikaji lebih jauh bahwa akar bencana yang cukup mengenaskan itu tidak lain yang lebih utama adalah karena hilangnya konsepsi "Khilafah" dari tangan ummat Islam, selaras dengan apa yang dikatakan oleh Abul A'la Al-Maududi sendiri, yaitu:

Adapun yang menyuburkan perselisihan-perselisihan ini, mengembangkan serta memberinya kesempatan untuk menjadi pertikaian-pertikaian mendasar dan perbedan-perbedaan esensial, tidak lain hanya disebabkan tidak berdirinya sistem Khilafah dalam bentuknya yang asli dan rupanya yang hakiki.33

Khilafah dalam arti kata yang sebenarnya, memang telah hilang dari tangan ummat Islam sejak berlalunya dua masa itu (masa Rasululloh SAW. dan masa Khulafaur-Rasyidin). Dan Khilafah pada masa berikutnya (sejak kepemimpinan Mu'awiyah bin Abi Sofyan) telah berubah men-

---

32 Ust.H. Saifuddin, Op. Cit, hlm. 1 dan 3.

33 Abul A'la Al-Maududi, Khilafah dan Kerajaan, Mizan, Bandung, 1984, hlm. 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi kerajaan yang galak dan keras, karena peranan wahyu yang mengaturnya telah ditinggalkan dan diganti dengan pola-pola lain demi kepentingan nafsu serta kesenangan pribadi. Akibatnya kepemimpinan sebagai suatu amanah yang mestinya harus ditunaikan dengan penuh tanggung jawab justru telah menjadi barang rebutan bagi kelompok-kelompok tertentu yang ambisi untuk berkuasa. Itulah sebabnya, maka cukup beralasan jika Lothrop Stodard mengatakan bahwa " Sebenarnya banyak faktor-faktor yang menjadi sebab kehancuran Islam, (namun) yang terbesar ialah kambuhnya rasa permusuhan yang lama terpendam, golongan-golongan yang bersaingan satu sama lain, masing-masing memperebutkan kepemimpinan Islam ".[34]

Hal ini tampak lebih parah lagi setelah Khilafah yang memang sudah tidak murni itu dihapuskan sama sekali oleh Mustafa Kamal Pasya atau Kamal At-Taturk dan diganti dengan corak baru dengan faham Nasionalismenya yang berbentuk Kpemerintahan Republik.[35] Demikian ini merupakan salah satu keberhasilan Barat dalam melakukan westernisasi terhadap dunia Islam.

Demikian pula halnya dengan ummat Islam di Indonesia, yang waktu itu masih dalam cengkeraman kaum pen-

---

[34] Lothof Stodard, The New Wold Of Islam, Terjemahan HM. Muljadi Djojomartono, Jakarta, hlm. 14.

[35] Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jajah (Belanda). Kondisinya tidak jauh berbeda dengan ummat Islam di dunia luar. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa saat itu merupakan saat kebangkitan bagi ummat Islam, tapi realitas kebangkitan dalam arti kata yang sesungguhnya belumlah bisa dikatakan mencapai hasil - yang optimal, terutama dalam hal kepemimpinan umat yang bersifat menyeluruh. Wali Al-Fattah dalam makalahnya masalah " Perjuangan Ummat Islam " mengatakan :

> Kenyataan menunjukkan bahwa perpecahan senantiasa terjadi, tidak saja pada waktu penjajahan, akan tetapi juga setelah merdeka. Berkali-kali terdapat usaha-usaha mempersatukan tetapi akhirnya brantakan pula. Akibat pecah belahnya masyarakat Islam, maka rupa-rupa keburukan dan nasib jelek menimpa pada nya secara dahsyat. Sekalipun kebangkitan rakyat Indonesia dipelopori oleh fihak Islam, tetapi pada saat Proklamasi Kemerdekaan, bukanlah fihak Islam bersama agamanya yang tampil ke depan menentukan corak masyarakat dan negara, tetapi fihak lain di luar Islam dengan Platform (program politik) yang bukan Islam. 36

Biasanya kaum pengamat tentang kebangkitan ummat Islam di Indonesia, sering kali menjadikan SI (Serikat Islam) sebagai " Top Leadernya ". Karena SI secara aktual memang pernah mampu mengkonsolidasikan tokoh-tokoh Islam dan kaum Muslimin bangsa ini dalam satu wadah organisasi. Dan suaranya dalam hal mempersatukan ummat Islam cukup berwibawa saatitu. Namun hal itu tidak cukup lama dapat dipertahankan, sebab pada tahun-tahun be

---

36 Wali Al-Fattah, Urgensi Perjuangan Umat Islam Majalah, Bulanan " HIMMAH ", No.1/Th.I.1958,hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rikutnya SI secara internal organisatoris telah mengalami keretakan dan perpecahan. Sehingga pada tahun 1938 SI telah pecah menjadi empat kelompok, yaitu : SI Merah (yenga terjadi pada Kongres ke enam 10 Oktober 1921, sebagai lawan dari SI Putih), Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), Penyadar dan Partai Islam Indonesia - (PII) (tiga pecahan yang terakhir terjadi pada tahun 1938).[37] Di dalam Partai Islam Indonesia (PII) inilah Wali Al-Fattah termasuk salah seorang pengambil inisiatif di samping Soukiman karena PSII dipandang tidak mungkin lagi menjadi wadah pemersatu bagi umat Islam. (Lihat bab II sub bab bagian C).

Kemudian setelah Kemerdekaan RI tampaknya ummat Islam Indonesia bisa bersatu kembali dalam satu wadah yang bernama " Masyumi " (1945) dan Wali Al-Fattah - tentu saja termasuk di dalamnya, bahkan tercatat sebagai pengurus besar (Wakil ketua II merangkap ketua bidang penerangan). Tapi apa yang telah dialami SI ternyata harus berulang kembali pada tubuh Masyumi. Yakni Masyumi juga mengalami perpecahan yang dimulai dengan keluarnya beberapa tokoh Islam di bawah pimpinan Wondoamiseno pada bulan Juli 1947 yang kemudian mendirikan kembali Partai Serikat Islam Indonesia (PSII).[38]

---

[37] Mukayat, Haji Agus Salim; The Grand Old Man Of Indonesia, Dep.Dik.Bud., Jakarta, 1985, hlm.35 dan 51.

[38] BJ. Boland, Op. Cit, hlm. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu diikuti oleh mundurnya Nahdlatul Ulama (NU) pada bulan April 1952.[39] Akibat dari perpecahan itulah maka Masyumi pada pemilihan umum yang pertama (1955) harus mengalami depresi karena kehilangan sebahagian suaranya yang mestinya akan dimiliki jika seandainya beberapa organisasi yang mendukungnya itu tidak memisahkan diri.[40]

Realitas ini semakin menggugah kesadaran Wali Al Fattaah untuk mencari jalan pemersatu bagi kaum Muslimin secara lebih serius. Sehingga beberapa kali beliau mengupayakan langkah-langkahnya yang antara lain, beliau pernah mengundang beberapa tokoh-tokoh Islam untuk berkumpul di rumahnya (di Yogyakarta) pada tahun 1949 (lihat kembali BAB II, Sub Bab C) dalam rangka membicarakan persoalan Persatuan Ummat. Beliau juga sempat menjadi pemrakarsa berlangsungnya Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta pada tahun 1949. Kemudian dalam Kongres Ulama dan Mubalighin seluruh Indonesia di Medan pada tahun 1953 beliau juga pernah menyampaikan seruannya tentang langkah-langkah persatuan ummat itu terhadap segenap peserta yang hadir di kongres tersebut. Hal itu dimaksudkan agar mereka segera menyelesaikan dan sekaligus menghentikan perpecahan ummat Islam yang sudah berusia cukup lama itu.

Karena dari beberapa upaya tersebut tampaknya belum membawa hasil, maka bersama-sama dengan beberapa tokoh Islam lainnya beliau segera mengadakan pengka-

---

[39] I b i d, hlm. 49

[40] I b i d, hlm. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jian historis maupun kajian konseptual agamis, sehingga akhirnya sepakatlah tokoh-tokoh Islam tersebut bahwa satu-satunya jalan yang paling tepat adalah dengan cara menegakan kembali Al-Jama'ah atau Khilafah di bawah naungan seorang pimpinan tunggal sebagaimana yang pernah ada pada ummat Islam periode pertama. Dari kesepakatan ini, maka dibai'atlah (diangkatan sebagai pimpinan) Wali Al-Fattaah sebagai Imaam bagi Jama'ah Muslimin atau Al-Jama'ah pada tanggal 20 Agustus 1953.

Dalam hal ini Bapak Ust. H. Saifuddin sebagai pimpinan Pondok Pesantren "Al-Fattaah" Bogor mengatakan sebagai berikut :

> "Setelah mentela'ah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah-Shalallohu 'alaihi Wasallam, kemudian menyelusuri tarikh (sejarah) dan mengevaluasi kegagalan perjuangan Muslimin, kemudian didiskusikan dan dimusyawarahkan berulangkali, maka dengan takdir serta izin Alloh saja pada tanggal 10 Dzulhijjah 1372 H./20 Agustus 1953 M. di gedung Aduckstat (sekarang gedung BAPENAS) dipermaklumkan tegaknya Khilafah 'alaa Minhajin Nubuwwah (kepemimpinan Muslimin yang mengikuti jejak para Nabi) dalam wujud Jama'ah Muslimin atau Hizbulloh dengan Imaamnya "R. Wali Al-Fattaah." 41

Dari beberapa uraian tersebut di atas, cukup jelas kiranya, bahwa perpecahan Ummat Islam merupakan salah satu cambuk yang mendorong tegaknya Jama'ah Muslimin (Hizbulloh).

Adapun tokoh-tokoh Islam yang termasuk As-Sabiquual-Awwaluun (orang-orang yang pertama kali membai'at kepada Wali Al-Fattaah sebagai Imaam) antara lain :

---

41 Ust. H. Saifuddin, Op. Cit, hlm. 3 a.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" 1. Wali Al-Fattaah (Imaamul Muslimin yang sudah dibai'at). Kemudian sembilan orang yang membai'at pertama kali kepada Wali Al-Fattaah sebagai Imaamul Muslimin antara lain :

2. Kyai H. Soelaiman Mashalili (yang kemudian duduk sebagai Majlis Kuttabnya/sekretaris)
3. Kyai H. Muhammad Maksum (yang kemudian duduk sebagai anggota Dewam Imaamah)
4. Kyai H. Muhammad Amien (sebagai anggota Dewan Imaamah)
5. Tengku Amien Basya (duduk sebagai Majlis Ukhuwwah/Hummas)
6. Tengku Sulaiman Mahmud (duduk sebagai Majlis Maliyah / bidang Kebendaharaan) atau Tengku Makarusu ?.
7. Datuk Majahindo (duduk sebagai anggota Dewan Imaamah)
8. Zainul Maliki (duduk sebagai Majlis Tarbiyah Wat Ta'liem / bidang Dakwah dan Pendidikan)
9. H. Ali Rowi (duduk sebagai Waliyul Imaam di Jogyakarta pertama kali, tapi kemudian menjadi anggota Islam Jama'ah setelah dipengaruhi oleh H. Nur Hasan Ubaidah).
10. M. Bukhari (seorang Awam biasa tapi gigih memperjuangkan Islam dan tawadhu'). 42

2. Kesalahan Ummat Islam Dalam Menempuh Jalan Persatuan

Dalam upaya mewujudkan kesatuan bulat Kaum Muslimin, Wali Al-Fattaah pernah mengatakan yang antara lain :

"Sesungguhnya perhimpunan Kaum Muslimin menurut Islam adalah mempunyai cara dan sifat khas, sebagaimana yang telah pernah dilaksanakan oleh para Nabi dan Rasul atas petunjuk Alloh, yaitu dengan cara Al-Jama'ah.

Hidupnya para Nabi, para Rasul termasuk Nabi Muhamad Shalallohu 'alaihi Wasalam dengan para Shahabatnya itu adalah hidup ber-JAMA'AH, bermasyarakat JAMA'AH MUSLIMIN.(yang dipola oleh Wahyu ansich).

JAMA'AH MUSLIMIN tidaklah bersifat individual, perseorangan, Jama'ah Muslimin tidaklah bersifat Nasionalis, Kebangsaan, Melainkan Jama'ah Muslimin itu adalah bersifat kolektif, bersama-sama, bersifat Universal, menyeluruh, menyeluruh bagi Muslimin dii mana saja berada. Tegasnya Jama'ah Muslimin berskala Lil 'Aalamien (diperuntukan manusia seluruh alam). 43

---

42 K.H. Soelaiman Mashalili, Wawancara di Rumahnya di Cempaka Putih Jak-Pus, tanggal 5 Maret 1989.

43 Wali Al-Fattaah, Al-Jama'ah Sebagai Bentuk Kemasyarakatan Islam, Op. Cit , hlm. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika diperhatikan dari perjalanan sejarah Ummat Islam, ternyata pada masa-masa kejayaannya, baik pada hidup nabi Muhammad SAW. maupun pada masa empat Khalifah yang pertama, kehidupan mereka senantiasa bernaung di bawah satu pimpiman tunggal. Karena itu Rasulullah SAW. mengatakan terhadap dua masa itu sebagai masa Kenabian (Nubuwwah) dan masa Kekhalifahan yang mengikuti jejak Kenabian (Khalifah 'alaa Minhajiin Nubuwwah) (Hadits riwayat Bukhari dari Nu'man bin Basyir dari Hudzaifah bin Yaman).[44]

Dalam hal ini Wali Al-Fattaah memberi penegasan, antara lain beliau mengatakan :

> Dari keseluruhan sejarah itu, akan dijumpai bahwa kaum Muslimin dari zaman ke zaman berada di bawah satu pimpiman saja. Karenanya Imaamah (Kepemimpinan Tunggal) harus ada, yang positif dicontohkan oleh Rasulullah SAW danm kemudian diikuti oleh Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyin (empat Khalifah yang pertama), di mana pembai'atan Khalifah pertama Abu Bakar Ash-Shiddiq dilakukan terlebih dahulu sebelum Janazah Rasulullah SAW. dikebumikan. Ini memberi pengertian bahwa masalah pimpinan bagi Muslimin adalah masalah yang sangat fundamentil (azasi). Kaum Muslimin yang mengikuti Nabi SAW. dan mengakui kepemimpinannya, demikian juga Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyin, mereka itu merupakan satu Jama'ah Muslimin dengan satu imaamnya. Pada zaman Rasululloh SAW. beliau sendirilah yang menjadi Imaam bagi Muslimin, dan sesudah beliau wafat, kepemimpinan muslimin diteruskan oleh Khulafaur Rasyidin Al-Mahdiyin, yaitu para Khalifah yang mendapat petunjuk (pimpinan) yang benar dan yang menempuh jalan Kenabian dalam memimpin Muslimin. 45

Realitas kehidupan yang cemerlang itu, pada masa sesudah periode pertama , sampai kemudian masa - masa

---

[44] Jama'ah Muslimin (Hizbullah), Jama'ah, Imaamah dan Bai'at adalah Syari'at Islam, Op-Cit, hlm. 17

[45] Muhajir Al-Murtaqy, et.oll, Op-Cit, hlm. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling akhir, tidak pernah lagi terwujud sebagaimana mula adanya, melainkan adanya sudah tidak murni lagi, karena terpengaruh oleh pola-pola Timur dan Barat yang lebih banyak bertumpu kepada kemampuan nalar yang serba terbatas. Dan akibatnya sudah jelas bukan lagi kesatuan yang di dapat, melainkan perpecahan dan rupa-rupa fitnah yang diterimanya.

Lenyapnya kejayaan ummat Islam dan timbulnya perpecahan dikalangan mereka, sehingga krisis ukhuwwah Islamiyah semakin hari semakin membengkak, pada dasarnya adalah disebabkan oleh kesalahan ummat Islam sendiri dalam menempuh perjuangan hidupnya di muka bumi ini, yang paling esensial adalah dalam persoalan kepemimpinan umat, di mana mereka telah banyak menyalai Khittah (garis perjalanan) Rasululloh dan empat Khalifah yang pertama. "Penyimpangan alur perjuangan ini bermula dari sejak dirubahnya Khilafah 'ala Minhajin Nubuwwah sebagai figur wahyu dirumbak oleh Mu'awiyah bin Abi Sofyan menjadi Kerajaan. Dinasti Umayah inilah titik sentral terjadinya pergeseran peradaban.[46] Sedangkan puncak terakhirnya, adalah setelah hancurnya ke Khalifahan Turki Usmani (yang sudah tidak murni lagi) yang kemudian di hapus sama seka-

---

[46] Saifuddin, Kyai H., Musyawarah Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dengan para 'Ulama' di Garut, 12 September 1987, hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

li oleh Musthafa Kamal pada tahun 1923.[47]

Setelah lenyapnya sistem Kepemimpinan tunggal yang mengikuti jejak Kenabian pada tahun tersebut (1923) atau yang lebih dikenal dengan istilah "Khilafah" , maka sebahagian kaum muslimin yang telah menyadari pentingnya sebuah kepemimpinan yang bercorak Khilafah itu mereka segera berusaha untuk menegakan kembali dengan melalui berbagai cara di antaranya, seperti dijelaskan oleh Pimpinan Jama'ah Muslimin (Hizbullah) sendiri yang antara lain :

> Usaha menyatukan Muslimin kembali di bawah satu pimpinan sejak berakhirnya kejayaan Mulkan (Sistem Kerajaan) Usmaniyah (Sultan Abdul Majid II, sebagai Khilafah Turki yang terakhir) setelah perang dunia I, sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh kaum muslimin.
> Di India, usaha penyatuan Muslimin dilakukan oleh Syaukat Ali dan saudaranya Muhammad Ali untuk mengisi kevakuman kepemimpinan Muslimin, yang oelh fihak Barat disebut sebagai "Gerakan mendirikan Khilafah kembali" (Khilafah Movement). Akan tetapi karena pemahamannya itu adalah pemahaman Politik, akhirnya usaha tersebut menemui jalan buntu. 48

Kyai H. Saifuddin sendiri juga menambahkan penjelasannya yang antara lain beliau mengatakan :

> Demikian juga usaha ke-Khalifah-an dengan sistem revolusioner untuk merebut kekuasaan dengan cara kekerasan, dengan menitik beratkan kepada kekuasaan untuk merubah dengan cepat menegakan Kitabullah dengan efektif, ternyata gagal. (Hal ini) diusahakan oleh Hasan Al-Bana (yang semula kelompoknya berbentuk sebuah yayasan, dan dia sendiri bukan duduk sebagai Imaam tetapi sebagai Pimpinan Direktur), di Indonesia oleh Darul Islam (Pim

---

[47] Na'ibul Imaam Pekalongan, Op - Cit, hlm. 11

[48] Muhajir Al-Murtaqy, et.all, Op-Cit, hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pinannya di pegang oleh Sekar[illegible] Kartosuwiryo (1948) dan sebagainya. 49

Di sisi lain sehubungan [illegible] hal tersebut di atas tadi, tentang usaha penyat[illegible]ng dilakukan oleh orang-orang Islam Indonesia, Wal[illegible]-Fattah juga mengatakan :

> Di Indonesia usaha penyat[illegible] muslimin ini juga pernah dilakukan oleh pemuka-p[illegible]uka muslimin bersama kami dalam perjuangan di lingk[illegible]an muslimin. Tetapi usaha itu dipengaruhi oleh kead[illegible]n yang sifatnya temporer, terbatas waktunya. Sebaga[illegible] contoh atas inisiatif HOS. Cokroaminoto selesai pera[illegible], Dunia I diadakan - Kongres Muslimin yang sekupnya [illegible]asional di Surabaya , (pada bulan Desember 1924). Ke[illegible]udian di ikuti dengan pengiriman perutusan Muslimin [illegible]ri Indonesia ke Kongres Islam se Dunia di Mekkah ([illegible]lan Juni 1926). Akan tetapi usaha beliau-beliau itu akhirnya tidak berhasil mewujudkan apa yang menjadi cita-cita mereka, karena ada kesan dari fihak dunia Arab, khususnya Saudi Arabiah waktu itu bahwa beliau-[illegible]eliau itu (perutusan dari Indonesia) mengaitkan Isla[illegible] dan Muslimin dengan politik, yang kemudian ditolak oleh Saudi Arabiah. 50

Setelah memperhatikan data-data tersebut memberikan suatu indikasi bahwa kegagalan-kegagalan umat Islam Indonesia khususnya dan kaum Muslimin se Dunia pada umumnya adalah bukan sekali-sekali diseb[illegible]bkan karena faktor-faktor dariluar Islam (Kuffar) an-s[illegible]ch tetapi yang lebih azasi adalah disebabkan oleh fak[illegible]tor-faktor dari dalam tubuh perjuangan umat Islam sendiri, yaitu karena me

---

49 K.H. Saifuddin, Wajib adanya Khilafah bagi seluruh Kaum Muslimin, Bukti-bukti Islam Non Politik, Diskusi di Yogyakarta, Op. Cit, hlm. 6

50 Muhajir Al-Murtaqy, Op. Cit, hlm. 36,37,38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reka tidak lagi memakai sistem perjuangan Rasulullah dan shahabat-shahabatnya dan lebih tertarik kepada cara-cara lain yang ada diluar Islam. Kyai H. Saifuddin sendiri mengatakan :

> Sistem (perjuangan) yang ditempuh oleh Muslimin - sekarang, sebagian besar memakai sistem Barat, yaitu sistem politik dan Kepartaian. (Hal ini) di mulai dari Revolusi Prancis (yang kemudian) menjadi pola kebudayaan Barat, dengan ciri-ciri yang terkenal : Adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, di sini Islam dipolitisir, maksudnya baik, yaitu untuk menyusun Ukhwah Islamiyah dan memperjuangkan Islam. Tetapi karena pola dan sistemnya bukan pola menurut Islam, maka yang terjadi akhirnya berupa ledakan - ledakan. Dari mulai SI (Serikat Islam) yang dipimpin oleh HOS. Cokroaminoto, sudah meledak menjadi dua, yaitu SI- Merah dan SI- Putih. Tubuh muslimin terus meledak berpecah belah seperti segi tiga paskal, makin lama makin mengembang sampai saat ini. Ukhuwah Islamiyah - yang diharapkan tidak terwujud, segalanya hanya tinggal harapan belaka. 51

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka cukup wajar kiranya jika Wali Al-Fattah menyampaikan himbauannya kepada segenap kaum Muslimin yang disampaikan dalam Kongres 'Alim 'Ulama/Muballighin seluruh Indonesia di Medan pada tahun 1953, di mana antara lain beliau mengatakan :

> Kami tegaskan, apabila organisasi-organisasi Islam, baik yang berpolitik atau tidak, mau kembali kepada pimpinan Alloh dan Rasul Nya, insya Alloh mereka itu akan bersatu. Akan tetapi kalau perjuangan mereka hanya mengutamakan pendapat, sekalipun katanya ikhlas juga tidak ikhlas. Sehingga gelap gulita di sekeliling ummat, yang menyebabkan mereka mencari jalannya sendiri-sendiri. Oleh karenanya saya harap, marilah kita bersatu dengan berpegang kepada tali Alloh dan Sunnah Rasul.52

---

51 K.H. Saifuddin, Musyawarah Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dengan para Ulama di Garut, Op. Cit, hlm.3

52 Muhajir Al-Murtaqy, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan lebih tegas lagi, dijelaskan dalam keputusan Musyawarah 'Alim 'Ulama dan Zu'ama organisasi-organisasi Islam tingkat Puncak di Jakarta pada tanggal 15 -17 Juni 1974 dinyatakan sebagai berikut :

> Menghayati keagungan Alloh SWT. yang Maha Pencipta, yang telah menurunkan Al-Islam yang maha haq dan yang penuh rahmatan lil 'alamien dengan polanya perjuangan Nabi Muhammad SAW. serta menyadari dengan yakin bahwa hidup itu adalah amanah, maka kami wajib sujud dan syukur kepada Alloh SWT.
>
> Menghayati bahwa Islam dan Ukhuwwah Islamiyah tidak bisa dilaksanakan dengan cara-cara politik dan ternyata menimbulkan akibat krisis Ukhuwwah Islamiyah serta rupa-rupa fitnah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
>
> Maka setelah dipelajari dan di diskusikan secara terbuka oleh para 'Ulama dan Zu'ama di Jakarta khususnya, di antaranya di Gedung Pemuda sebelah Timur Istana Merdeka, di Gedung Al-Irsyad, di Gedung Balai Prajurit, di Gedung GPII Menteng Raya, maka dimaklumkanlah kepada kaum Muslimin di mana saja berada, untuk segera kembali menetapi & Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sebagai satu-satunya cara mengamalkan Islam menurut contoh Rasulullloh SAW. dan Non Politik. 53 (Lihat pula dalam Diktat Rekaman Musyawarah di Sunda Kelapa 1974.)

Kemudian dalam kesempatan lain, beliau (Wali Al-Fattah) yang telah mendapat amanah yang tidak ringan dari kaum Muslimin karena telah dibai'at(diangkat) sebagai Imaamul Muslimin, maka segera Wali Al-Fattah berusaha mengirimkan hasil musyawarahnya yang ke IV (Musyawarah Ahlul Halil Wal-Aqdi) kepada " Muktamar Robithah 'Alam Islami " yang sedang bermuktamar di Jeddah waktu itu dengan tujuan agar diketahui oleh tokoh-tokoh pimimpin Islam se dunia yang sedang ikut bermuktamar saat itu dan tak luput juga kepada Raja Faisol (Raja Saudi Arabia

---

53 Hasbullah Mursyid, Diskripsi " Jama'ah Muslimin (Hizbulloh),Proyek LITBANG DEPAG RI,Jakarta,1979,hlm 14(Diskripsi ini telah mendapt tanggapan dari Jama'ah Muslimin (Hizbullah) tanggal14 Desember 1979)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu) yang kemudian mendapat jawaban dari beliau (lihat lampiran), di mana antara lain salah satu hasilnya yang disampaikan ke Muktamar itu, adalah adanya penegasan beliau (Wali Al-Fattah) yang mengatakan : Dengan tegas-tegas kami kemukakan bahwa masalah yang sepenting itu, soal Khilafah, tidak mungkin dapat dilaksanakan melewati jalan politik, terutama pada zaman sekarang ini.[54]

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat difahami, bahwa kesalahan ummat Islam selama ini dalam usahanya menyatukan kaum Muslimin di bawah satu pimpinan tunggal adalah karena tidak mengikuti konsepsi dari Alloh dan Rasul Nya dan lebih terpengaruh oleh langkah-langkah politis yang bersumber dari luar Islam.

Pengertian non politik, yang menjadi ciri bagi pengamalan Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dalam gerak dakwahnya di tengah-tengah ummat Islam khususnya dan ummat manusia pada umumnya adalah dimaksudkan bahwa Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) perwujudannya adalah khas Islam, dilaksanakan sebagai ibadah kepada Alloh SWT dengan khittah Rasululloh SAW dan Khulafaur Rasyidin Al-Mahdiyyin, secara an sich.

Untuk lebih memahami pengertian non politik, akan

---

[54] Wali Al-Fattah, Muqodimah. Diktat Rekaman Sejarah Musyawarah antara 'Alim 'ulama dan Zu'ama Organisasi Islam Tingkat Puncak seluruh Indonesia di Sunda Kelapa, Jakarta, tanggal 15 s/d 17 Juni 1974, hlm. 13. (Kaset II).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan dibagian yang akan datang, tentang asal-usul politik dan ruang lingkupnya.

3. Bertitik Tolak Dari Dasar-dasar Hukum Qoth'i (Wahyu An-Sich

Setelah Wali Al-Fattah dan beberapa tokoh Islam lainnya menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa yang ditempuh oleh kebanyakan ummat Islam selama ini cukup jauh dari tuntunan yang sebenarnya, karena tidak melalui jalur agama (Islam), tapi bertumpu kepada langkah-langkah politik yang hakekatnya bersumber dari Barat. Maka kemudian beliau bersama-sama dengan tokoh-tokoh Islam lain menelaah kembali secara lebih serius tentang dasar-dasar Islam yang berkaitan dengan Al-Jama'ah atau tata kemasyarakatan Islam sepanjang contoh Rasululloh SAW.

Akhirnya pada tahun 1951 berkumpullah beberapa 'Ulama di Jakarta, membicarakan wadah umat Islam yang bukan Partai Politik. Sebab melalui politik (ternyata) tidak terwujud Ukhuwah Islamiyah. Yang hadir (pada pertemuan) waktu itu, H. Munawar Cholil (Semarang), Wali Al-Fattah (Jakarta), K.H.Muhammad Ma'soem (Solo),H. Ghozali Ahmad (Jakarta) dan masih banyak yang lain. Topik pembahasannya - waktu itu ialah "Mengapa Ummat Islam Hancur Berpartai-partai, apakah itu dibenarkan menurut wahyu (Al-Qur-an) dan Sunnah Rasul (Al-Hadits) ? Wali Al-Fattah menerangkan : Bahwa kejadian (Perpecahan ummat) itu (karena) orang-orang Islam (sendiri) yang tiada menjalankan aturan-aturan agama Islam dengan sesungguhnya, (sementara) golongan lain di luar Islam lebih jaya dari pada ummat Islam.." Masing-masing peserta mengemukakan jawabannya yang dikutip dari Al-Qur-an, diantara surat Ali Imron : 103, surat Al-Mujadalah : 22. (55

---

55 PUSLITBANG RI, Seri Monografi : Agama dan Perubahan Sosial di Indonesia, Proyek Penelitian Keagamaan - Depag RI, Jakarta, 1981, hlm. 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil pertemuan tersebut itulah, maka selang dua tahun kemudian, sesuai dengan nasihat, persetujuan , dan penguatan para 'Alim Ulama dan Zu'ama serta dalil-dalil qoth'inya yang dapat dilihat bersama itulah, maka beliau mendakwahkan (setelah dibai'at sebagai Imaamul Muslimin) secara umum dalam masalah Khilafah, Jama'ah, Imaamah dan bai'at secara lebih serius pada tahun 1953 hingga sampai akhir hayatnya.[56] Adapun dasar-dasar hukum yang lebih rinci akan dijelaskan pada sub bab kemudian.

C. Dasar-dasar Pengamalannya

Pada umumnya suatu organisasi atau suatu perkumpulan lain entah apa namanya, adalah memiliki dasar-dasar operasional yang disebut dengan istilah Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Namun bagi Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), hal itu sama sekali tidak dikenalnya, melainkan langsung menjadikan atau berpegang secara utuh kepada Al-Qur-an dan Al-Hadits (yang Shohih).

Hal inilah barang kali yang mendorong Drs. Hasbulloh Mursyid mengklaim bahwa Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) itu adalah merupakan satu perkumpulan yang belum berbentuk badan hukum dan belum berbentuk Yayasan.[57]

---

[56] MS.Abu Thoro, Perwujudan Khilafah,(Makalah Untuk disebar luaskan sebagai dakwah, tt), hlm. 20.

[57] Hasbullah Mursyid, Op. Cit, hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan beliau yang kurang didukung alasan kuat itu akhirnya mendapat jawaban dari fihak Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sendiri yang kalau boleh penulis katakan cukup tegas, yaitu bahwa " Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) bukan perkumpulan, ia adalah wujud kongkrit dari pada Islam dengan segala syari'atnya yang bersumber dari Alloh SWT dan dicontohkan oleh Rasululloh SAW (yang kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin), tinggal diamal kan menurut apa adanya. Manusia tidak berhak untuk merubah dan atau memberinya wadah atau bentuk apapun juga, semacam diberi wadah organisasi, Yayasan, Partai atau Negara dan sebagainya.[58]

Jawaban ini selaras dengan fatwa dari Wali Al - Fattah sendiri yang disampaikan pada mula pertama kali Jama'ah ini dipermaklumkan, yang antara lain :

> Alhamdulillah, saudara-saudara, akhirnya lahirlah gerakan Islam Hizbulloh yang berbentuk Al-Jama'ah - (yang kemudian direalisir menjadi Jama'ah Muslimin atau Hizbulloh), bulan berbentuk Partai, bukan berbentuk Perserikatan, Bukan Perhimpunan dan lain-lain. Melainkan berbentuk Jama'ah sebagaimana yang diamal kan oleh Rasululloh SAW dan para Shahabatnya waktu itu.[59]

Dari uraian tersebut dapatlah diambil satu pegangan bahwa meskipun Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) tidak

---

[58] Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jawaban Terhadap Diskripsi Jama'ah Muslimin Hizbullo, oleh Hasbullah Mursyid, Op. Cit, hlm. 7

[59] Wali Al-Fattah, Diktat Rekaman Sejarah Musyawarah antara 'Alim 'Ulama dan Zu'ama Organisasi Islam Tingkat Puncak Seluruh Indonesia, di Sunda Kelapa, 1974, Op - Cit, hlm. 10 ~~kaset~~ ke IV. (Muqodimah II)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai anggaran dasar serta anggaran rumah tangga, namun bukan berarti tidak mempunyai dasar-dasar hukum sebagai landasan pengamalannya. Pengambilan secara langsung terhadap sumber hukum Islam yang bermuara dari Kitabullah (Al-Qur-an) dan Sunnatur Rasul (Al-Hadits) itulah pijakan paling kokoh dan kuat bagi ummat Islam dalam upaya - nya menegakkan Kalimatulloh Hial Ulya di muka bumi ini. Hal ini selaras dengan sabda Nabi SAW. yang berbunyi :

... تركت فيكم أمرين لن تضلوا أبدا ما تمسكتم بهما
كتاب الله وسنة نبيه ... رواه مالك .

Artinya :" Aku tinggalkan dua perkara untuk kamu, kamu tidak akan sesat selama-lamanya, selama kamu berpegang pada kedua-duanya, yaitu Kitabulloh dan Sunnah Nabi Nya ". 60

Kemudian sebagai penjelasan yang lebih rinci dari dasar-dasar hukum yang menjadi landasan pokok bagi pelaksanaan Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), jika dijabarkan antara lain sebagai berikut :

1. Dalil-dalil Wajibnya Berjama'ah

Secara Syar'i (tinjauan menurut Islam), sebenarnya sudah bukan hal yang asing bagi ummat Islam, bahwa mewujudkan kehidupan berjama'ah dalam artian Jama'ah Muslimin bersama Imaam mereka atau yang lebih dikenal dengan istilah (Al-Qur-an) Al-Jama'ah, adalah merupakan suatu kewajiban yang cukup mendasar bagi tiap-tiap orang Islam untuk segera menegakkannya. Sebab cukup banyak firman

---

60 Wali Al-Fattah, Al-Jama'ah Sebagai Bentuk Kemarakatan Islam, Op. Cit, hlm. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alloh SWT dan Hadits Rasululloh SAW yang memerintahkan - ke arah itu (menegakkan kehidupan berjama'ah selaras de ngan contoh Nabi).

Perintah Alloh SWT dan Rasul Nya kepada segenap kaum Muslimin untuk menegakkan Al-Jama'ah itu antara la- in seperti :

Firman Alloh dalam surat Ali Imron : 103 yang berbunyi:

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا ... (العمران : ١٠٣)

Artinya :" Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali Alloh (Islam) seraya berjama'ah dan jangan- lah kamu bercerai berai ... " 61

Pada ayat tersebut terdapat kalimat Jami'an yang berarti berjama'ah (hal ini sudah dijelaskan pada sub bab terdahulu di dalam bab III ini). Di dalam Kitab Ib- nu Katsir Juz I/399 telah dijelaskan tentang tafsirnya ayat tersebut yang antara lain :

وقوله (ولا تفرقوا) أمرهم بالجماعة ونهاهم عن التفرقة . وقد وردت الاحاديث المتعددة بالنهي عن التفرق والأمر بالاجتماع . والائتلاف عما في صحيح مسلم من حديث سهيل بن ابن صالح عن ابيه عن ابي هريرة أن رسول الله ص.م قال : ان الله يرضى لكم ثلاثا ويسخط لكم ثلاثا . يرضى لكم أن تعبدوه ولا تشركوا به شيئا ، وان تعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا ، وان تناصحوا من ولاه الله أمركم . ويسخط لكم ثلاثا : قيل وقال ، وكثرة السؤال واضاعة المال . (ابن كثير . ج ١ ، : ٢٨٩)

Artinya :" Dan firman Alloh yang berbunyi " Walaa Tafar- raquu " menunjukkan bahwa Alloh memerintahkan mereka supaya menegakkan Al-Jama'ah dan mence

---

61 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jama'ah, Imaamah - dan Bai'at adalah Syari'at Islam, Loc. Cit. (hlm : 1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gahnya dari hidup berpecah belah. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang mengandung larangan hidup berpecah belah dan perintah menegakkan hidup berjama'ah, sebagaimana dalam Shohih Muslim hadits diriwayatkan oleh Suhail bin Abi Shalin dari ayahnya dari Abi Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda : Bahwa sesungguhnya Alloh ridla kepada kamu atas tiga perkara dan benci kepada kamu atas tiga perkara pula yaitu Alloh ridlo kepada kamu bahwa kamu hanya menghambakan diri kepada Nya, kamu selalu berpegang teguh kepada tali (Al-Islam) Alloh seraya berjama'ah dan tidak bercerai berai dan kamu senantiasa suka untuk memberi nasihat kepada orang-orang yang telah diserahi kepemimpinan untuk mengurus segala perkara. Dan yang Alloh benci kepada kamu dari tiga perkara (yang lain itu antara lain kepada : Orang yang banyak bicara kosong, orang yang banyak bertanya-tanya dan orang yang suka menyia-nyiakan harta benda ". 62

Dari ayat yang telah disebutkan di atas tadi jika diperhatikan dengan teliti, mengandung arti perintah yang bersifat langsung dan tegas. Pengertian ini dikuatkan oleh bunyi hadits yang antara lain sebagai berikut :

عن عمر رض . قال : أنّ رسول الله صلعم . قال : عليكم بالجماعة، وإيّاكم والفرقة" ... الترمذى .

Artinya :" Dari 'Umar r.a. telah berkata : Bahwasanya Rasululloh SAW. pernah bersabda : Hendaklah kamu berpegang kepada Al-Jama'ah dan takut lah kamu terhadap hidup berpecah belah ... ". 63

Perintah Alloh yang lain dapat dijumpai pada surat Ali Imron ayat 1 05 dan surat Al-Ah'am : 159 yang masing-masing berbunyi :

ولا تكونوا كالّذين تفرّقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البيّنات
واولئك لهم عذاب عظيم . ال عمران : ١٠٥

Artinya :" Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang-keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka

---

62 Na'ibul Imaam Pekalongan , Op. Cit, hlm. 20.

63 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jama'ah, Imaamah dan Bai'at adalah syari'at Islam, Op. Cit, hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah orang-orang yang mendapat siksa dari Alloh yang besar ".64

Kemudian dari surat Al-An'am : 159 berbunyi :

إن الذين فرقوا دينهم وكانوا شيعا لست منهم في شيء إنما أمرهم
إلى الله ثم ينبئهم بما كانوا يفعلون . الأنعام : ١٥٩ .

Artinya :" Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolong-golongan (golongan yang amat fanatik buta terhadap golongannya sendiri), tidak ada sedikitpun ~~yang~~ tanggung jawab mu (Muhammad) terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Alloh, kemudian Alloh akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mere ka perbuat ". 65

Di dalam dua ayat tersebut, mengandung perintah yang cukup tegas juga, hanya sifatnya tidak langsung,yai tu dengan menyebutkan kebalikan dari perintah yang dimak sud (Kalladziina Tafarraquu diinahum dan Kalladziina Tafarraquu Wahtalafuu). Dan bentuk perintah tegasnya adalah munculnya sebuah ancaman dibelakang ayat tersebut.

Dan perintah Alloh yang lain lagi adalah seperti dalam surat Al-Mu'minun : 52 - 53 dan surat Al-Anbiya' : 92 dan 93 di masing-masing berbunyi :

وإن هذه أمتكم أمة واحدة وأنا ربكم فاتقون . فتقطعوا أمرهم
بينهم زبرا كل حزب بما لديهم فرحون ... المؤمنون : ٥٢ - ٥٣

Artinya :" Sesungguhnya (Agama Tauhid) ini, adalah aga ma kamunsemua, agama yang satu, dan Aku ada - lah Tuhan mu, maka bertaqwalah kepada Ku. Ke-

---

64 I b i d, hlm. 2

65 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu)men jadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan bangsa dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)". 66

إنّ هذه أمّتكم أمة واحدة وأنا ربّكم فاعبدون .
وتقطعوا أمرهم بينهم كل إلينا راجعون . الأنبياء : ٩٢ - ٩٣

Artinya :" Sesungguhnya (Agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhan mu, maka sembahlah Aku. Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kami lah masing -masing golongan itu akan kembali ". 67

Kedua firman Alloh SWT yang tersebut di atas juga dikuatkan oleh hadits Nabi SAW. yang berbunyi :

عن حذيفة بن اليماني رض . قال : كان الناس يسألون رسول الله صلعم . عن الخير وكنتُ أسأله عن الشرّ مخافة ان يدركني فقلت : يارسول الله ، انا كنّا في جاهلية وشرّ فجاءنا الله بهذا الخير فهل بعد هذا الخير من شرّ ؟ قال : نعم . قلت : وهل بعد ذلك الشرّ من خير ؟ قال : نعم ، وفيه دخن . قلت : وما دخنه ؟ قال : قوم يهدون بغير هديي - وفي رواية - قوم يستنون بغير سنتي ويهدون بغير هديي - تعرف منهم وتنكر . قلت : فهل بعد ذلك الخير من شرّ ؟ قال : نعم ، دعاة على أبواب جهنم ، من أجابهم إليها قذفوه فيها . قلت : يارسول الله ، صفهم لنا . قال : هم من جلدتنا ويتكلمون بالسنتنا . قلت : فما تأمرني ان ادركني ذلك ؟ قال : تلزمُ جماعة المسلمين وإمامهم . قلت : فان لم يكن لهم جماعة ولا إمام ؟ قال : فاعتزل تلك الفرق كلّها ولو أن تعضّ بأصل شجرة حتى يدركك الموت وأنت على ذلك . البخاري .

Artinya :" Dari Hudzaifah bin Al-Yaman r.a. berkata: Ada

---

66 I b i d, hlm. 3.

67 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah orang-orang bertanya kepada Rasululloh SAW dari hal kebaikan, tetapi aku bertanya kepadanya dari hal kejahatan (keburukan) karena dikkhawatirkan jika kejahatan itu akan menimpa, maka aku bertanya : Ya Rasululloh, sesungguhnya kami ini (dahulu) berada dalam kejahiliyahan dan keburukan, lalu Alloh SWT. medatangkan kepada kami dengan kabaikan ini (Islam), apakah sesudah kebaikan ini akan ada keburukan lagi? Beliau bersabda : Ya, aku bertanya lagi : Apakah sesudah keburukan itu, akan datang lagi kebaikan ? Sabda Beliau : Ya, dan di dalamnya ada Dakhon (kekeruhan). Lalu saya bertanya : Apakah Dakhon-nya (kekeruhannya) itu ? Beliau bersabda : Yaitu suatu kaum yang mengambil petunjuk selain petunjuk ku. Dan di lain riwayat dikatakan : yaitu suatu kaum yang menjalani tata cara hidup dengan tata cara yang bukan datang dari aku, dan mereka mengikuti petunjuk yang bukan petunjukku. Engkau ketahui (ada kebaikan disana) tapi engkau ingkari (karena ada kemungkaran yang tercampur). Aku bertanya : Maka apakah sesudah kebaikkan itu akan datang keburukan lagi ? Beliau bersabda Ya, yaitu akan muncul (pada saati itu) para penyeru yang mengajak ke pintu neraka Jahannam, Barang siapa menyambut ajakan mereka, maka mereka akan melemparkannya ke dalam nereka Jahanam itu, Akupun bertanya lagi : Jelaskan kepada kami indikasinya (sifat-sifat atau ciri-ciri mereka). Beliau menjawab : Mereka dari kalangan kita sendiri (juga) dan berbicara dengan bahasa kita. Aku bertanya lagi : Apa yang akan tuan perintahkan terhadap aku, jika hal itu melanda di tengah-tengah kehidupan ku ? Beliau menjawab " Tetaplah kamu berada dalam Jama'ah Muslimin bersama Imaam (Pemimpin) mereka. Aku pun bertanya lagi : Bagaimana jika dikalangan mereka tidak ada Jama'ah (persatuan) dan tidak ada immam (pemimpin) ? Beliau menjawab Maka hindarilah firqoh-firqoh itu (sempelan-sempelan) semuanya, kendatupun kamu (harus) menggigit akar pohon sehingga ajal menjemputmu, kamu (harus) tetap di atas pendirian itu ". 68

Dari beberapa firman Alloh dan hadits-hadits Nabi SAW tersebut di atas tadi dan masih banyak lagi ayat - ayat lain serta hadits-hadits lain yang senada dengan yang

---

68 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jama'ah, Imaamah dan Bai'at Syari'at Islam, Op. Cit, hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut di atas itu (lihat lampiran dalil-dalil Jama - 'ah), maka cukup jelas bahwa menegakkan Jama'ah (Wadah Kesatuan Muslimin) adalah merupakan Syari'at Islam yang wajib dilaksanakan bagi tiap-tiap orang yang beragama Islam.

Dan dengan landasan inilah maka Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) tegak berada ditengah-tengah kaum Muslimin khususnya kaum Muslimin di Indonesia ini.

2. Dalil-dalil Imaamah (Imam, Khalifah dan Ulil Amri

Imaamah atau kepemimpinan di dalam Islam adalah merupakan pokok utama bagi tegaknya Al-Jama'ah, di mana jika tanpa adanya seorang pemimpin yang ditaati, maka ke satuan dan persatuan ummat Islam akan sulit diwujud kan, bahkan bisa jadi suatu kemustakhilan adanya.

Karena itulah, maka bukan hal yang aneh jika Al-Qur-an dan Al-Hadits sering kali menuturkan hal tersebut dengan melalui berbagai ungkapan yang antara lain :

a. Dengan Istilah Imaam

Seperti firman Alloh dalam surat As-Sajdah ayat 24, yang berbunyi sebagai berikut :

وجعلنا منهم أئمة يهدون بامرنا لما صبروا وكانوا بآياتنا يوقنون. السجدة:٢٤

Artinya :" Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin pemimpin (A'immatan kata jama' dari Imaamun) yang memberi petunjuk dengan printah Kami ketika mereka sabar (dalam menegakkan kebenaran) dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami".69

---

69 I b i d, hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam salah satu hadits Nabi SAW. juga disebut - kan yang antara lain :

وعن ابن عمر رضى الله عنه قال : سمعت رسول الله صلعم يقول : كلّكم راع وكلكم مسئول عن رعيّته ، الامام راع ومسئول عن رعيّته ... متفق عليه .

Artinya :" Dari Ibnu 'Umar r.a. telah berkata : Aku telah mendengar Rasululloh SAW. bersabda : Setiap orang di antara kamu adalah penggembala - dan masing-masing penggembala akan dimintai pertanggungan jawab tentang penggembalaannya. Seorang Imaam (pemimpin) adalah penggembala , dan ia akan dimintai pertanggung jawab ten - tang penggembalaannya "... 70

Di dalam ayat dan hadits tersebut diatas, terkandung suatu pengertian bahwa Imaam adalahseorang pemimpin bagi ummat yang harus bertanggung jawab dalam rangka mem bimbing dan mengarahkan mereka ke jalan yang baik dan benar selaras dengan tuntunan Alloh SWT dan Rasul Nya.

b. Dengan Istilah Khalifah

Seperti dalam firman Alloh dalam surat An-Nur: 55 yang berbunyi sebagai berikut :

وعد الله الذين امنوا منكم وعملوا الصّلحت ليستخلفنّهم فى الأرض كما استخلف الذين من قبلهم ... النور : ٥٥

Artinya :" Dan Alloh telah berjanji kepada orang -orang yang beriman di antara kamu dan mengerja kan amal-amal yang shalih, bahwa Dia sungguh-sung guh akan menjadikan mereka berkuasa (khalifah) di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan - orang-orang yang sebelum mereka berkuasa (Khalifah) .... ". 71

---

70 I b i d, hlm. 12.

71 Na'ibul Imaam Pekalongan, Op. Cit, hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam hadits Nabi SAW. dinyatakan antara lain demikin :

قال رسول الله صلعم. وانه لا نبي بعدي، وسيكون بعدي خلفاء فيكثرون ... متفق عليه.

Artinya :" Rasululloh SAW. bersabda : ... Dan sesungguhnya sesudah ku nanti tidak ada Nabi lagi, melainkan akan muncul beberapa Khalifah, yang kemudian bertambah banyak .... " 72

Kemudian dalam hadits lain Nabi SAW bersabda juga hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Baihaqy dari Nu'man bin Basyir dari Hudzaifah bin Al-Yaman berkata : Bersabda Rasululloh SAW. Dengan kehendak Alloh SWT. kamu berada pada masa kenabian, kemudian Alloh mengangkatnya. Kemudian kamu berada pada masa Khilafah yang mengikuti jalan kenabian atas kehendak Alloh semata-mata. Setelah itu Alloh mengangkatnya pula. Kemudian kamu berada pada masa Raja-raja yang menggigit (kejam dan bengis) atas kehendak Alloh juga. Setelah itu Alloh mengangkatnya.Kemudian kamu berada pada masa Raja-raja yang menyombong (dan congkak) atas kehendak Alloh semata. Setelah itu Alloh mengangkatnya lagi. Kemudian (akhirnya) kamu berada pada masa Khilafah yang kembali mengikuti jalan kenabian. Setelah itu Nabi diam (tidak melanjutkan lagi ucapannya ". 73

Dalam ayat dan dua hadits tersebut mengandung pengertian bahwa Khalifah adalah merupakan anugrah Alloh SWT. yang diberikan kepada siapa yang Ia kehendaki, disamping sebagai karunia juga merupakan suatu amanah yang harus ditunaikan dengan penuh tanggung jawab selaras dengan kehendak Nya. Bukan harus diperebutkan dengan jalan kekerasan. Jika ini sampai terjadi maka jelas su-

---

72 I b i d, hlm. 8.

73 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan merusak citra Islam sebagai rahmat bagi semesta Alam. Dan akibat lebih lanjut adalah rusaknya Ummat ini karena - dilanda berbagai perpecahan dan perselisihan yang sulit di sembuhkan.

Kenyataan ini terbukti sesudah hilangnya citra Khilafah yang Rasyidah dan diganti dengan sistem Kerajaanyang bengis dan sombong, seperti yang dikisahkan oleh hadits - yang paling akhir itu. Dengan ayat dan hadits tersebut , juga memberikan satu pengertian bahwa Khilafah adalah merupakan satu bentuk kepemimpinan Ummat Islam yang mengikuti jejak kenabian dalam segala aspek perundang-undangannya. Dan dengan bentuk inilah kesatuan ummat bagi Muslimin akan bisa dkraih kembali, selaras dengan yang dijanjikan Alloh SWT. yang tertera dalam hadits tersebut itu.

c. Dengan Istilah Ulil Amri

Sebagaimana firman Alloh SWT. dalam surat An-Nisa : 59 yang berbunyi :

يا أيها الذين امنوا أطيعوا الله واطيعوا الرسول واولي الامر منكم
فان تنازعتم في شيء فردوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون
بالله واليوم الاخر ذلك خير واحسن تأويلا. النساء : ٥٩

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman tha'atilah Alloh dan ta'atilah Rasul-Nya serta Ulil Amri (orang-orang yang mengurusi persoalannya orang Mu'min) di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih / berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Alloh (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (Al-Hadits), jika kamu (memang)benar-benar-beriman kepada Alloh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." 74

Kemudian dalam hadits Nabi SAW. juga disebutkan , yang antara lain :

---

74 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jama'ah Imaamah dan Syi'at adalah Syari'at Islam, Op-Cit, hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ص م . من أطاعني فقد أطاع الله ، ومن عصاني فقد عصى الله . ومن يطع الأمر فقد أطاعني ، ومن يعص الأمر فقد عصاني . متفق عليه .

Artinya :" Dan hadits dari Abi Hurairah r.a. ia berkata: Rasululloh SAW. bersabda : Siapa yang taat kepadaku, berarti taat kepada Alloh. Dan siapa yang melanggar kepada ku, berarti melanggar kepada Alloh. Dan siapa yang taat kepada Al-Amir (Pimpinan kaum Muslimin) nya, berarti taat kepada ku dan siapa yang memaksiati (melanggar) kepada Al-Amir-nya berarti telah memaksiati kepada ku ".(H.R.Muttafaq 'Alaih) 75

Di dalam ayat dan hadits tersebut juga mengandung pengertian bahwa Ulil Amri atau Amiir adalah figur seorang pimpinan bagi kaum Muslimin yang lahir dari kalangan orang-orang Islam sendiri, dimana keberadaannya wajib ditaati oleh ummatnya selama pendapat atau perintahnya bukan untuk bermaksiat kepada Alloh dan Rasul Nya.

Dengan beberapa dasar yang telah tersebut di atas tadi, ditambah lagi dasar-dasar lain yang masih banyak dinyatakan oleh Al-Qur-an maupun Al-Hadits (lihat lampiran dalil-dalil), maka prinsipnya adalah menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bagi kaum Muslimin adalah wajib adanya. Namun kepemimpinan yang dimaksud dalam Islam adalah bukan hanya pimpinan golongan, sebab pimpinan golongan dalam Islam itu, bukan pimpinnan umat Islam secara keseluruhan. Eksistensi kepemimpinan Rasululloh SAW. dan Khulafaur Rasyidin bukan pimpinan golongan tapi

---

75 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan bagi kaum Muslimin secara tunggal dan integral, baik sesaat masih ada di Mekkah maupun sesudahnya.

Atasd dasar hukum tersebut di atas itulah yang memotifisir kepemimpinan dalam Jama'ah Muslimin atau Hizbullloh ditegakkan di tengah-tengah kaum Muslimin. Sedangkan sistem atau cara pengangkatannya adalah sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini.

3. Dalil-dalil Bai'at (Pengangkatan Kepemimpinan Dalam Tinjauan Islam)

Adapun tentang cara pengangkatan pimpinan ditinjau dari esensi sejarah Islam pada mula adanya (pada masa Khalifah yang empat), secara garis besarnya terdapat dua macam sistem :

a. Secara langsung, yakni pimpinan secara langsung dipilih oleh segenap kaum Muslimin dengan jalan musyawarah. Seperti yang di alami oleh Khalifah pertama Abu Bakar Ash-Shiddiq. Yaitu seketika Rasululloh meninggal dunia, maka orang-orang Islam segera berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah. Dan yang mula berkumpul di Balairung Bani Sa'idah itu adalah orang-orang Anshor dalam rangka menentukan calon pengganti dari kaum Anshor.[76] Namun tak lama kemudian setelah kaum Muhajir diberia tahu tentang keadaan orang-orang Anshor, maka

---

[76] Hamka, Sejarah Umat Islam Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdatanganlah dan berkumpul bersama untuk bermusyawarah siapa yang patut untuk diangkat sebagai pengganti Rasu - lulloh. Suasana perdebatan cukup tegang di Aula Bani Sai dah itu, di mana masing-masing tokoh utama mengemukakan pendapatnya sendiri-sendiri, sehingga nyaris sulit dise- lesaikan, Namunakhirnya Abu Bakar tampil dengan kharisma nya yang cukup berwibawa yang antara lain :

> Setelah beliau memuji kepada Alloh, memuliakan Na bi SAW dan membacakan beberapa ayat sekedar untuk mem peringatkan para hadirin (Surat Yunus :18 dan Az- Zu- mar : 3) serta menguraikan beberapa hal penting dari Islam, maka beliau mengingatkan kedudukan mereka (Mu- hajirin dan Anshor) serta kelebihan-kelebihannya, de- ngan kata-katanya : Kamilah kaum Muhajirin yang mula- mula memeluk Islam dan kami pula satu Kabilah yang boleh dikatakan menjadi pusat perhubungan semua Kabi- lah di tanah Arab ini ..., dan kaum (Anshor) juga mem punyai kelebihan dan keutamaan. Kamu yang membela dan menolong kami, kamulah wazir-wazir besar kami di da- lam pekerjaan besar agama ini dan wazir-wazir disam - ping Rasululloh, kamulah saudara kandung kami dibawah lindungan Kitabulloh (Al-Qur-an). Demi Alloh tidak a- da kebaikan yang kami dapati, melainkan segala kebaik kan itu kamu pun turut menanamnya ... 77
> Setelah itu tidak lama kemudian Abu Bakar kemudian me megang tangan kedua shahabat utama seraya berkata : Ini Umar (bin Al-Khathab) dan ini Abu 'Ubaidah, pilih mana di antara kedua orang ini yang kalian sukai dan bai'atlah. Maka kedua shahabat itu berkata tegas : Tidak demi Alloh, kami tidak akan mau menerima tugas yang cukup berat ini, selama engkau (Abu Bakar) masih ada (disekitar kita). Karena sesungguhnya engka ada - lah lebih utama dikalangan Muhajirin, engkau adalah orang kedua di gua bersama Nabi ketika beliau terusir engkau pengganti Imaam Shalat bagi Nabi ketika beliau sedang sakit, padahal shalat adalah seutama-utama nya amalan ibadah dalam agama bagi orang Islam.Karena itu siapa yang akan berani melangkaimu untuk menjabat pe- kerjaan besar ini. Oleh sebab itu ulurkanlah tanganmu

---

77 Dhafir Al-Qsiimy, Nidhaamul Hukmi Fisy Syari'a ti Wat Taarikhil Islamy, Darun Nafaaisy, Beirut, 1977, hlm. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kami bisa segera membai'at dirimu. Lalu kedua shahabat besar itu membai'at kepada Abu Bakar, sete - lah Abu Bakar mengulurkan tangannya dan kemudian ber-bondong-bondonglah kaum Muslimin membai'atnya, dari sejak itulah kepemimpinan Islam pertama kali sesudah Rasululloh dipegang oleh Abu Bakar. 78

b. Secara tidak langsung, yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa orang untuk bermusyawarah. Sebagaimana yang dilakukan Shahabat Umar bin Khathab yang telah menga-manatkan persoalan kepemimpinan itu kepada enam orang shahabat kepercayaan dan utama. Enam orang shhabat besar itu antara lain : Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Abaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'd bin Abi Waqosh dan Abdurrahman bin 'AUF.[79] Dari enam orang tersebut Abdurrahman lah yang menjadi pemimpin dalam musyawarah pilihan itu.

Setelah Abdurrahman berupaya mengadakan bebera-pa kali musyawarah, sehingg a habis tiga hari waktu yang telah ditetapkan oleh Umar sebagai pembatas. Kemu dian Abdurrahman dengan ikhlash mengundurkan diri dari pencalonan itu untuk tidak dipilih sebagai Khalifah pengganti Umar bin Al-Khathab. Hal ini beliau lakukan setelah beliau menawarkan kepada Shahabat-shahabat la-in yang termasuk dalam enam orang yang ditetapkan oleh Umar. Seperti yang dikisahkan oleh Yoesoef Soe'yb anta ra lain :

---

78 I b i d, hlm. 142.

79 Hamka, Op. Cit, hlm. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Di dalam perundingan (yang terakhir) itulah Abdurrahman bin 'Auf mengajukan sara, berbunyi : Siapa diantara kita ini yang rela mengundurkan diri dari pencalonan ? Dia sendiri menyatakan (terlebih dahulu) mengundurkan diri. Sikapnya itu diikuti oleh tiga tokoh lainnya, hingga tinggal dua calon saja, yaitu Ali bin Abi Thalib dan Usman bin Affan. Kedua-duanya sama-sama bekas menantu Nabi SAW. tiga tokoh lainnya beserta dua tokoh itu sama-sama rela menunjuk Abdurrahman bin 'Auf untuk menetapkan pilihan terakhir dan memberinya kesempatan tempo guna mempertimbangkannya sebaik-baiknya. 80

maka berkat kesungguhan dan ketekunan Abdurrahman melakukan kotak pribadi dengan segenap penduduk Madinah, akhirnya pilihan sebahagian besar ummat Islam jatuh kepada Usman bin Affan bukan Ali bin bin Abi Thalib. Setelah itu dipanggillah Ali dan Usman untuk diberi nasihat oleh Abdurrahman dengan kata-kata : Hendaklah engkau memegang teguh janji Alloh, hendaklah engkau ketahui benar -benar kitab Alloh dan Sunnah Rasul Nya serta perjalanan kedua Khalifah yang menggantikannya. Seketika itu juga setelah beliau selesai memberi nasihat kepada yang terakhir yaitu Usman, maka Abdurrahman segera memegang tangan Usman dan mengucapkan bai'atnya sebagai pernyataan syah bahwa Usman lah sebagai Khalifah pengganti Umar bin Al-Khatab. Langkah beliau inikemudian diikuti oleh segenap penduduk Islam Madinah yang hadir dalam permusyawaratan itu.[81]

---

[80] Yoesoef Soe'yb, Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 321.

[81] Hamka, Op. Cit, hlm. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tersebut di atas tadi memberikan indikasi bahwa cara pengangkatan pimpinan dalam Islam itu sedikitnya yang asasi ada dua. Sedang keabsahannya adalah cara pembai'atan kepada seseorang yang akan ditetapkan sebagai pimpinan ummat. Secara Naqli (landasan Nash yang qoth'i) pelaksanaan yang semacam itu telah cukup dibenarkan, baik secara Kitabulloh maupun Sunnatur Rasul. Sebagaimana diantaranya tersebut berikut ini :

1. Firman Alloh surat Al-Fath : 10, berbunyi :

إن الذين يبايعونك إنما يبايعون الله يد الله فوق أيديهم فمن نكث فإنما ينكث على نفسه ومن أوفى بما عاهد عليه الله فسيؤتيه أجرا عظيما . الفتح : ١٠

Artinya :" Bahwa sanya orang-orang yang berjanji setia (berbai'at) kepada kamu, sesungguhnya mereka telah berjanji setia kepada Alloh. Tangan Alloh di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Alloh, maka Alloh akan memberinya pahala yang besar ". 82

2. Firman Alloh Surat Al-Fath : 18, berbunyi :

لقد رضي الله عن المؤمنين إذ يبايعونك تحت الشجرة فعلم ما في قلوبهم فأنزل السكينة عليهم وأثابهم فتحا قريبا . الفتح : ١٨

Artinya :" Sesungguhnya Alloh telah ridho terhadap orang orang mu'min ketika mereka berjanji setia(berbai'at) kepada mu di bawah pohon. Maka Alloh mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, la

---

82 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jama'ah,Immamah dan Bai'at adalah Syari'at Islam,Op. Cit, hlm. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan atas mereka dengan kemenangan yang dekat ". 83

Penjelasan :

Dua ayat tersebut turun bertepatan dengan bulan Dzulqo'idah dalam tahun ke enam Hijriyah. Ketika Rasululloh SAW. mengutus Usman bin Affan kepada bangsa Quraisy di Mekkah dalam rangka Umroh bukan berperang ~~dan~~ Tapi berdakwah untuk mengajak mereka kepada Islam. Ternyata Usman ditawan, maka Rasul mengadakan bai'at dibawah pohon dengan mengulurkan tangannya kepada orang-orang mu'min untuk segera berjanji setia dalam menegakkan kebenaran.[84]

3. Firman Alloh surat Al-Mumtahanah : 12 yang berbunyi :

يا أيها النبي إذا جاءك المؤمنات يبايعنك على أن لا يشركن بالله
شيئا ولا يسرقن ولا يزنين ولا يقتلن اولادهن ولا يأتين ببهتان
يفترينه بين ايديهن وأرجلهن ولا يعصينك في معروف فبايعهن
واستغفر لهن الله إن الله غفور رحيم . الممتحنة : ١٢

Artinya :" Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan - perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutu - kan sesuatu pun dengan Alloh; tidak akan mencuri tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berdusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakai dalam urusan yang baik maka terimalah janji setia mereka dan mohon - kanlah ampunan kepada Alloh untuk mereka, sesungguhnya Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ". 85

---

83 I b i d.

84 Dhafir Al-Qoshiimy, Op. Ci, hlm. 252.

85 Jama'ah Muslimin(Hizbulloh), Jama'ah, Imamah dan Bai'at, adalah Syari'at Islam, Op. Cit, hlm. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan :

Ayat tersebut, menurut Imam Bukhari dalam hadits-nya diriwayatkan oleh 'Aisyah beliau berkata : Bahwasa - nya Rasululloh sebenarnya dengan ayat ini hendak menguji para wanita yang berhijrah kepadanya (Nabi SAW) dalam hal menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segenap larangannya.[86]

Kemudian masih banyak firman Alloh yang lain, di mana intinya sebenarnya sama, yaitu bai'at kepada Allôh dan Rasul Nya dalam hal mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan Nya. Kemudian dalam hubungannya dengan Khalifah, maka bai'at yang dimaksud adalah " Baya 'uhu bil Khilafah, Buyi'a lahu bil Khilafah yang artinya mengaku dan menetapkan mereka kepada dia untuk menjadi Khalifah.[87] Dengan demikian jika seseorang telah membai-'at seorang Khalifah dengan prosedur yang dibenarkan o-leh Alloh dan Rasul Nya, maka secara otomatis orang itu telah melaksanakan tha'at kepada Alloh dan Rasul Nya.

Itulah sebabnya maka Rasul SAW berpesan kepada ummatnya sebagaimana bunyi hadits berikut ini :

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلعم . كانت

---

[86] Dhafir Al-Qoshiimy, Op. Cit, hlm. 248.

[87] Muhammad bin Idris Al-Marbawy, Kamus Al-Marbawy Matbahh, Juz I, hlm. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بنو إسرائيل تسوسهم الأنبياء ، كلما هلك نبيّ ، وإنه لا نبيّ بعدي ، وسيكون بعدي خلفاء فيكثرون . قالوا : فما تأمرنا ؟ قال : أوفوا ببيعة الأول ثم أعطوهم حقهم . وأسأل الله الذي لكم فإن الله سائلهم عما استرعاهم . متفق عليه .

Artinya :" Dari Abu Hurairah r.a. berkata : bersabda Rasululloh SAW. dahulu Bani Israil selalu dipimpin oleh Nabi-nabi, setiap meninggal seorang Nabi maka digantikan oleh Nabi lainnya. Dan sesudah aku ini tidak akan ada Nabi lagi. Namun akan tegak beberapa Khalifah sepeninggalku, bahkan akan bertambah banyak lalu seorang shahabat bertanya : Ya Rasululloh apakah pesanmu kepada kami ? Rasul menjawab : Tepatilah bai'atmu kepada yang pertama dan berikan kepadanya haknya, dan mohonlah kepada Alloh bagianmu, karena sesungguhnya Alloh akan meminta pertanggungan jawabnya terhadap amanah yang telah dipikulnya ". 88

4. Cara Berbai'at

Adapun cara membai'at kepada seorang pemimpin adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits-hadits berikut ini :

a. Hadits dari Ibnu Umar r.a. berkata : Telah bersabda Rasululloh SAW.:

... ومن بايع إماما فأعطاه صفقة يده وثمرة قلبه فليطعه إن استطاع ... رواه مسلم .

Artinya :" Barang siapa yang membai'at Imam(pimpinan), maka hendaklah ia memberikan genggaman tangannya dan buah hatinya (dengan sepenuh hati untuk menegakkan Al-Islam), untuk kemudian mentaatinya se-

---

88 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jama'ah,Imaamah dan Bai'at adalah syari'at Islam, Op. Cit, hlm. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batas kemampuan yang dimilikinya ".[89]

b. Hadits dari Urwah bahwasanya 'Aisyah telah mengkhabar kan kepadanya tentang cara bai'atnya perempuan seraya berkata :

عن عروة أن عائشة اخبرته عن بيعة النساء قالت : ما مس رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده امرأة قط إلا أن يأخذ عليها فاذا أخذ عليها فاعطته فقال : اذهبي قد بايعتك .

رواه مسلم .

Artinya :" Tiadalah Rasulullah menyentuh sedikitpun d dengan tangannya kepada seorang perempuan, kecuali beliau mengambil atasnya maka ia memberikannya, setelah itu beliau bersabda: Pergilah sesungguhnya aku telah membai'atmu ". 90 (Shahih Muslim hal. 1412)

Penjelasan :

Jadi dari dua hadits tersebut dapatlah diambil satu pengertian bahwa cara bai'at itu adalah :

- Bagi sesama laki-laki maka dengan berjabat tangan diikuti dengan penyerahan secara bulat untuk mentaati segenap perintahnya yang selaras dengan Alloh dan Rasul Nya sebata kemampuan yang dimilikinya .
- Sedangkan bagi wanita seperti dijelaskan dalam hadits ke dua jika itu bukan muhrimnya (orang yang halal di kawin), maka tidak dengan berjabatan tangan, cukup dengan mengucapkan janji setianya untuk mentaati segenap perintahnya yang selaras dengan Alloh dan Rasul Nya, ju

---

[89] I b i d, hlm. 28.

[90] I b i d, hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ga sebatas kemampuannya.

Dari beberapa landasan Al-Qur-an dan Al- Hadits , baik yang sudah diuraikan di atas tadi maupun yang belum atau tidak diuraikan dalam pembahasan ini (periksa saja dalam lampiran) , maka cukup beralasan jika Umar bin Al-Khathab berkata :

... انه لا اسلام الا بجماعة ولا جماعة الا بامارة
ولا امارة الا بطاعة فمن سوده قومه على الفقه كان حياة
له ولهم ... (رواه الدارمي)

Artinya :"Sesungguhnya tiada Islam kecuali dengan Berjama'ah (persatuan) dan tiada Jama'ah kecuali dengan Imaroh (tegaknya seorang pimpinan) dan tiada imaroh kecuali dengan Tha'at (berbai'at). Karena itu barang siapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya atas dasar pengetahuan agama adalah suatu kehidupan (yang benar) baik bagi dirinya maupun kaumnya. Namun jika diangkat bukan atas dasar pengetahuan agama, maka suatu kehancuran namanya, baik bagi dirinya maupun bagi kaumnya ". 91

Dan atas dasar dalil-dalil ini pula Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) menetapkan cara dan tehnis pengangkatan Imamnya (Pimpinannya), baik di saat mengangkat Imamnya yang pertama yaitu Wali Al-Fattah maupun pada saat sepeninggal beliau.

4. Prinsip Non Politik

Sengaja prinsip non politik ini penulis masukan

---

91 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), I b i d, hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sub bab ini, karena hal itu juga merupakan salah - satu bagian dari kerangka dasar pijakan bagi dilaksana - kannya Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) ini (yakni Jama - 'ah yang sedang dibahas dalam Skripsi ini).

Sebagai langkah untuk mengetahui yang dimaksud de ngan Non Politik itu, maka perlu dijelaskan dan sekali- gus dibedakan apa yang disebut politik dan apa yang dise but Al-Islam.

a. Asal usul Politik

Para Sarjana Ilmu politik sependapat untuk menga- takan bahwa hakekat poltik adalah Kekuasaan (Power) dan dengan begitu proses politik adalah serentetan peristiwa yang hubungannya satu sama lain di dasarkan atas kekuasa an. Jadi politik adalah suatu daya upaya untuk mempero- leh kekuasaan, baik dengan cara revolusioner, maupun de- ngan cara penjajahan.[92]

Pemikiran politik ini lazim dikenal berasal dari Yunani Purba sekitar 400 - 500 tahun sebelum Masehi.[93] Asal mula timbulnya adalah karena dilatar belakangi sua- tu upaya untuk menciptakan tata ketertiban dalam kehi - dupan masyarakat Yunani Purba yang tengah mengalami kri-

---

[92] F. Isjwara, Pengantar Ilmu Politik, Bina Cipta Bandung, 1982, hlm. 42.

[93] Muhajir Al-Murtaqy, Op. Cit, hlm. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sis pada masa itu. Sehingga dari hasil pemikirannya itu timbul suatu teori yang pada mulanya disebut " Polis (Kota) atau Negara Kota, dan kemudian mengkristal menjadi Politik ".[94]

Dalam hal ini J.J. Von Schmid menuturkan kisahnya sebagai berikut :

> Keadaan itu (pertumbuhan pemikiran) terjadi mula-mula pada bangsa Yunani (Purba) dalam abad ke - 5 sebelum Masehi. Yakni di Athena. Banyak faktor yang menyebabkan kejadian itu, yakni sifat agama yang tidak mengenal ajaran Tuhan yang ditetapkan sebagai kaidah hukum kramat, keadaan geografi yang menjuruskan - nya ke arah perdagangan dan koloniasasi, sehingga bagi bangsa Yunani bertemu dengan negeri-negeri di sebelah Timur dan bentuk negaranya yang berbentuk Republik, sehingga rakyat itu memerintah diri dengan tanggung jawab sendiri. Kesadaran Nasional bangsa Yunani sebagai kesatuan yang disebabkan oleh peperangan atas kerajaan besar bangsa Persi, seiring se jalan dengan terpecah-pecahnya dalam negara kecil-kecil dan indifidualisme.
>
> Setelah bangsa itu berhasil mempertahankan diri terhadap kerajaan bangsa Persi dan dengan demikian telah menyelamatkan kebangsaan, kemerdekaan dan kepribadiannya.... Maka muncullah pertanyaan bagaimana jalan yang tepat untuk masa yang akan datang. Mulailah saat itu berkembang kesadaran pikiran kemasyarakatan bangsa Yunani. Dan saat itu muncullah Socrates yang memulai pemikirannya dengan bertukar pandangan dengan kaum Sofis, yang akhirnya dia memperoleh kesimpulan tentang Negara, bahwa ia ... asal mulanya berpangkal dari pekerti manusia. 95

Setelah Socrates yang dikenal sebagai Bapak ahli

---

[94] Wali Al-Fattah, Diktat Rekaman Sejarah Musyawarah di Sunda Kelapa, hlm. 10, Kaset ke - XI.

[95] J.J.Von Schmid, Ahli-ahli Pikir Besar Tentang Negara dan Hukum, Terjemahan R.Wiratno,et all,Pembangunan, Jakarta, 1980, hlm. 8 - 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Filsafat meninggal dengan tragis karena dipaksa minum racun tahun 399 SM. maka muncullah Plato sebagai murid - nya untuk mengembangkan pemikiran filsafatnya, sehingga muncul karya utamanya yang dikenal " Politeia, Negara ". Di dalamnya memuat pikiran Plato tentang negara dan hukum yang segalanya masih bersifat serba cita, sehingga - filsafatnya dikenal " Idealisme ".[96] Plato hidup dari tahun 427 - 347 SM.[97]

Pola pemikiran Plato tentang politik ini, kemudian dilanjutkan lagi oleh muridnya bernama Aristoteles - (384 - 322 SM), ia lebih harum lagi namanya sebagai seorang ahli pemikir besar di seluruh zaman dan bukunya yang terkenal tentang politik berjudul " Politica ". Isinya adalah kelanjutan dari ajaran Plato yang "Idealis ", itu dikembangkan ke arah yang lebih realistis sehingga bisa diwujudkan dalam kenyataan. Dari pemikiran dia itulah akhirnya timbul ilmu-ilmu yang lain.[98]

Setelah para kaum Filosof atau ahli pikir yang cukup terkenal itu meninggal dunia, ternyata karya-karya mereka hingga sekarang ini masih tetap hidup bahkan berkembang luas karena dilanjutkan oleh para generasi berikutnya, di mana orientasi utamanya tidak pernah hilang,

---

96 I b i d, hlm. 11.

97 Hasan Shadily, Op. Cit, hlm. 1026.

98 I b i d, hlm. 1027.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Negara dan kekuasaan. Sedangkan tokoh-tokoh dari generasi yang menjadi pelanjut atau wakil-wakil ajaran kekuasaan yang bersumber dari Yunani Purba antara lain nama-nama mereka adalah:" Machiavelli, Hobbes, Spinoza, Gumplowitz, Retzenhofer dan Fon Treitschke ".[99]

Oleh sebab itu maka tidak aneh jika Filsafat Yunani Purba itu senantiasa menjiwai Dunia Barat pada umumnya, karena pada umumnya dunia Barat jika mereka kembali mempersoalkan tentang masalah politik, maka rujukannya senantiasa kepada zaman Yunani Purba. Hal ini karena para tokoh-tokoh dunia Eropa atau orang Barat pada umumnya menjadi penerus bagi budaya Yunani, khususnya dalam hal politik.

Dari penjabaran tentang asal usul politik yang cukup rinci ini, maka bisa diambil satu pijakan pokok, bahwa politik adalah hasil karya pikir otak manusia secara an sich. Sama sekali tidak dinafasi oleh Agama (Wahyu Alloh). Hal ini lebih jelas dinyatakan oleh Wali Al-Fattah yang mengatakan :

> Pada waktu itu (saat munculnya istilah politik)rupanya masyarakat Yunani Purba belum mengenal(Nur) kenabian dan kerosulan. Dan memang tidak dikenal dalam sejarah bahwa di Yunani pernah terdapat seorang Nabi atau Rasul yang telah mendapat wahyu dari Alloh SWT. untuk membimbing ummat di negeri itu. 100

---

[99] F. Isjwara, Op. Cit, hlm. 45.

[100] Wali Al-Fattah, Diktat Rekaman Sejarah Musyawarah antara 'Alim Ulama dan Zu'ama Organisasi Islam - Tingkat Puncak seluruh Indonesia, di Sunda Kelapa, Op.Cit hlm. 10 Kaset ke-XI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan beliau ini cukup selaras dengan apa yang telah diungkapkan oleh J.J. Von Schmid seperti telah dikatakan dibagian terdahulu, yakni bahwa masyarakat Yunani Purba tidak mengenal ajaran Tuhan yang ditetapkan sebagai akidah hukum ~~yang~~ keramat.

b. Esensi Al-Islam

Berbeda jauh dengan agama Islam yang secara utuh tidak perlu diragukan lagi adalah bersumber dari Alloh SWT. sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi yang terakhir untuk menjadi panutan bagi manusia seluruh alam. Kehadirannya adalah sebagai pembawa rahmah bagi segenap ummat dan alam semesta. Hal ini dijelaskan sendiri oleh Alloh dalam Al-Qur-an surat Ali Imron : 19, yang artinya sebagai berikut : " Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Alloh hanyalah Islam ".[101]

Kemudian di ayat lain dikatakan yang artinya : " Kebenaran (Al-Islam) itu datang dari Tuhan mu, karena itu janganlah kamu termasuk orang yang ragu-ragu ".[102]

Dan Islam sebagai konsepsi hidup bagi manusia dalam segala seginya, baik dalam menata diri sebagai individu, keluarga maupun dalam kehidupannya secara luas (bermasyarakat), secara paripurna telah diatur oleh

---

[101] Depag RI, Op. Cit, hlm. 78.
[102] I b i d, hlm. ~~157~~. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alloh, sedang manusia tinggal mengamalkannya secara lurus dan benar. Islam yang sudah cukup sempurna itu telah dinyatakan juga oleh Alloh dalam surat Al-Maaidah ayat 3 yang artinya : " Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agama mu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat Ku, dan telah Ku ridloi Islam itu jadi Agama bagimu.."[103]

Setelah mengetahui asal usul politik dan juga Al-Islam yang masing-masing merupakan suatu konsep, di mana antara satu dengan lainnya tidak sama nara sumbernya,yaitu kalau politik sumbernya adalah " Otak " fikiran manusia yang serba nisbi lagi lemah atau dengan kata lain tidak mutlaq, maka kalau Islam sumbernya adalah Wahyu yang datang dari Alloh SWT sebagai Dzat yang Maha Faktor lagi memiliki kemutlaqan yang mencakup segala kehendak-Nya.

Dalam hal ini Kyai H. Saifuddin memberikan penjelasannya yang disampaikan dalam Khutbah 'Idul Fithri pada tanggal 1 Syawal 1396 H. di Kampung Muhajirin Lampung yang antara lain beliau mengatakan :

> Islam adalah wahyu. Politik adalah karya otak yang tidak jarang dilatar belakangi oleh hawa nafsu manusia, yang sangat ambisi terhadap kekuasaan dan kedudukan, dan dalam pergolakannya melahirkan kerusakkan Akhlaq dan sendi-sendi nilai kemanusiaan yang sangat berharga itu.
>
> Islam adalah Rahmatan Lil 'Aalamiin (pemberi rahmat bagi segenap alam semesta), Alloh SWT berkehendak atas segala makhluq Nya yang ada di cakrawala, dibu-

---

[103] I b i d, hlm. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mi, di Lautan, yang nampak dan yang tidak nampak, semua diatur Alloh dengan sebaik-baiknya, penuh kasih sayang, teratur, rapih.

Islam penuh dengan kebenaran dan keadilan yang haqiqi, yang memayungi manusia secara keseluruhan. Sedang kebenaran dan keadilan menurut (tinjauan) politik, adalah sangat relatif dipengaruhi nafsu dan sistim klas, kolega, familiisme, ekonomi dan lain-lani. Islam jelas-jelas memisahkan antara haq dan bathil, antara halal dan haram, sedang (dalam) politik sama sekali tidak ada.

Islam dari dunia sampai akhirat menuju ke Surga Alloh yang agung dan mulia, serta penuh kenikmatan dan kebahagiaan. Sedang politik tidak satupun yang ada hubungannya dengan Surga, bahkan (isinya) kebanyakan penuh dengan ancaman dan siksaan dunia.

Karenanya jelas, Islam tidak bisa dipolitisir. Rasululloh SAW melaksanakan Islam tidak dengan Politik. Ketahuilah ! Bahwa sebaik-baik, setepat-tepat dan sebenar-benar contoh untuk diikuti dalam mengamalkan Islam, melaksanakan perintah Alloh, hanyalah Rasululloh SAW. 104

Dari penjelasan ini menjadi lebih jelas arah yang dituju oleh Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dengan mencantumkan Non Politik sebagai prinsip dasar perjuangannya , yakni yang dimaksud adalah Politik dalam arti kata yang sebenarnya, di mana akarnya bermula dari kreatifitas fikir orang-orang Yunani Purba. Pencantuman ini dimaksudkan bahwa Jama'ah Muslimin (Hizbullo) berupaya melaksanakan Islam secara utuh tanpa harus dicampur aduk dengan pola-pola lain yang berasal dari luar Islam. Dengan kata lain, " Ummat Islam wajib meyakini bahwa wahyu Alloh SWT dan Sunnah Rasululloh SAW itu cukup sanggup menghadapi

---

104 K.H. Saifuddin, Teks "Khutbah 'Idul Fithri" , Risalah Al-Jama'ah, No. 33 Th. IV, Jakarta, 1398 H, hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan zaman, tantangan teori manusia, termasuk Politis Idiologis, baik dalam cara hidup maupun dalam cara berhimpun!" [105]

D. Tujuan Dan Lingkup Amaliyahnya

Berangkat dari beberapa rujukan yang diuraikan di atas tadi, maka dapatlah diketahui bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sebagai final orientition(tujuan akhirnya) adalah meraih kembali kejayaan kaum Muslimin dengan meniti jalan Alloh dan Sunnah Rasululloh dalam wujudnya Al-Jama'ah atau Jama'ah Muslimin bersama Imaam mereka.

Karena itulah maka Wali Al-Fattah dengan menukil sabda Rasululloh SAW. beliau mengatakan sebagai berikut:

> Jadi motif berhimpunnya Muslimin dalam satu Jama'ah itu adalah sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi :
>
> قال النبي صلعم "إن من عباد الله لأناسا ماهم بأنبياء ولا شهداء يغبطهم الأنبياء والشهداء يوم القيامة" بمكانهم من الله تعالى" قالوا : يارسول الله تخبرنا من هم ؟ قال : هم قوم تحابوا بروح الله على غير أرحام بينهم ولا أموال يتعاطونها. فوالله إن وجوههم لنور وإنهم على نور : لا يخافون إذا خاف الناس ولا يحزنون إذا حزن الناس" وقرأ هذه الآية الا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون .
>
> رواه ابو داود عن عمر بن الخطاب .

Artinya :" Bahwasanya dari hamba-hamba Alloh,ada orang -

---

[105] Muhajir Al-Murtaqy, Op. Cit, hlm. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mereka itu bukan Nabi dan bukan pula - Shuhada. Mereka menyerupai nabi-nabi dan para Syuhada dan kedudukannya di sisi Alloh pada hari Qiyamat. Para Shahabat bertanya : "Ya Rasulalloh kami mohon diberi tahu, siapa gerangan mereka itu ? Rasululloh menjawab : "Mereka itu adalah suatu kaum yang berkasih-kasihan karena rahmat Alloh, bukan karena hubungan kekeluargaan dan bukan pula - karena harta benada yang saling memberikan di-atas mereka. Maka demi Alloh sesungguhnya wajah - wajah mereka itu terdapat cahaya dan bahkan mereka berada di atas cahaya. Mereka tidak memiliki - rasa gentar, tetkala orang-orang yang lain merasa gentar, mereka juga tidak bersedih, di saat semua mengalami kesedihan. Lantas Rasululloh membacakan ayat berikut ini, yang artinya : "Ketahuilah Bahwa penolong-penolong Alloh itu tidak memiliki rasa takut dan gentar yang bersarang dalam jiwa mereka, dan juga tidak berduka cita." 106

Dari tujuan yang cukup bernilai suci itu, maka Jama'ah Muslimin (Hizbullah) mencanangkan program amaliyahnya , sebagaimana yang tersebut dalam "MAKLUMAT" Gerakan Islam - Hizbulloh di mana antara lain berbunyi sebagai berikut :

"a. Hizbulloh berjuang karena Alloh, dengan Alloh, untuk Alloh, bersama-sama segenap kaum muslimin menuju Mardlotillah

b. Dalam menghadapi suasana yang makin bergolak ini, maka Hizbulloh menetapkan langkah-langkah azasinya - (strateginya) sebagai berkut :

1. <u>Pandangan, Pendirian dan sikap hidup Muslim</u>

   Yakin bahwa berpegang teguh dan taat melaksana - kan pedoman Al-Qur'an dan Sunnatur Rasululloh adalah sumber dari pada segala kejayaan dan kebahagiaan.

2. <u>Ukhuwwah Islamiyah</u>

   Kesatuan bulat bagi seluruh Muslimin yang tidak dapat dibagi-bagi, dipisah-pisahkan, apalagi di adu-dombakan sebagai perwujudan ukhuwwah Islamiyahnya, baik di dalam kemudahan ataupun di dalam kesukaran dan di dalam perjuangan.

---

106 <u>I b i d</u>, hlm. 99 - 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kemasyarakatan

Berpihak kepada kaum yang dho'if (lemah) seperti orang yang kelaparan, tertindas dan teraniaya, serta mempertegak keadilan.

4. Sikap terhadap lain golongan

Tegak berdiri di dalam lingkungan kaum muslimin, di tengah-tengah antara lain golongan, menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada kebajikan dan mencegah dari perbuatan mungkar.

5. Antara Bangsa-bangsa

Menolak tiap-tiap fitnah penjajahan dan kedholiman suatu bangsa atas bangsa lain, dan mengusahakan Ta'aruf (memperkenalkan) pelaksanaan Al Jama'ah ini terhadap bangsa-bangsa (yang beragama Islam) agar segera menyatukan diri di dalamnya." 107

Dari penjabaran program yang demikian rinci lagi berskala Universal itu, memberikan satu indikasi bahwa Jama'ah Muslimin (Hizbullah) memang sengaja dimaksudkan untuk tampil di tengah-tengah Ummat Islam sebagai pemersatu dari sekian banyak golongan yang sedang dilanda perpecahan dan pertikaian, serta berusaha menampilkan kembali figur Islam yang berwajah "Rahmatan lil 'alamien" bagi segenap Ummat manusia dengan seperangkat konsepsi yang bernilai Qur'ani, dan berpijak kepada Sunnah Rasululloh Shalallohu 'alaihi Wasalam dalam wujud pengamalannya di tengah-tengah kehidupan nyata.

Demikianlah antara lain beberapa program yang diperjuangkan dari sejak pertama kali dipermaklumkan pelaksanaannya pada tanggal 20 Agustus 1953 di Jakarta (sebagai sentral kegiatannya).

---

107 Majlis Dakwah dan Tabligh, Maklumat Gerakan Islam "Hizbulloh", No. 1/72, Jakarta Raya, 20-8-1953, hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B IV

DINAMIKA JAMA'AH MUSLIMIN (HIZBULLOH) PERIODE WALI AL-FATTAAH

Dalam rangka memperoleh pengetahuan yang lebih kongkrit tentang Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang telah dipermaklumkan adanya pada tahun 1953 dengan Wali Al Fattaah sebagai Imaamnya (Pimpinannya), sekaligus gerak langkahnya di tengah-tengah ummat Islam Indonesia khususnya dan ummat manusia pada umumnya, maka cukup penting artinya mengkaji perjalanan dakwahnya serta dinamikanya selama priode Wali Al-Fattaah. Baik pada masa-masa awal ditegakkannya, maupun masa-masa sesudahnya hingga akhir hayat Wali Al-Fattaah yang telah berperan sebagai Imaam ~~yang~~ pertama.

Agar lebih mempermudah pemahaman, maka pembahasan dalam Bab ini akan disampaikan dengan cara priodisasi - yang antara lain sebagai berikut :

A. Masa-Masa Penelitian Tentang Al-Jama'ah Dari Tahun 1953 - 1959

Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) pada tahun antara 1953 sampai dengan tahun 1959, adalah merupakan satu priode yang bisa dikatagorikan sebagai masa penelitian tentang Al-Jama'ah. Hal ini bukan berarti bahwa Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) saat itu belum tegak berdiri di te-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngah-tengah ummat Islam. Secara Syar'i (hukum Agama Islam) sudah tidak perlu diragukan lagi adanya, karena pada hari nahar (hari raya qurban) tanggal 10 Dzulhijjah 1372 H. bertepatan dengan tanggal 20 Agustus 1953 atas dasar syari'at Islam dan melalui musyawarah ahlul halli wal 'Aqdi di Gedung Aduck Stat Jl. Taman Suropati No. 1 Menteng Jakarta telah dibai'at Wali Al-Fattaah oleh sebahagian ummat Islam (tokoh-tokoh agama) yang telah meyakini wajib wujudnya Al-Jama'ah sebagai pola kemasyarakatan Islam sepanjang contoh Rasululloh SAW. sebagai Imaam (Pimpinan) Jama'ah Muslimin atau Al-Jama'ah yang sentral kegiatannya ditetapkan di Jakarta.[1] Hanya saja karena khawatir terjadi benturan dengan pelaksanaan Al-Jama'ah yang telah lebih dahulu ditegakkan oleh sekelompok umat Islam di tempat lain, maka Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang baru ditegakkan itu berupaya mengadakan penelitian ke berbagai daerah, baik melalui Pers (dengan cara menawarkan ke seluruh dunia) maupun penelitian langsung dengan mengunjungi daerah-daerah Muslim di seluruh negeri.

Untuk penelitian langsung ke daerah-daerah Muslim di seluruh dunia pada priode ini belum bisa dilaksanakan. Barulah pada priode berikutnya (Priode pelaksanaan dan dakwah 1959 - 1974) bisa dilaksanakan, yaitu dengan mengutus seorang 'Ulama yang bernama Kyai H. Muhammad Jib

---

[1] Nai'bul Imaam Pekalongan, Op. Cit, hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ril Murtadho (Anggota Dewan Imaamah dalam Jama'ah Muslimin) untuk mengadakan penelitian langsung ke luar negeri dari tanggal 13 Juli 1968 sampai dengan 8 Februari - 1979. Sedangkan daerah-daerah yang mampu dikunjungi antara lain Singapura, Malaysia, Thailan, Bangladesh, India, Pakistan, Afghanistan, Iran, Irak, Syiria, Libanon,Yordan Saudi Arabia, Kwait, Turki, Bulgaria, Yunani, Yugoslavia Austria, Italia, Prancis, Spanyol, Belgia, Belanda, Jerman Barat, Inggris, Maroko, Mauritania, Al-Jazair, Tunisia, Mesir dan Sudan.[2] (periksa Fot.Note di bawah -*-)

Usaha penelitian itu di dorong oleh dua faktor, pertama, jika benar bahwa di negeri lain telah ditegakkan (dilaksanakan) Al-Jama'ah itu oleh sebahagian kaum Muslimin sepanjang contoh Rasululloh SAW dan Khulafaur - Rasyidin, maka Wali Al-Fattaah dengan segenap makmum nya yang telah bersama-sama menegakkan Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) itu akan segera taslim (meleburkan diri) dan secara ikhlas untuk secepatnya membai'at kepada kepemimpinan yang telah tegak terlebih dahulu itu. Hal ini di dasarkan kepada sabda Nabi SAW. yang berbunyi :

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم : إذا بويع لخليفتين فاقتلوا الآخر

---

[2] PUSLITBANG RI, Seri Monografi : Agama dan Perubahan Sosial di Indonesia, Proyek Penelitian Keagamaan - Depag RI, Jakarta, 1980, hlm, ~~36-37~~. 89

-*-) Namun sayang M. Jibril Murtadho dalam perkembangannya setelah keliling dunia beliau terkena penyakit ambisi, dan tidak mengakui kepemimpinan ke dua sesudah Wali Al-Fattaah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

منهما . رواه مسلم .

Artinya :" Dari Abi Sa'id Al-Khudhriyyi r.a. berkata: Telah bersabda Rasululloh SAW : Apabila telah dibai'at (diangkat) dua orang Khalifah, maka hapuslah yang lain (yang dibai'at kemudian) dari keduanya itu ".(H.R. Muslim) 3

Sedangkan faktor yang kedua, jika memang di negeri lain belum ada yang menegakkan Al-Jama'ah itu, maka usaha tersebut sekaligus merupakan langkah dakwah bagi Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) agar segenap kaum Muslimin di mana saja berada hendaklah segera merealisir tegaknya Jama'ah Muslimin bersama Imaamnya sepanjang yang dicontohkan oleh Rasululloh dan empat Khalifah yang pertama. Sehingga dengan demikian ummat Islam akan segera kembali bersatu dibawah naungan Pimpinan Tunggal bagi segenap Kaum Muslimin di mana saja berada.

Dalam keputusan musyawarah para 'Alim Ulama dan tokoh-tokoh Islam dari berbagai organisasi yang lebih dikenal dengan " Musyawarah Ahlul Halli Wal 'Aqdi "di mana secara lengkap akan disebutkan kemudian, antara lain salah satu isinya menyatakan bahwa " Wajib bagi Dunia Islam dewasa ini menegakkan seorang Khalifah (yakni Khalifah Rasululloh SAW) dan pelaksanaannya di serahkan kepada ummat Islam se dunia, dengan pengharapan agar sege-

---

3 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jama'ah,Imaamah, Bai'at adalah syari'at Islam, Jakarta,29 Oktober 1968, hlm. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra mengambil inisiatif dari sebahagian ummat Islam untuk menegakkan kepemimpinan Khilafah tersebut. " Keputusan ini kata Bapak Kyai M. Sahlan Abu Thoro (seorang anggota Dewan Imaamah dalam Jama'ah Muslimin atau Hizbulloh priode Wali Al-Fattaah) telah disiarkan secara luas ke seluruh dunia, baik melalui Pers, maupun surat kabar-surat kabar, baik dengan melalui bahasa Indonesia maupun dengan bahasa Arab, bahkan telah dikeluarkan sebuah Maklumat, No. 1/72(untuk segera diketahui oleh segenap Muslimin).[4] Di samping itu agar lebih luas informasi nya, maka keputusan itu juga disampaikan juga kepada " Muktamar Robithah 'Alam Islami yang waktu itu (1956) dilaksanakan di Jeddah.[5] Dengan demikian cukup jelas bahwa Jama 'ah Muslimin (Hizbulloh) pada priode ini masih bersifat penelitian dalam rangka memperoleh kepastian tentang pelaksanaan Al-Jama'ah yg ditegakkan sebelum tahun tersebut (1953).

Dalam upaya penelitian yang dilakukan dalam pada priode ini, yang masih bersifat pemberitaan melalui media komunikasi, antara lain sebagaimana yang telah dijelaskan secara terbuka oleh Ustadz H. Saifuddin (seorang 'Alim yang cukup tahun tentang dinamika Jama'ah Muslimin atau Hizbulloh dari sejak mula adanya) dalam satu acara diskusi

---

[4] K.H. Sahlan Abu Thoro, Perwujudan Khilafah, Jakarta, tt, hlm. 20.

[5] Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Diktat Rekaman Sejarah Musyawarah antara 'Alim 'Ulama dan Zu'ama Organisasi Islam Tingkat Puncak Seluruh Indonesia di Sunda Kelapa, Jakarta, tanggal 15 s/d 17 Juni 1974, hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

si panel di Garut tanggal 12 September 1987 yang antara lain sebagai berikut :

> Dan ke-Khalifahan yang prinsip ini ditawarkan ter lebih dahulu selama enam tahun (1953 - 1959) ke seluruh dunia Muslimin melalui surat kabar " Al-Wustho " di Prancis, surat kabar " Al-Ahram " di Mesir, di Al-Jazair (juga) dimuat dan di Radio Australia dikumandangkan tentang wajibnya ada seorang Khalifah menurut figur wahyu, Khilafah 'ala Minhajin Nubuwwah dengan wujud Jama'ah Muslimin (Hizbulloh). Ini telah kita tawarkan selama enam tahun. Akan tetapi tidak ada sambutan, Muslimin bungkam. Kecuali hanya ada tiga sambutan dari Muslimin, yaitu dari Kyai H. Moh. Isa Anshory Alm. yang mengatakan : Semoga sukses dengan ditetapinya Jama'ah ini. Kemudian sambutan dari Firdaus AN. yang mengatakan : Mudah-mudahan dengan hadirnya Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), bagaikan sebutir bintang di langit, dan sambutan dari Harsono Cokroaminoto Alm. serta Kyai Maksoem yang mengatakan dalam surat tertulisnya bahwa dengan ditetapi Jama'ah ini dapat memberikan jalan keluar dari keruwetan Muslimin. Demikianlah tiga sambutan tersebut. 6

Di samping melalui upaya tersebut di atas, juga melalui beberapa kali musyawarah antar 'Alim 'Ulama dan tokoh-tokoh Islam Cendikiawan sebagaimana disampaikan oleh Kyai Sahlan Abu Thoro yang antara lain beliau mengatakan :

> Dengan mengimani atas wajib wujudnya Khilafah (imamah, Jama'ah) bagi Muslimin, Hizbulloh terus menyeru kepada segenap Muslimin, khususnya 'Ulama, untuk bermusyawarah. Permusyawaratan di Jakarta, Indonesia di antaranya : Tahun 1954 di Gedung Al-Irsyad, tahun 1955 di Gedung Pemuda, tahun 1955 di Gedung Balai Prajurit tahun 1956 di Gedung GPII, jalan Menteng Raya No. 58 Jakarta-Indonesia. Menurut Ijtihad para 'Alim (beliau

---

6 H. Saifuddin, Makalah Diskusi Panel di Garut, tanggal 12 - 9 - 1987, hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau yang telah menfatwakan bahwa Khilafah itu fardlu Kifayah), musyawarah tahun ini (1956) dinamakan - Sidang Ahlul Halli Wal 'Aqdi yang pertama. 7

Dalam musyawarah yang diadakan di Gedung GPII ini berlangsung selama 4 hari, yaitu dari tanggal 18 -21 Desember 1956 yang di hadiri oleh 'Alim 'Ulama, bukan saja dari kalangan internal tapi juga eksternal Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), bahkan sebagian besar (75 %)dari eksternal " Hizbulloh ".[8]

Dalam musyawarah Ahlul Halli Wal 'Aqdi yang pertama itu semakin banyak diketemukan dalil-dalil qoth'i tentang wajibnya Khilafah (Imaamah),Jama'ah dan Bai - 'at, sehingga semakin terasa betapa pentingnya menegak - kan Al-Jama'ah sebagai pola kemasyarakatan Islam. Dan karena itulah, maka dalam musyawarah yang di adakan selama empat hari itu dibicarakan beberapa hal penting dan sekaligus memberikan beberapa keputusan, di mana susunan secara lengkapnya sebagai berikut :

Membicarakan tentang nasib agama dan ummat Islam se dunia dewasa ini dengan perincian acara :

1. Penyaluran kehendak dan kegiatan perjuangan ummat menurut pimpinan Alloh dan Sunnah Rasululloh SAW. di dalam menuju perwujudan masyarakat Islam.
2. Usaha dan daya upaya membebaskan ummat Islam dari

---

7 K.S. Abu Thoro, Sejarah Ringkas Khilafah 'Alaa Minhajin Nubuwwah, tt, hlm. 20.

8 Imaamul Muslimin, Penjelasan Tentang Jama'ah - Muslimin (Hizbulloh), Risalah Al-Jama'ah, 1403 H,hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap macam penindasan ataupun penjajahan Imprialisme Barat dan Timur.

3. Usaha dan daya upaya menyelamatkan ummat Islam dari bencana Perang Dunia ke tiga.
4. Perjuangan Hizbulloh ke depan.

Dari hal-hal tersebut, musyawarah memutuskan :

1. Bahwa untuk mengamalkan yang tersebut dalam perincian di atas (No.1,2 dan 3) setelah berabad-abad lamanya menjadi vacum pimpinan bagi dunia Islam se umumnya, berpendapat : Wajib bagi dunia Islam dewasa ini menegakkan seorang Khalifah (Khalifah Rasululloh SAW).
2. Pelaksanaan keputusan ini (Sub. 1) diserahkan kepada ummat Islam se dunia, dengan pengharapan agar supaya tiada segan-segan mereka itu (daerah-daerah Islam) mengambil inisiatif usaha-usaha kejurusan tersebut.
3. Ummat Islam yang masih berada dalam keadaan setiap macam penindasan dan atau penjajahan Imprialisme Barat dan Timur, wajib berdaya upaya mengerahkan segala kekuatan melawan untuk membebaskan diri dari pada setiap penindasan dan atau penjajahan itu.
4. Setiap perselisihan atau pertikaian di antara negara-negara yang terlindung dalam dunia Islam dan atau antara ummat Islam dengan ummat Islam dalam masing - masing negara, yang dibuat-buat karena maksud-maksud bukan agama ataupun perebutan kekuasaan satu dengan yang lain, hanyalah akan berarti suatu azab dari Alloh SWT dengan akibat menjadi sulit dan terhalang - nya usaha besar tersebut di atas.
5. Di dalam menghadapi bencana Perang Dunia ke tiga yang sangat mungkin akan terjadi, seluruh ummat Islam jangan berfihak kepada salah satu blok yang ada (Barat dan Timur) dan untuk mewaris kejayaan di hari mendatang seluruh ummat Islam mewujudkan blok sendiri yang berupa Jama'atul Muslimin se dunia.
6. Untuk menyelesaikan tugas-tugas agama dan kewajiban atas ummat Islam se dunia yang sangat besar dan penting itu, Hizbulloh berkewajiban mengambil langkah - langkah dengan semangat jihad fi Sabilillah sehingga usaha tersebut berhasil. 9

Hasil keputusan tersebut di atas tidak saja dimuat di dalam media-media pers, tetapi juga dikirimkan kepada Orpol dan Ormas Islam, duta-duta besar negara Arab

---

9 Redaksi, Risalah Khusus 30 Tahun Al-Jama'ah, Edisi Khusus, Jakarta, Dzulqo'idah 1402 H, hlm. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Jakarta dan juga dikirim langsung kepada negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, agar mereka membahas masalah yang cukup penting itu.[10]

Namun setelah berselang beberapa tahun kemudian, tak satupun tanggapan atau sambutan yang muncul, kecuali hanya dari dua tokoh Islam di Indonesia saja yang haqiqinya membenarkan terhadap langkah-langkah yang ditempuh oleh Jama'ah Muslimin atau Hizbulloh. Dua tokoh tersebut adalah Bapak Kyai Isa Anshory dan Bapak Anwar Cokroaminoto sebagaimana yang sudah disebutkan terdahulu.

Setelah tiga tahun berselang dari musyawarah Ahlul Halli Wal 'Aqdi yang pertama itu, maka pada tanggal 27 - 29 Rajab 1378 M (6 - 8 Februari 1959 M) Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) mengadakan musyawarah Ahlul Halli Wal 'Aqdi yang ke dua di Masjid Taqwa, Petojo Sabangan, Jakarta. Di dalam musyawarah ini dievaluasi sampai di mana realisasi putusan Ahlul Halli Wal 'Aqdi - yang pertama dikerjakan oleh ummat Islam.[11]

Dalam musyawarah yang ke dua ini juga di hadiri oleh beberapa tokoh Islam di antaranya : Oleh Bapak Menteri Agama Kyai H. Muhammad Ilyas, Prof. Kyai H. Muzakir.[12] Kyai Maksum (seorang ahli hadits dari Yogyakarta

---

10 Imaamul Muslim, Loc. Cit.

11 Muhajir Al-Murtaqy, Op. Cit, hlm. 136.

12 Imaamul Muslimin, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

almarhum), Kyai H. Munawar Cholil dan Bapak H. Jindar At-Tamimi. serta H. Nur Hassan Ubaidah (Imaam Darul Hadits)[13]

Dalam musyawarah inilah Jama'ah Muslimin atau Hizbulloh yang dahulunya memakai sebutan gerakan Islam " Hizbulloh " diganti menjadi Jama'ah Muslimin (Hizbulloh). Pemakaian sebutan ini di dasarkan terhadap hadits Rasululloh yang berbunyi :

... تلزم جماعة المسلمين وإمامهم ...

Artinya :" ... Tetaplah kamu berada dalam Jama'ah Muslimin bersama Imamnya (Pimpinannya) ".14

Dan juga diambil dari firman Alloh surat Al-Mujaadalah : 22.

Sedangkan dari hasil musyawarah yang ke dua itu, disebutkan antarablain sebagai berikut :

> Berdasarkan atas firman Alloh Azza Wa Jallaa dan sabda Rasululloh SAW. tertera di atas (maksudnya firman Alloh surat An-Nisa;59, Ali Imron :103,104 dan - 105, Al-Maidah ; 54 dan 56 serta Al-Mujadalah : 22) dan sabda Rasululloh dari Hudhaifah bin Al-Yaman (lihat lampiran), melaksanakan putusan musyawarah Ahlul Halli Wal 'Aqdi yang pertama bertarikh 18 Djumadil Awwal 1376 H (21 Desember 1956) di Jakarta dalam mana disepakati bahwa wajib bagi dunia Islam dewasa ini menegakkan seorang Khilafah (Khalifah Rasululloh SAW) dan wajib pula bagi seluruh ummat Islam mewujudkan Jama'ah Muslimin se dunia, putusan mana diperkuat oleh musyawarah Ahlul Halli Wal 'Aqdi yang kedua bertarikh 29 Radjab 1 378 H (8 Februari 1959) di Masjid taqwa Jakarta, maka dengan ini kami umumkan bahwa sa-

---

13 Saifuddin, Op. Cit, hlm. 4.

14 Na'ibul Imaam Pekalongan, Op. Cit, hlm.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tu-satunya Jama'ah Muslimin bagi seluruh dunia itu, ia lah Hizbulloh dengan Imaamnya Wali Al-Fattaah." 15

Setelah itu, kemudian pada tanggal 16 Februari - 1959 di adakan Konprensi Pers di Jakarta, yaitu di Cideng Timur No. 53 Jakarta dengan mengundang beberapa wartawan baik dari dalam maupun luar Negeri. Dan di dalam pertemu an Pers itu ditegaskan kembali persoalan wajibnya Al-Jama'ah sebagaimana yang diputuskan oleh Musyawarah, baik yang pertama, maupun yang kedua, seperti yang sudah di uraikan di atas tadi.

Bertitikt tolak dari keputusan musyawarah Ahlul Halli Wal 'Aqdi yang ke dua itulah, maka telah berakhir, masa-masa penelitian Al-Jama'ah yang menjadi tuntutan adanya sebagai wujud kemasyarakatan Islam sepanjang con toh Rasulullon SAW dan Khalifah yang empat. Dan tinggal-lah masuk kepada priode pelaksanaan dan dakwah yang hal ini akan dibahas pada sub bab berikut ini.

B, Masa-Masa Pelaksanaan Dan Ta'arruf (Pengenalan) Dari Tahun 1959 - 1974

Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) pada priode ini dalam upaya mendakwahkan Islam khususnya pengenalan atas wajib wujudnya kesatuan bulah kaum Muslimin dalam bentuk

---

15 Redaksi, Risalah Khusus 30 Tahun Al-Jama'ah, Op. Cit, hlm.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Jama'ah , memang cukup banyak rintangan dan cobaan yang harus dihadapi. Namun demikian bukan berarti harus mundur atau berhenti dari kiprah dakwahnya sebab kenyataannya memang harus dihadapi dengan segenap daya dan upaya sebatas kemampuan yang dimilikinya. Dan hanya atas pertolongan Alloh SWT serta berkat kegigihannya semata Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) hingga priode ini tetap eksis bersama segenap kegiatan amaliyahnya di tengah-tengah ummat Islam khususnya dan ummat manusia pada umumnya.

Salah satu sikap yang mendukung keberadaannya di tengah-tengah masyarakat adalah adanya sikap terbuka, siap untuk dikoreksi oleh siapapun dan tetap mengembalikan segala sesuatunya kepada landasan pokoknya yaitu Al-Qur-an dan Al-Hadits. Dalam hal ini Wali Al-Fattaah mengatakan :

> Jadi Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) itu hanya berpegang kepada pimpinan Alloh (Al-Qur-an dan Rasul (Al-Hadits) sebagaimana mestinya dengan membukan tangan dan dada untuk mendapat koreksi. Jadi kami tidak beku sebab kalau beku, dikoreksi bolak-balik, yaitu saja, sekalipun tidak cocok dengan akalnya sendiri, ya begitu saja. Jadi kami membuka dada dari siapapun.16

Dengan dasar yang demikian itulah, maka Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dalam menghadapi segala tantangan

---

16 Wali Al-Fattaah, Tanggapan (Dalam Musyawarah antara 'Alim 'Ulama dan Zu'ama Organisasi Islam Tingkat Puncak seluruh Indonesia di Sunda Kelapa,Jakarta, 1974, hlm. 4 (jawaban terhadap Drs. Ymron Kadir).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang dari luar, baik itu berupa fitnah yang berasal dari oknum-oknum tertentu, maupun pembekuan atau pembatasan (sementara) terhadap gerak dakwahnya di tengah-tengah masyarakat oleh fihak Pemerintah RI yang terjadi pada priode ini,*) senantiasa dihadapi dengan baik, yaitu dengan mengajak bermusyawarah terhadap fihak-fihak yang bersangkutan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan cara langsung misalnya mengadakan musyawarah bersama Pemerintah tentang persoalan pembekuan sementara terhadap gerak dakwahnya yang telah diisukan meresahkan masyarakat. Musyawarah ini dilaksanakan di ruang sidang PUSLITBANG Depag RI Jakarta yang dihadiri oleh ketua PUSLITBANG bersama Stafnya, Kejaksaan Agung RI, Direktor Jendral Bimas Islam, Majlis 'Ulama Indonesia dan Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sendiri, pada tanggal 24 Maret 1979 dan tanggal 25 Juni 1979 dengan membawa hasil positif.[17] (Hal ini akan dijelaskan kemudian dalam sub ini).

Dengan cara tidak langsung, misalnya dengan memberikan surat nasihat atau penjelasan kepada fihak- fihak yang bersangkutan seperti, surat penjelasan kepada Jaksa Agung RI tahun 1973, perihal penjelasan bahwa Jama'ah

---

[17] Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Surat Penjelasan Kepada Jaksa Agung RI untuk perhatian Jaksa Agung Muda Bidang Inteljen, No. Hizbulloh/I/20/I/1400, hlm.46.

*) Karena kesalah fahaman saja, mengingat adanya informasi yang kurang lengkap dari fihak yang bersangkutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslimin (Hizbulloh) bukan dan tidak ada hubungannya dengan Islam Jama'ah. Kemudian atas fitnah yang serupa pada tahun 1979 telah dikeluarkan pula surat keterangan yang ditujukan kepada Jaksa Agung RI dan Menteri Agama RI Bapak Alamsyah Ratu Prawiranegara.[18]

Dengan sikapnya yang cukup lunak dan konsekuen seperti tersebut di atas tadi, maka tidak jarang mengundang tanggapan-tanggapan positif dari fihak luar khususnya. Seperti beberapa tanggapan dari tokoh-tokoh penting antara lain :

Sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Muhammad Sanusi SH. Kasubdit Pakem Kejaksaan Agung RI. antara lain beliau mengatakan :

> Pendapat saya tentang Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) setelah kami mengadakan penelitian di sana-sini kami berkesimpulan bahwa gerakan tersebut sampai saat ini cukup baik langkahnya, sebab mereka berusaha mengamalkan Islam secara bersih dan baik. Semboyan mereka adalah Islam Non Politik. 19

Drs. Muhith A. Karim seorang staf ahli di PUSLITBANG Depag RI, bidang penelitian juga memberikan komentarnya yang antara lain sebagai berikut :

---

[18] Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Surat Pemberitahuan & Penjelasan Kepada Ka.Kan.Depag. Kodya Dati II, Pontianak, No.E/A.IV.3/1409, Jakarta,16 Oktober 1988, hlm. 2.

[19] Wawancara dengan Drs. Ahmad Sanusi SH, di Kejaksaan Agung RI di ruang Kasubdit Pakem, Jakarta, Senin 30 Januari 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka dalam menghormati tamu cukup memuaskan. Ada kesan ikhlas dalam penampilannya dan tampak pula dalam roman mukanya bahwa mereka adalah ahli ibadah (tekun ibadahnya.[20]

Prof. Dr. Hamka sendiri juga menyampaikan pendapatnya sesaat ditemui dikediamannya di Jakarta yang waktu itu beliau masih duduk sebagai Majlis 'Ulama Indonesia, beliau mengatakan yang pada pokoknya bahwa di dalam tubuh Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sama sekali tidak nampak noda-noda (hitam).[21]

Melihat beberapa pernyataan tersebut, maka cukup beralasan jika dalam salah satu nasihat yang disampaikan oleh Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) kepada Drs.Hasbullah Mursyid (Pimpinan PUSLITBANG Depag RI) karena tulisannya yang dipandang kurang akurat, antara lain demikian :

> Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang telah ditetapi kembali pada 10 Dzulhijjah 1372 H/20 Agustus 1953M berdasarkan dalil-dalil yang qoth'i, sesuai dengan perintah Alloh dan Rasul Nya. Latar belakangnya adalah semata-mata untuk beribadah kepada Alloh SWT. dengan tujuan hanya mengharapkan ridha dan maghfirah Nya (ampunan Nya).
>
> Sejak awal ditetapinya hingga saat ini dan buat selamanya kami berusaha semaksimal kemampuan yang ada untuk melaksanakan perintah Alloh SWT. dengan menjaga

---

[20] Wawancara di PUSLITBANG di ruang Kasubdit bidang Penelitian Agama dan Perubahan Sosial, Jakarta hari Senin 6 Februari 1989.

[21] Surat Pemberitahuan dan Penjelasan Kepada Kejaksaan Agung RI, hlm. 2. (Pontianak)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

citra Muslimin Khairu Ummatin yang menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar, sehingga terjelmalah wajah Islam yang rahmatan Lil 'Aalamiin, insya Alloh. 22

Dengan langkah yang cukup strategis dan praktis, dalam artian tidak hanya sekedar dakwah Bil Lisan(dengan ucapan) tapi disertai juga dakwah Bil Hal (dengan contoh perbuatan) sebagaimana yang sudah diungkapkan di atas, maka semakin banyak ummat Islam yang segera merapatkan barisan untuk berjuang dalam Jama'ah Muslimin(Hizbulloh) di bawah pimpinan Wali Al-Fattaah.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. Hasbullah Mursyid yang berlangsung dari tahun 1977 -1978 antara lain menyebutkan tentang jumlah kaum Musliminyang sudah menyatu di dalam Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), yai tu beliau mengatakan :

> Pada tahun 1968 jumlah kaum Muslimin yang telah menyatukan diri dalam barisan ini kurang lebih 15.000 orang yang tersebar di bumi Nusantara, seperti di Jakarta Raya, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Lampung.23

Dalam rangka menyantuni dan mengurusi ummat Islam yang sudah tergabung dalam internal Jama'ah Muslimin(Hiz bulloh), terutama bagi mereka yang berada jauh dari jang

---

22 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Jawaban Kepada Diskripsi Tentang Jama'ah Muslimin Hizbulloh oleh Drs. Hasbullah Mursyid, Jakarta, 14 Desember 1979, hlm. ii

23 Hasbullah Mursyid, Drs., Diskripsi Jama'ah Mus limin Hizbulloh, Proyek Pembinaan dan Bimbingan Aliran - aliran Kepercayaan (Faham-faham Keagamaan) Depag. RI,Jakarta, 1979, hlm. 18.(Diskripsi ini telah ditanggapi oleh fihak Jama'ah Muslimin (Hizbullah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kauan Imaam (Pimpinan), maka Imaam (Pimpinan) berhak memberi amanat kepada seseorang untuk membantu dirinya dalam mengurusi ummat di manapun berada.[24] Karena itulah maka muncul sebutan " Waliyul Imaam, yakni seseorang yang diamanati oleh Imaamul Muslimin (Pimpinan) untuk mengurusi atau memimpin kaum Muslimin dalam satu wilayah tertentu. Sepanjang contoh Rasululloh.

Adapun bentuk penyantunan yang baru bisa dilaksanakan oleh Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) adalah sebagai mana dikatakan oleh Na'ibul Imaam Pekalongan yang antara lain beliau mengatakan :

> Imaam (Jama'ah Muslimin atau Hizbulloh) dalam menyantuni ma'mum (kaum Muslimin yang telah membai'at) yang jauh dibantu oleh Waliyul Imaam, Na'ibul Imaam (tingkatan pemimpin dibawah Waliyul Imaam) dan amir-amir Riyasah (orang yang diamanahi Imaam dalam tingkatan dibawah Na'ibul Imaam), dengan bentuk Tarbiyah Wat-Ta'lim (Pengajian), dakwah dan nasihat serta bimbingan ibadah menurut Al-Qur-an dan Sunnah Rasululloh SAW. 25

Pada priode ini (1959 - 1974) Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) telah memimpin beberapa wilayah yang menjadi tanggung jawabnya, di mana sepanjang penelitian penulis antara lain meliputi : Jakarta, sebagai pusat kegiat

---

[24] Jama'ah Muslimin(Hizbulloh), Jawaban Tentang Diskripsi Jama'ah Muslimin Hizbulloh oleh Drs. Hasbullah Mursyid, Jakarta, 14 Desember 1979, hlm.7.

[25] Na'ibul Imaam Pekalongan, Op. Cit, hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atannya, Jawa Barat dengan pimpinan Wilayahnya di Bandung Jawa Tengah, pimpinan Wilayahnya di Semarang dan Lampung dengan pimpinan Wilayahnya di Kampung Muhajirin kelurahan Negararatu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung.

Adapun langkah-langkah dakwahnya yang telah berhasil dilaksanakan antara lain ; Pengajian rutin tiap bulan yang dilakukan oleh masing-masing Wilayah kebeberapa daerah yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Dan pengajian tiap minggu yang dilakukan oleh masing-masing daerah sendiri tanpa kehadiran pimpinan (Pengurus) Wilayah. Ini semua merupakan langkah pembinaan internal Jama'ah Muslimin (Hizbulloh).

Sedangkan sebagai langkah dakwah ke luar (eksternal) Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), maka diadakan musyawarah terbuka yang lazimnya disebut " Ta'arruf ". Dalam musyawarah ini tidak saja fihak internal, tapi lebih dominan adalah fihak eksternal yang datang menghadirinya. Ta'arruf (Perkenalan) semacam pengajian besar yang sempat diadakan dalam priode ini antara lain : Pada tahun 1959 di Masjid Taqwa Jakarta, tahun 1962 di Kuningan Jawa Barat, tahun 1966 di Masjid At-Taufiq Wal Hidayah di Lampung dan pada tahun 1971,1972 dan 1973 di Masjid Baiturrahman Semarang. Kemudian pada tanggal 15-17 Juni 1974 di adakan pula satu musyawarah besar antara 'Alim 'Ulama dan tokoh-tokoh organisasi tingkat puncak seluruh Indonesia di Masjid Sunda Kelapa Jakarta, yang dihadiri pula oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pejabat-pejabat tinggi RI seperti Bapak Mayjen Ali Murtopo (alm), Bapak Drs. Imron Kadir (DPR) dan beberapa pejabat lain yang telah sempat memberikan sambutan seperti Bapak Menteri Agama RI Prof. Dr. Mukti Ali, Menteri Luar Negeri Bapak Adam Malik (sambutan tertulis) dan menteri Sosial.[26]

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut di atas, dalam bidang pendidikan ternyata Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) juga tidak mau ketinggalan dengan ummat Islam lainnya, sehingga berkat kegigihannya telah dapat mendirikan beberapa tempat pendidikan yang berupa Pondok Pesantern, di mana kesemuanya itu diberi nama antara lain : Pesantren " Al-Fattaah " di Pasir Angin Bogor dengan jumlah murid kurang lebih 300 orang, Ma'had Suffah di Kalitengah - Mranggen Semarang jumlah murid ± 200 orang, Ash-Shuffaah di Muhajirin Lampung dengan jumlah murid 400 orang dan di Maos Cilacap terdapat juga satu Ma'had Shuffah lagi yang memiliki jumlah murid ± 300 orang.

Kemudian, sebagaimana disebutkan di atas bahwa ternyata kegiatan dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) adalah tidak sepi dari berbagai macam ujian dan rintangan, yang sebenarnya tidak ringan. Namun demikian selalu dihadapi dengan tabah

---

[26] Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Surat Pemberitahuan & Penjelasan Kepada Ka.Kan.Depag.Kodya Dati II, Pontianak, NO. E/A.IV.3/1409, Jakarta, 16 Oktober 1988, hlm. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta tetap mengembalikan segala sesuatunya kepada pimpinan Alloh SWT dan Rasul Nya. Di antara ujian dan rintangan yang dihadapinya itu antara lain :

Pada mula pertama dikumandangkan tegaknya Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang waktu itu masih memakai sebutan gerakan Islam " Hizbulloh " pada tahun 1953 telah diuji oleh satu fitnah sebagaimana dikatakan sendiri oleh Wali Al-Fattaah, yaitu :

> Demi tebalnya kabut kegelapan yang menimpa mereka maka reaksi pertama yang kita tampung, ialah sikap acuh tak acuh dan secara sinis melemparkan kata-kata: " Wah ... apa-apaan Pak Wali ini, kita mau dibawanya ke mana ? Masak kita akan dibawanya kembali ke zaman Onta.[27]

Pada tahun 1972, karena akibat salah informasi yang diterima oleh Pengadilan Negeri Brebes Jawa Tengah, menyebabkan timbulnya keputusan yang salah dari Pengadilan tersebut, yaitu dengan menuduh bahwa seseorang dari Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) telah melakukan kejahatan dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan yang bersifat permusuhan, penyalah gunaan terhadap agama Islam yang dianut di Indonesia. Keputusan yang salah itu menjatuhkan hukuman selama 2 bulan penjara dengan masa percobaan 6 bulan. Namun setelah diadakan pengecekan lebih lanjut melalui proses naik banding ke Pengadilan Tinggi Jawa Tengah, akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa tin-

---

[27] Muhajir Al-Murtaqy, Op. Cit, hlm. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakan Pengadilan Negeri Brebes itu salah. Dengan kesim - pulan itu maka dikeluarkan surat dari Pengadilan Tinggi Jawa Tengah di Semarang tanggal 27 September 1973 dengan No.27/1972 Pid/P.T.SMG yang menyatakan : Membatalkan ketusan Pengadilan Negeri Brebes dan membebaskan dari hukuman kepada orang yang bersangkutan.[28]

Dalam tahun 1973 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) Pernah juga dituduh dipersamakan dengan apa yang di sebut Islam Jama'ah. Dalam hubungan ini disampaikan penjelasan kepada Jaksa Agung RI dan atas penjelasan tersebut telah dikeluarkan surat keterangan Kejaksaan Agung tertanggal 14 Desember 1973 yang menyatakan bahwa Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang bergerak dalam dakwah Islam sampai sejauh ini tidak merupakan organisasi terlarang serta tidak ada hubungannya dengan organisasi-organisasi kebatinan yang telah dilarang oleh Kejaksaan Agung.[29]

Kemudian lebih tegas lagi dijelaskan oleh Jaksa Agung Ali Said SH. yang telah dimuat dibeberapa mas media seperti " Berita Yudha, Sinar Pagi dan Harian Abadi antara lain sebagai berikut :

Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang tempo dulu dipimpin oleh Wali Al-Fattaah tidak ada hubungan dan

---

[28] Kejati Semarang, Surat Keputusan Pencabutan, No. 27/1972 Pid/P.T.SMR, tanggal 27 September 1973.

[29] Kejagung RI, Surat Keterangan, tertanggal 14 Desember 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangkut pautnya dengan Islam Jama'ah yang dilarang oleh Pemerintah. 30

Ternyata tidak hanya itu saja fitnah yang harus diterima oleh Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) bahkan lebih keji lagi Wali Al-Fattaah sempat pula dituduh sebagai anggota PKI (muridnya Tan Malaka) oleh salah seorang 'Ulama Jawa Tengah yang bernama Kyai Hasbani Hasan dari Salandaka Sumpyuh Banyumas. Namun berkat ketekunan dan kesabaran dari para tokoh Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dalam usahanya menjernihkan persoalan melalui prosedur hukum yang berlaku baik dengan cara memberi nasihat langsung (mendatangi ke rumahnya dan memberikan penjelasan yang sesungguhnya) maupun secara tidak langsung (melalui surat resmi dengan memakai beberapa tembusan kepada Pemerintah setempat, lihat lampiran), akhir nya tuduhan yang tidak beralasan itu dapat dihapuskan secara bersih sebagaimana data-data sejarah pribadi Wali Al - Fattaah yang sesungguhnya.

Dari beberapa uraian tersebut di atas, cukup memberikan indikasi bukan saja tentang dinamika Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang berkiprah di tengah-tengah umat dengan segala macam rintangan dan cobaannya yang tidak pernah sepi, juga kerapihan langkah dakwahnya yang senan

---

30 Abu Umamah, Kliping Media Pers Tentang Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Semarang, 4 Agustus 1986, hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiasa konsisten dengan dasar-dasar perjuangannya, sehing ga cukup wajar jika beberapa tanggapan positif muncul dihadapkan kepada Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang antara lain :

> Sambutan dari MABAK POLRI yang disampaikan oleh Kabag Rodok Intel. Pampol. Letkol Pol Sobari ketika memberikan surat keterangan jalan kepada para muballigh Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sebelum berangkat ke daerah-daerah antara lain mengatakan : Terima kasih atas ketertiban administrasi yang senantiasa dilakukan oleh Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dalam berdakwah. 31

Prof. Dr. Buya Hamka sendiri pada acar silaturrahiem bersama beberapa tokoh Jama'ah Muslimin tanggal 8 Desember 1979 di kediamannya sempat memberikan pendapatnya yang mengatakan : Saya tidak ada mendengar tentang noda-noda pada Jama'ah Muslimin (Hizbulloh).[32]

Kemudian dari kedutaan besar Kerajaan Arab Saudi di Jakarta dalam surat jawabannya kepada Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dengan No.2/1/2/26/D/93, tanggal 22-2-1 393 H (27/3/1973) juga memberi tanggapan yang antara lain :

> "... Bahwasanya kami dengan sifat yang istimewa menilai kesungguhan tuan-tuan yang baik itu di dalam penyiaran dakwah Islamiyah dan beramal atas penghasungan kaum Muslimin kembali berpegangan kepada pokok - pokok agama Islam yang hanief ". 33

---

31 Jama'ah Muslimin(Hizbulloh), ~~Surat Pemberitahuan & Penjelasan Kepada Ka.Kan Depag Kodya Dati II Pontianak,NO.E/A.IV.3/1409, Jakarta, 16 Oktober 1988, hlm~~ 2. } jawaban diskripsi hal: 13.

32 Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) Wil.Lampung, Tanggapan Waliyul Imaam Lampung, Panjimas No.324, 20 Mei 1981, hlm. 9.

33 Kedutaan Besar Saudi Arabi, Surat Penghargaan, tertanggal 27/3/1973, Alih Bhs.Dewan Imamah Jama'ah Muslimun (Hizbulloh).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian yang mulia Raja Faishal sendiri yang berkedudukan di Kerajaan Saudi Arabi pada waktu itu beliau juga menyampaikan sambutannya melalui suratnya yang bernomor : 92/2298 tanggal 15/5-1392 H yang antara lain sebagai berikut :

> Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada tuan atas maksud-maksud baik tuan dan cita-cita tuan yang mendalam, juga akan ruh ke-Islaman tuan yang tinggi. Dengan ini kami menghargakan sepenuhnya akan semua usaha-usaha tuan untuk berhidmat pada Islam dan menjayakan kaum Muslimin. 34

Demikianlah beberapa sambutan dari tokoh-tokoh Islam tentang sejauh mana kiprah Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dalam usaha mendakwahkan Islam dan menjayakan kaum Muslimin selaras dengan citranya yang bersifat rahmatan lil alamiin.

C. Partisipasi Dalam Pembangunan Pemerintah Orde Baru RI Dari Tahun 1966 - 1976

Yang dimaksudkan dalam sub bab ini adalah upaya menjelaskan partisipasi Jama'ah Muslimin (Hizbulloh)terhadap Orde Baru semasa priode Wali Al-Fattaah antara tahun 1966 sampai dengan tahun 1976.

Dalam hubungannya dengan Pemerintah RI Wali Al - Fattaah selaku pimpinan (Imaam) dari Jama'ah Muslimin telah menjelaskan yang antara lain sebagai berikut :

---

34 Raja Faishal, Surat Penghargaan, tgl, 15/5/1392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa pernyataan telah kami sampaikan. Jadi se cara kontruktif, satu partisipasi antara Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) ini terhadap Pemerintahan yang ada (berupa) partisipasi yang sehat. (Artinya) bukan partisipasi yang hanya menurut saja, sekalipun dibawa ke pada kedhaliman. Saya anggap bukan teman yang baik, kalau temannya berbuat salah, di diamkan saja. (jika demikian) bukan kerja sama (namanya). 35

Hal ini sebenarnya jika menelaah kembali terhadap segenap kiprah Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) terutama yang sudah teruraikan dalam beberapa pembahasan yang baru lalu, sudah cukup memberikan indikasi bahwa langkah - langkah tersebut itu adalah merupakan suatu andil besar dalam pembangunan Pemerintah Orde Baru, khususnya, dalam hal pembinaan manusia seutuhnya. Sebab orientasi dakwah Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) di samping menyatubulatkan kaum muslimin dalam satu wadah, yang secara otomatis mengkikis benih-benih perpecahan dikalangan internal ummat Islam, juga membawa kaum Muslimin untuk kembali menselaraskan segenap langkahnya dengan petunjuk serta pimpinan Alloh SWT dan Rasul Nya (Al-Qur-an dan Al-Hadits).

Namun demikian masih ada pula beberapa partisipasi ~~yang~~ lain dalam hubungannya dengan Pemerintah RI. secara langsung. Misalnya : di saat menjelang dilaksanakan pemilihan umum pada tahun 1971; Wali Al-Fattaah selaku

---

35 Wali Al-Fattah, Diktat Rekaman Sejarah Musyawarah antara 'Alim 'Ulama dan Zu'ama Organisasi Islam Tingkat Puncak seleuruh Indonesia di Sunda Kelapa, tanggal , 15 s/d 17 Juni 1974, hlm. ~~13~~. 16 (jawaban terhadap Rawi Hadits)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imaam Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) telah mengeluarkan - satu fatwanya melalui surat yang tertanggal 9 Juni 1971 di mana isinya antara lain berupa pesan dan himbauan yang positif agar Pemerintah dalam menyelenggarakan Pemilihan Umum nanti benar-benar dilakukan secara demokratis dalam arti kata yang sesungguhnya dengan memberikan hak pilih kepada rakyatnya secara utuh dan bebas.*)

Kemudian dalam kaitannya dengan Dwi Fungsi ABRI, Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) mengeluarkan pernyataan - nya yang dimuat dalam harian " Berita Yudha " dan " LKBN ANTARA " pada bulan Januari 1972, yang secara ringkas i- sinya bahwa Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) tidak merasa keberatan dengan adanya Dwi Fungsi ABRI, karena hal itu akan lebih memberikan jaminan keamanan bagi rakyat secara penuh, jika memang fungsi ABRI benar-benar dilaksanakan secara baik dan benar.

Di samping itu juga dalam hubungannya dengan pidato Kenegaraan Presiden Soeharto dihadapan Sidang MPR tanggal 12 Maret 1973 ternyata Jama'ah Muslimin juga mengeluarkan pernyataannya yang bersifat positif di mana titik perhatiannya pada persoalan pembangunan baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Namun dalam hal ini Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) lebih menghimbau agar segenap aparat Pemerintah dalam menjalankan fungsinya diselaraskan dengan program pembangunan yang sedang digalakkan.

---

*) Di samping itu beliau juga menghimbau kepada Umat Islam agar tidak menggunakan ayat Al-Qur'an dalam Pemilu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian menjelang Wali Al-Fattaah selaku Pimpinan Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) menghadap Alloh SWT. (tepatnya tanggal 19 November 1976) sebagai salah satu bagian dari partisipasinya terhadap Pemerintah RI dalam rangka menertibkan langkah kaum Muslimin dalam menuju kepada kesatuan bulat di bawah satu komando tunggal, beliau telah mencoba untuk sekali lagi menawarkan Al-Jama'ah ini secara terbuka kepada segenap 'Alim 'Ulama dan Zu'ama Organisasi-organisasi Islam tingkat puncak dari seluruh Indonesia pada satu acara musyawarah besar yang diadakan pada tanggal 15 - 17 Juni 1974 dengan sekretariatnya di Masjid Istiqlal.*) Sedangkan hasil putusan nya antara lain adalah " Tetap bahwa wadah kemasyarakatan Muslimin wujudnya adalah Jama'ah Muslimin atau Hizbulloh dengan Imaamnya Syekh Wali Al-Fattaah.[36]

Sedangkan sebagai kelengkapan dari keputusan tersebut maka dibuatlah satu pernyataan yang isinya antara lain :

1. Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) menerima kepemimpinan Presiden Soeharto terhadap bangsa dan negara Republik Indonesia sebagai kenyataan sejarah...
2. Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) bersikap terbuka terhadap golongan lain sesuai dengan sifat kenabian dan ke Rasulan Muhammad SAW yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.
3. Mengharapkan kepada penguasa-penguasa di selu-

---

36 Saifuddin, Op. Cit, hlm. 4. (Diskusi diyakini)

*) Thema dalam musyawarah itu berbunyi "Usaha Penyatuan Bulat Kaum Muslimin di dalam ridlo Alloh Subhanahu Wata'ala sepanjang contoh Rosululloh Shalallohu 'alaihi Wasallam, Khas Islam, Non Politik."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruh Indonesia supaya usaha Jama'ah Muslimin(Hizbulloh) dalam mewujudkan kesatuan Ummat Islam dalam satu wadah dapat dilapangkan dan di sokong atas dasar saling pengertian yang positif. 37

Dari usaha dan kegigihan Wali Al-Fattaah dalam mengurusi persoalan kaum Muslimin sehingga sepanjang hayatnya dihabiskan hanya untuk perjuangan Islam, maka demi untuk menghargai ketinggian perjuangan beliau sebagai tokoh Islam yang militan lagi kokoh jiwanya dalam menghadapi segala rintangan dan ujian, Bapak Prof. Usmani Al-Hamidy selaku pimpinan Perguruan Tinggi Dakwah Islam atas kesepakatan para dosen dan Maha Guru Pergutuan Tinggi tersebut setelah melalui beberapa persidangan, beliau berkenan menganugrahkan gelar " Doktor Honoriscausa " kepada Bapak Wali Al-Fattaah yang disampaikan pada akhir penutupan musyawarah 'Alim 'Ulama dan Zu'ama Organisasi-organisasi Islam tingkat puncak seluruh Indonesia pada tanggal 17 Juni 1974.[38]

Setelah itu selang dua tahun kemudian beliau di panggil oleh Alloh SWT. untuk menghadap keharibaan Nya pada tanggal 19 November 1976. Dan melalui prosedur Sunnah

---

[37] Syekh Wali Al - Fattaah, Kelengkapan Hasil Keputusan Musyawarah Tahun 1974, Risalah Khusus Al-Jama'ah, hlm. 46.

[48] Wali Al-Fattaah, Diktat Rekaman Sejarah Musyawarah Antara 'Alim 'Ulama dan Zu'ama Organisasi Islam Tingkat Puncak Seluruh Indonesia di Sunda Kelapa, tanggal 15 s/d 17 Juni 1974, hlm. 10, Kaset ke XI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Al-Islam) kepemimpinan kemudian diganti oleh Bapak H. Muhyiddin Al-Hamidy setelah melalui sidang para tokoh-tokoh Islam yang telah diberi amanah sebelumnya oleh Syekh Wali Al-Fattaah di saat beliau sakit. Tokoh-tokoh Islam tersebut sebanyak 5 orang, yang kemudian dikenal dengan sebutan " Komisi Lima ". Beliau-beliau inilah yang bersidang untuk menentukan siapakah pengganti Wali Al-Fattaah untuk memimpin ummat ini. Dari hasil keputusan sidang itu tidak segera diberitakan, kecuali setelah Wali Al-Fattaah meninggal dunia, maka seketika itu juga dibai'at seseorang yang telah disepakati oleh komisi lima itu,yaitu Bapak H. Muhyiddin Al-Hamidy sebagai Immamul Muslimin yang ke dua. Untuk lebih jelasnya bisa dibaca pada lampiran Maklumat Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang ke dua dengan No. Hizbulloh/02/XI/1396 H.

Dari uraian yang dibahas tersebut di atas, maka cukup beralasan jika beberapa penjelasan tentang Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) yang disampaikan kepada Ka. Kandepag Kodya Dati II Pontianak mengatakan : Bahwa Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sejak ditetapinya kembali (± 33 tahun yang lalu) sampai dengan saat ini, senantiasa berusaha untuk mengajak ummat manusia kepada berbuat kebaikan dan positif, tetap berorientasi kepada hal-hal yang yang Ma'ruf (berbuat baik), bahkan berusaha denagn kemampuan yang ada untuk senantiasa turut andil dalam membangun dan membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berakhlaq mulia dan menciptakan suasan yang harmonis antara sesama ummat manusia sebagai ibadah kepada Alloh Subhaanahu Wa Ta'alaa.[39]

---

[39] Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Surat Penjelasan Kepada Ka. Kandepag. Kodya Dati II Pontianak, Op. Ci. hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan yang cukup panjang lebar dalam Skripsi ini yang mengambil judul : "Dr. hc. R. Wali Al-Fattaah dan Peranannya Dalam Jama'ah Muslimin(Hizbulloh) Sebuah Kajian Historis Tentang Gerakan Dakwah Islamiyah di Jakarta Tahun 1953 - 1976.", maka selayaknyalah diambil beberapa kesimpulan yang antara lain sebagai berikut :

1. Wali Al-Fattaah sejak diangkat (dibai'at) sebagai pimpinan (Imaam) Jama'ah Muslimin (Hizbullah) telah meninggalkan segenap kegiatannya di berbagai organisasi yang pernah dimasukinya. Karena cara-cara yang semacam itu sepanjang pengamatannya berdasar penghayatan terhadap wahyu-wahyu Alloh Subhanahu Wata'ala dan Sunnah Rasululloh Shallallohu 'alaihi Wasallam adalah bukan berasal dari Islam melainkan dari Barat (Yunani Purba akarnya). Kemudian dari sejak saat itu beliau lebih menghidmatkan perhatianya kepada Jama'ah Muslimin (Hizbullah) hingga akhir hayatnya.
2. Ditetapinya (ditegakannya) kembali Jama'ah Muslimin (Hizbullah) dengan Wali Al-Fattaah sebagai Imaam yang pertama, adalah semata-mata dilatar belakangi oleh sikap mengimani perintah Alloh Subhanahu Wata'ala dan mengikuti jejak kehidupan Rasululloh Shalallohu 'alaihi Wasallam serta empat Khalifah yang pertama (Khulafaur Rasyidin Al-Mahdiyin). Lebih dari pada itu suasana perpecahan di kalang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

am Ummat Islam selama ini juga merupakan salah satu motivator bagi ditetapinya kembali pelaksamaan Al-Jama'ah atau Jama'ah Muslimin (Hizbullah) itu.

3. Dalam dinamikanya, Jama'ah Muslimin (Hizbullah) semakin hari semakin banyak mendapat simpati dari sebahagian Kaum Muslimin, sehingga cukup wajar jika pada periode Wali Al-Fattaah Jama'ah Muslimin (Hizbullah) telah tersebar di beberapa daerah yang ada di Bumi Nusantara-ini.

B. Saran - Saran

Berangkat dari beberapa landasan hukum (Al-Qur'anul Karim dan Al-Haditsush Shahih) yang telah banyak diungkapkan oleh para 'Alim dan Za'im sebagaimana yang sudah dibahas terdahulu itu, maka cukup menjadi bukti nyata bahwa "Al-Jama'ah" atau "Khilafah 'alaa Minhajin Nubuwwah" adalah merupakan satu-satunya konsepsi Islam yang paling tepat untuk menata kehidupan bermasyarakat bagi Kaum Muslimin, di mana dalam prakteknya telah dicontohkan oleh kehidupan-para Nabi dan Rasul yang kemudian disempurnakan oleh Muhammad sebagai Rasul-Nya yang terakhir. Sepeninggal Rasululloh Shalallohu 'alaihi Wasallam maka dilanjutkan pola kehidupan Al-Jama'ah itu oleh kiprah kehidupan para Khulafaur Rasyiddin Al-Mahdiyyin (yaitu Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib Radliyallohu - 'anhuum).

Tercabik-cabiknya tubuh Muslimin menjadi bergolong -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golong di mana antara satu dengan lainnya saling bertikai - dan bermusuhan, sehingga persaudaraan kaum Muslimin menjadi hancur berkeping-keping, adalah semata-mata karena meninggalkan "Al-Ja ma'ah" (Khilafah, kata Maududi) dan tidak atau kurang mengindahkan peringatan-peringatan serta tuntunan - tuntunan yang datang dari Alloh dan Rasul-Nya. Lebih dari itu, mereka semakin terpesona oleh aneka ragam budaya dan tradisi atau tata cara hidup yang datang dari luar Islam. Padahal Alloh Subhanahu Wata'ala telah memperingatkan dengan firman-Nya yang cukup tegas, di mana artinya antara lain sebagai berikut :

> "Dia telah mensyari'atkan kepada kamu tentang Agama - yang telah diwasiatkan-Nya kepada (Nabi) Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang Kami wasiatkan kepada (Nabi) Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakanlah Agama (dengan pola hidup berjama'ah) dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang Musyrik agama yang kamu seru kepada mereka. Alloh menarik kepada agama itu orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama) Nya orang-orang yang mau kembali (kepada-Nya)." (Q.S.Asy-Syu'aro: 13). 1

Karena itu jika Kaum Muslimin ingin meraih kembali - kejayaannya yang telah hilang, serta terhindar dari bencana perpecahan, maka satu-satunya jalan harus mau berusaha memperbaiki cara hidupnya dengan kembali kepada petunjuk Alloh dan Rasul-Nya.

Kehidupan Kaum Muslimin dalam menetapi satu Jama'ah dengan satu Imaamnya yang dibai'at dari antara mereka untuk kemudian mencelupkan diri menjadi satu "Hizbullah" (Kaum - yang berpihak kepada Alloh) adalah semata-mata bukan kewa -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiban Muslimin yang telah lebih dahulu menetapinya, tetapi - merupakan kewajiban Muslimin secara universal dan bertang - gung Jawab untuk mendakwahkan kepada segenap ummat manusia - di mana saja berada.

Di samping itu, jika dihayati sebenarnya memang bagi Muslimin yang sudah lebih dahulu merapatkan Shaf (barisan) dalama Jama'ah Muslimin atau Hizbulloh mempunyai tanggung jawab lebih besar dibanding mereka yang belum bisa mengimani - dan melaksanakannya. Sebab mereka (Muslimin yang telah mengimani dan melaksanakan Al-Jama'ah) telah lebih dahulu menemukan dasar-dasar Al-Jama'ah dan Imaamah serta telah berani menegakannya di tengah-tengah Ummat Islam yang masih merasa asing dengan perwujudan Al-Jama'ah itu. Dengan realitas tanggung Jawab yang demikian besar itu mereka dituntut oleh satu kenyataan untuk benar-benar mampu menampilkan citra kehidupan yang serba "Khairu Ummah" dalam segala aspek tingkah laku hidupnya. Sehingga dengan demikian tegaknya Hizbulloh akan tampak laksana sebutir bintang di langit yang berpijar menerangi gelap gulitanya malam yang serba pekat dan kelam.

Untuk menuju terciptanya kehidupan Khairu Ummah yang begitu mulia itu, maka perlu adanya langkah-langkah konstruktif bagi internal Al-Jama'ah dengan melalui beberapa pembinaan dan penyempurnaan yang meliputi :

1. Peningkatan Kwalitas Iman dan Taqwa, baik bagi Ulil Amri- (Beberapa Muslimin yang mendapat amanah untuk menggembala Ummat/Makmum), maupun bagi para Ummat yang telah ridlo un

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuk menjadi ma'mumnya, dalam rangka lebih mentaati sega - nap perintah Alloh Subhanahu Wata'ala dan Rasul-Nya dan menjauhi segala laranganNya sesuai dengan amanah yang di pikulnya. (lihat Janji Alloh dalam firmanNya, Athalaq: 4)

2. Peningkatan Kwalitas Ilmu bagi masing-masing Ummat (baik dari fihak yang memimpin maupun fihak yang dipimpin), karena hanya hamba-hamba Alloh yang 'Alim dan Za'im saja - yang punya rasa takut kepada kemaha-kuasaan Alloh Azza Wa jalla.(Lihat Firman Alloh ; Al-Baqoroh : 269, Ali Imron:7, 190-194, Al-Fathiir : 28).

3. Kepemimpinan dan Keamiran dalam Islam adalah suatu amanah yang harus ditunaikan dengan penuh tanggung jawab, bu kan untuk menimbulkan klasifikasi sosial yang bersifat suka merendahkan dan memperkosa hak-hak yang dipimpinnya, serta merasa diri lebih tinggi dengan sikap meminta dihormati. Untuk menghindari hal tersebut tentunya perlu adanya-pembinaan kepemimpinan dan keamiran secara intensif yang meliputi tidak hanya pengertian dan ruang lingkup tugasnya di tengah-tengah Ummat, tetapi yang lebih penting lagi adalah keselarasan kiprahnya di tengah-tengah kehidupan dengan mengikuti petunjuk Alloh dan contoh Rasululloh. (perhatikan makna esensial dari surat Al-'Ashr : 1-3).

4. Perlu ditingkatkan pula kwalitas Ukhuwwah Islamiyah secara Universal, sehingga penyampaian kasih sayang di antara sesama ummat terutama terummat Islam lainnya akan benar - benar dirasakan secara luas dan merata.I* terhadap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(hayati secara jernih makna firman Alloh, Al-Hujurot:10 - dan 13).

5. Wujudkan secara utuh kiprah Islami dalam segenap tingkah-laku kehidupan di tengah-tengah ummat, di awali dari diri sendiri (Ibda' binafsih), meningkat kepada tatanan hidup-kerumah tanggaam (Ibda' fil 'Ushrotik) dari sejak istri - dan anak-anaknya sampai kepada perabot rumah kediamannya, dan yang terakhir meningkat kepada tata kehidupan berma-- syarakat yang harus dihiasi sikap-sikap positif dalam se gala tempat dan keadaan. Seperti lemah lembut, peramah, pe nyantun, penolong dan lain sebagainya. Jika realitas ini sedikit- demi sedikit dapat ditumbuh suburkan secara pas- ti dan kontiniu, insya Alloh potret kejayaan masa lalu da ri ummat Islam yang pernah hilang akan dapat diraih kemba li oleh generasi ini dengan izin dan ridlo dari Alloh 'Az zaa Wajalla tentunya. (periksa kembali firman Alloh surat Al-Mujadillah : 22).

--o(Alhamdulillah)o--

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P E N U T U P

Al-Hamdulillah dengan penuh rasa tawadh-dhu penulis panjatkan rasa puji dan syukur kepada Alloh SWT yang telah begitu dominan memberikan hidayah dan 'inayah, sehingga penulisan dan penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan tanpa satu rintangan apapun yang bisa di anggap berarti.

Segala sesuatu yang sudah tersampaikan dalam Skripsi ini adalah merupakan untaian kemampuan yang ada pada penulis. Tentu saja bukan suatu kemustahilan bila dalam Skripsi ini masih terlampau banyak kekurangan dan kelemahan di sana-sini. Sebab hal itu memang merupakan cerminan akan wujudnya kenisbian dan keterbatan yang ada pada diri penulis. Oleh sebab itu segala upaya yang bersifat konstruktif dari semua fihak, baik itu berupa kritik maupun saran demi perbaikan kwalitas dalam Skripsi ini amat sangat diharapkan oleh penulis.

Tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua fihak yang telah membantu dan memberikan spiritnya terhadap penulis demi teralisirnya penulisan Skripsi ini dan mudah-mudahan segenap amal baiknya memperoleh imbalan sebagaimana layaknya.

Akhirnya kepada Allih SWT jualah penulis menadahkan harap, semoga Skripsi ini benar-benar bermanfaat baik bagi penulis pribadi khususnya dan bagi segenap pemba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ca yang membutuhkan pada umumnya, lebih dari itu, mudah - mudahan Alloh SWT. senantiasa memberikan lentera hidup yang setiap saat menerangi jalan hidup penulis dalam meniti perjalanan yang masih panjang dan gelap ini, sehingga keu - tuhan citra sebagai hamba-Nya yang "Ahsani Taqwiim" itu be nar-benar bisa teraih dalam genggaman jemari yang kuat,amin. ya Robbal 'Aalamien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qoshiimy, Dhafir, Nidhaamul Hukmi Fis-Syari'ati Wat-Taarikhil Islami, Daarun Nafaaisy, Beirut, 1977.

Al-Maududi, Abul A'la, Khilafah dan Kerajaan, Mizan, Bandung, 1984.

Ali, Mukti, H.A. et. all, 70 Tahun Prof. Dr. H.M.Rosyidi Harian Umum " Pelita ", Jakarta, 1985.

Brptekeshowo, Sejarah Pers Sebangsa, Pembangunan, Jakarta tt.

Boland, B.J. Pergumulan Islam di Indonesia, Grafiti Pers Jakarta, 1985.

Benda, Herry J., Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.

Chalil, Munawar, Kembali Kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, Bulan Bintang, Jakarta, 1956.

Dep. Dik Bud. RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.

Dep. Sos. RI, Pahlawan Pergerakan Nasional, Badan Pembina Pahlawan Pusat, Jakarta, 1976.

Gunseikanbu, Orang-orang Indonesia yang terkemuka di Jawa, UGM, Yogyakarta, Cet. I, tt.

Hardjosoediro, Soedjito, Kronologi Pergerakan Kemerdekaan Indonesia, Pradnya Paramita, Jakarta, 1979.

Hamka, Prof. Dr. H., Sejarah Ummat Islam Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Isjwara, F., Pengantar Ilmu Politik, Bina Cipta, Bandung 1982.

Kartodirdjo, Sartono, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1982.

_____, et.all, Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV, Dep. Dik. Bud. Jakarta, 1979.

Muhammad bin Idris Al-Marbawy, Kamus Al-Marbawy, Juz I, Matba'ah Musthafa Al-Babi Al-Halabi Wa Auladih, Mesir 1350 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukayat, Haji Agus Salim, The Grand Old Man Of Indonesia Dep. Dik. Bud. RI, Jakarta, 1985.

Ma'arif Syafi'i, Islam dan Masalah Kenegaraan, LP3ES, Jakarta, 1985.

Noer, Deliar, Gerakan Modern Islam di Indonesia, Negara, Jakarta, 1971.

_____, Partai Islam di Pentas Nasional, Grafiti Pers, Jakarta, 1987.

Nasution, S. Prof. Dr, Sejarah Pendidikan Indonesia, Jemmars, Bandung, 1983.

Nasution, Harun, Pembaharuan dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1984.

Shadlily, Hasan, Ensiklopedi Indonesia Jilid VII, Ichtisar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1984.

Su'aidy, Shaleh, H. et. all, Buku Kongres Muslimin Indonesia, 20-25 Desember 1949, Panitia KMI, Yogyakarta, 1950.

Soeminto, Aqib, H. Politik Islam Hindia Belanda, LP3ES, Jakarta, 1985.

Stodard, Lothaf, The New Wold Of Islam, (Terjemahan) Jakarta, tt, oleh Djayadiningrat.

Soe'yb, Yoesoef, Sejarah Daulat, SEjarah Daulat Khulaur Rasyidin, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

Schmid, J.J. Von, Ahli-ahli Fikir Besar Tentang Negara dan Hukum, Pambangunan, Jakarta, 1980.

Van Dijk, Cornelis, The Darul Islam in Indonesia, (Terjemahan) Grafiti Pers, Jakarta, 1985.

S.P.S. Pusat, Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia, Negara, Jakarta, 1971.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DIKTAT:HASIL MUSYAWARAH, DISKUSI, NASIHAT DAN LAIN-LAIN

Abu Thoro, MS., Perwujudan Khilafah, (Makalah untuk disebar luaskan sebaga dakwah) tt,(dilengkapi dalil-dalil).

Al-Murtaqy, Muhajir, Drs, et, all, Khilafah yang mengikuti Jejak Kenabian (rencana buku yang akan terbit), Al-Jama'ah, Jakarta, 1987.

Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Himpunan dalil-dalil Jama'ah, Imaamah dan Bai'at, Jakarta, 1968.

_____, Sebuah Jawaban Terhadap Diskripsi Hasbulloh Mursyid Tentang Jama'ah Muslimin Hizbulloh, Jakarta, 14 Desember 1979.

Na'ibul Imaam Pekalongan, Artikel Tentang Nasihat Kepada Majlis Tabligh/Ta'lim Muhammadiyah Kalikota,Pekalongan, tanggal 31 Maret 1988.

Panitia Penyusun, Hasil Rekaman Musyawarah Antara 'Alim 'Ulama dan Zu'ama Organisasi-organisasi Islam Tingkat Puncak Seluruh Indonesia, di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta, tanggal 15-17 Juni 1974.

Saifuddin, H, Hasil Rekaman Diskusi Panel Tentang Jama'ah, Imaamah dan Bai'at di Garut-Jabar, tanggal 12 September 1987.

_____, et.all, Diktat Tentang Penjelasan dan Pemberitahuan Kepada Ka.Kan. Depag. RI Kodya Dati II, Pontianak, Jakarta, 16 Oktober 1988.

SURAT KABAR, MAJALAH DAN BULLETIN

Redaksi, Riwayat Hidup Imam Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) ke I " Syekh Wali Al-Fattaah, (Bulletin " Risalah Al Jama'ah edisi Syawal 1401 H, Jakarta, untuk kalangan sendiri).

Imaamul Muslimin, Penjelasan Tentang Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), (Bulletin "Risalah Al-Jama'ah", edisi Jumadil Awwal 1403 H, Jakarta, untuk kalangan sendiri).

Redaksi, Risalah Khusus 30 tahun Al-Jama'ah, edisi khusus, Dzul Qo'dah 1402 H, Jakarta, untuk kalangan sendiri).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soebagjo, IN, Jagad Wartawan Indonesia : " Wali Al-Fatah Harian Umum " Berita Buana ", Selasa 15 November '77 Jakarta.

Jaksa Agung " Ali Said SH ", Tidak ada hubungannya dengan Islam Jama'ah, Harian Umum " Berita Yudha ",Jakarta, 19 Oktober 1979.

Saifuddin, H. Tanggapan Waliyul Imaam (Kampung Muhajirin, Bukan Kaum Muhajirun, Majalah " Panji Musyawarah " No. 324 Jakarta, 20 Mei 1981.

DIKTAT HASIL PENELITIAN

Hasbullah Mursyid, Drs, Diskripsi Jama'ah Muslimin(Hizbulloh), Proyek LITBANG Depag. RI, Jakarta, 1979.

Pus. LITBANG RI, Seri Monografi; Agama dan Perubahan Sosial di Indonesia, Proyek Penelitian Keagamaan Depag RI, Jakarta, 1980.

DOKUMENTASI SURAT-SURAT RESMI

Surat Wali Al-Fattaah, Tentang Daftar Riwayat Hidup,yang disampaikan kepada Kementerian Dalam Negeri di Djogjakarta, 17 November 1949.

Harsoatmodjo, Surat Tentang Silsilah Wali Al-Fattaah yang bertuliskan dengan huruf Jawa Kuno, bertanggal 24 Maret 1938.

Tri Soesilowati, Surat Tentang Riwayat Hidup Wali Al-Fattaah, yang disampaikan kepada Ustadz Sirajuddin bin Arsyadz, 22 September 1981.

Binajar, et. all, Surat Keterangan Sekitar Riwayat Bapak Wali Al-Fattaah yang diceritakan kepada kami,15 Mei 1981.

Pemerintah RI, Surat Kep. Pres. Pengangkatan Pegawai Negeri " Residen di Pekalongan, Djogjakarta, 27 April 1946.

_____, Surat Kep. Pres. Tentang Pemindahan Jabatan Sebagai Residen yang diperbantukan kepada Kementerian Dalam Negeri, Jakarta, 2 Juli 1948.

_____, Surat Kep. Pres. Pengangkatan Jabatan sebagai Kepala Biro Politik Kementerian Dalam Negeri, Djogjakarta, 23 Mei 1950

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah RI, Surat Kep. Pres. Tentang Pemberhentian secara hormat dari kedudukannya Kepala Biro Politik Kementerian Dalam Negeri, Djakarta, 11 Desember 1958.

_____, Surat Kep. Peres, Pengangkatan sebagai Pegawai Tinggi Katataprajaan, Djakarta, 7 Mei 1962.

_____, Surat Kep. Pres, Pemberhentian Dengan Hak Mendapat Pensiun Pegawai Tinggi, Jakarta, 24 April 1964.

_____, Surat Kep. Men. Sos. RI, Tentang Penghargaan sebagai Tokoh Perjuangan Perintis Kemerdekaan - RI, Jakarta, 11 Maret 1976.

dr.R. Soepangat, Surat, Prihal Keterangan Meninggal Dunia di RSU Banyumas, dibuat di Banyumas, tanggal 7 Januari 1981.

Majlis Dakwah dan Tabligh, Sebuah Maklumat Tentang ditetapinya Kembali Al-Jama'ah Dengan Sebutan Gerakan Islam Hizbulloh, Jakarta Raya, 20 Agustus 1953.

Komis V, Sebuah Maklumat Telah dibai'atnya Imaamul Muslimin yang kedua sesudah wafatnya Wali Al-Fattaah sekaligus dasar-dasar Hukumnya, Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Tambak, Jawa Tengah Indonesia, 28 Dzulqa'dah 1396 H/20 November 1976.

Kejati Semarang, Surat Tentang Pencabutan Keputusan Pengadilan Negeri Brebes oleh Kejati Semarang, Semarang 27 September 1973.

Kejagung RI, Surat Keterangan Tentang Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) tidak ada hubungannya dengan organisasi Kebatinan yang dilarang oleh Pemerintah RI, Jakarta, 14 Desember 1973.

Kedutaan Besar Saudi Arabi, Tentang Surat Penghargaan dari Kedutaan Besar Saudi Arabi di Jakarta, tanggal 27 Maret 1973.

Raja Faishal, Tentang Surat Penghargaan dari Raja Faishal yang berkedudukan di Kerajaan Arab Saudi, tertanggal 15/5/1392 H.

DATA RESPONDEN

Ahmad Sanusi, Drs, SH, Kasubdit. Pakem. Kejaksaan Agung RI. di Jakarta, Wawancaranya berlangsung di ruang kerjanya Kejaksaan Agung RI, Jakarta Selatan, hari senin 30 Januari 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id